

**STABILITAS HEGEMONI AMERIKA SERIKAT
DI TENGAH HADIRNYA PENGARUH TIONGKOK
PASCA LAHIRNYA INISIASI *ONE BELT ONE ROAD***

(Skripsi)

Oleh

Dimas Dwi Santoso



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

STABILITAS HEGEMONI AMERIKA SERIKAT DI TENGAH HADIRNYA PENGARUH TIONGKOK PASCA LAHIRNYA INISIASI ONE BELT ONE ROAD

Oleh

DIMAS DWI SANTOSO

Keteraturan sistem internasional merupakan hal terpenting bagi tiap negara di dunia untuk memastikan dirinya aman dari ancaman. Berdasarkan asumsi realisme struktural suatu keamanan internasional hadir ketika ada aktor yang mengontrol dan aktor lain yang menyeimbangkannya. Amerika Serikat (AS) hadir sebagai aktor internasional yang dianggap mampu menjaga keteraturan sistem internasional karena didukung dengan *power* dominan yang dimilikinya. Lalu, Tiongkok hadir dengan terus menyaingi dominasi dan pengaruh AS di negara mitra, bahkan semakin intens pasca lahirnya *One Belt One Road* (OBOR) di tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi stabilitas hegemoni AS di tengah hadirnya pengaruh Tiongkok pasca lahirnya inisiasi OBOR melalui analisis pengaruh faktor-faktor hegemoni *influence* terhadap hegemoni dominan di negara mitra pada tahun 2010 dan 2015. Teori dan konsep yang melandasi penelitian ini adalah konsep hegemoni, teori stabilitas hegemoni, dan teori *balance of power*. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan logika deduktif melalui uji teori berdasarkan analisis regresi logistik biner pada data primer dan sekunder terkait implementasi *Pivot to Asia* dan OBOR.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa AS dan Tiongkok bersaing di seluruh faktor hegemoni *influence* dan terbukti signifikan berpengaruh pada hegemoni dominan di negara mitra pada tahun 2010, dengan hasil sektor bantuan finansial dan hutang negara merupakan faktor yang signifikan berpengaruh dalam menentukan hegemoni dominan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan prediksi atas 6 negara mitra mulai menuju pada hegemoni dominan Tiongkok di tahun 2015 di tengah eksistensi hegemoni dominan AS. Hasil akhir penelitian ini membuktikan hadirnya pengaruh Tiongkok melalui strategi *economic prebalancing*-nya mampu mempengaruhi stabilitas hegemoni AS di negara mitra.

Kata Kunci : Stabilitas Hegemoni Amerika Serikat, Pengaruh Tiongkok, *Pivot to Asia*, *One Belt One Road*, Hegemoni *Influence*, Hegemoni Dominan..

ABSTRACT

UNITED STATES OF AMERICA'S HEGEMONIC STABILITY IN THE MIDDLE OF TIONGKOK'S INFLUENCE RISING AFTER THE BIRTH OF ONE BELT ONE ROAD INITIATION

By

DIMAS DWI SANTOSO

International system regularity is the most important thing for every states in the world to ensure itself that safe from threat. Based on structural realism asumption, international security exists when there are actor that capable to control and other actor that capable to balance of it. United States of America (USA) exists as the international actor is aknowledged that capable to maintain international system regularity because supported by its dominant power. Then, Tiongkok presents and keep competing USA's dominant power and its influence in partner countries, moreover increasingly intens after the birth of One Belt One Road (OBOR) at 2013. This research aim to indentify USA's hegemonic stability in the middle of Tiongkok's influence rising after the birth of OBOR through analyse the effect of hegemonic influence factors to hegemonic dominant in partners countries on 2010 and 2015. Theories and concept that underlie this research are hegemonic concept, hegemonic stability theory, and balance of power theory. This research applies quantitative approachment with deductive logic through teori testing based on binary logistic regression analysis on primary and secondary datas about Pivot to Asia and OBOR implementation.

This research reveals that USA and Tiongkok compete in all of hegemonic influence factors and prove impact to hegemonic dominant in partner countries on 2010, with result financial aid and debt sector is the significant impactful factor to determine hegemonic dominant. This research also exhibits prediction on 6 partner countries shift to Tiongkok hegemonic dominant on 2015 in the middle of USA hegemonic dominant existance. The last result of this research is Tiongkok's influence existance through its economic prebalancing strategy adequate USA's hegemonic stability in partner countries.

Key Words : United States of America's Hegemonic Stability, Tiongkok's Influence, Pivot to Asia, One Belt One Road, Hegemonic Influence, Hegemonic Dominant.

**STABILITAS HEGEMONI AMERIKA SERIKAT
DI TENGAH HADIRNYA PANGARUH TIONGKOK
PASCA LAHIRNYA INISIASI ONE BELT ONE ROAD**

Oleh

DIMAS DWI SANTOSO

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
“SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL”

Pada

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

Judul Skripsi

: **Stabilitas Hegemoni Amerika Serikat
di tengah Hadirnya Pengaruh
Tiongkok Pasca Lahirnya Inisiasi *One
Belt One Road***

Nama Mahasiswa

: **Dimas Dwi Santoso**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1416071028

Jurusan

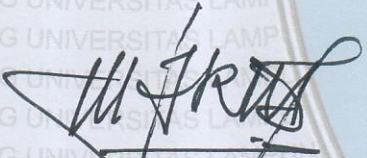
: Hubungan Internasional

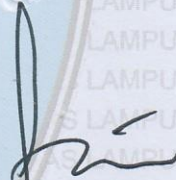
Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

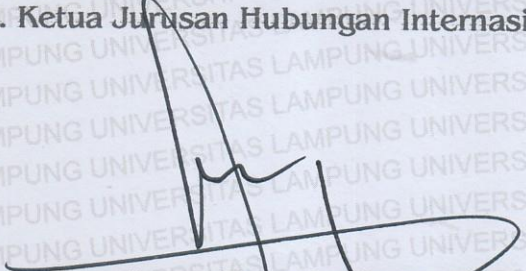
MENYETUJUI,

1. Komisi Pembimbing


Syamsul Maarif / S.IP., M.Si.
NIP. 19721210 200212 1 004


Fahmi Tarumanegara, S.IP., M.Si., M.B.A.
NIP. 19800825 201404 1 001

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional


Drs. Aman Toto Dwijono, M.H.
NIP. 19570728 198703 1 006

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Syamsul Maarif, S.IP., M.Si.

Sekretaris : Fahmi Tarumanegara, S.IP., M.Si., M.B.A.

Penguji

Bukan Pembimbing: Dr. Supto, S.Sos., M.A.B.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarif Makhya, M.Si.

NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 12 April 2018



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG**

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL

Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon: (0721) 704626 email: pshi@fisip.unila.ac.id. Laman: <http://hi.fisip.unila.ac.id/>

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 12 April 2018
Yang membuat pernyataan,



Dimas Dwi Santoso
NPM. 1416071028

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kotaagung, Tanggamus, pada tanggal 30 Mei 1996 merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari Bapak Susilo dan Ibu Masroini. Penulis telah mengenyam Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Dharma Wanita Kotaagung diselesaikan pada tahun 2002, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 4 Kotaagung pada tahun 2008, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri Kotaagung, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMA Negeri 1 Gadingrejo pada tahun 2014.

Penulis selama menjadi mahasiswa terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2014. Penulis selama menjadi mahasiswa aktif dalam kegiatan dan organisasi kampus intra jurusan “Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional” selama satu setengah periode dengan jabatan *Head of Academic Affairs* dan *Head of External Relations Business Development*. Penulis pernah menerima penghargaan sebagai Mahasiswa Berprestasi tingkat Jurusan, Fakultas, dan Universitas selama tiga periode (2015-2017), selain itu pernah menjadi salah satu mahasiswa yang mewakili Universitas Lampung dalam ajang Pertemuan Nasional Mahasiswa Hubungan Internasional se-Indonesia (PNMHII) sebanyak dua kali (di Solo tahun 2015 dan di Jakarta tahun 2016). Penulis juga pernah aktif dalam kegiatan *volunteer* di Hyderabad India dengan karya Metode Ajar Khusus Difable pada tahun 2015. Demikian riwayat hidup singkat penulis.

SANWACANA

Puji syukur Penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul **“Stabilitas Hegemoni Amerika Serikat di tengah Hadirnya Pengaruh Tiongkok Pasca Lahirnya Inisiasi *One Belt One Road*”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Syarif Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Aman Toto Dwiyono selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Syamsul Maarif selaku Dosen Pembimbing Pertama Skripsi terima kasih atas jasa, ilmu, saran, masukan, serta dukungan moril yang sangat berguna terhadap pengembangan diri penulis. Mohon maaf penulis haturkan atas bantuan dan jika ada tindak tercela selama menjadi mahasiswa bimbingan. Doa dan dukungan bapak sangat berguna bagi penulis untuk menghadapi masa mendatang.
4. Kang Fahmi Tarumanegara selaku Dosen Pembimbing Kedua Skripsi dan Dosen Pembina Mahasiswa Berprestasi terima kasih banyak atas waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membantu penulis menjadi insan yang dewasa dalam berfikir, bertindak, dan bersikap. Skripsi ini menjadi

dedikasi penulis sebagai bentuk tanda abdi sebagai mahasiswa yang turut mencoba untuk mendukung tercapainya visi, misi, tujuan, dan budaya akademik di tengah keterbatasan. Semoga kelak di masa mendatang penulis dapat menjadi seseorang yang berguna dan mampu membangun orang sekitar.

5. Bapak Suripto selaku Dosen Penguji Skripsi terima kasih atas panduannya, sehingga penulis mampu berbenah diri juga siap dalam menyelesaikan problema sekitar yang kecil kemungkinan orang awam sadari. Penulis akan terus mengingat pesan mengenai “*Jangan terbatas fokus pada siapanya, tapi coba luaskan menjadi kenapanya?*”. Filsafat tersebut akan terus menjadi petunjuk penulis dalam menjawab tiap masalah yang hadir.
6. Papa Susilo dan Mama Masroini terima kasih atas dukungan, doa, dan pesan agar ananda penulis mampu menjadi diri yang kuat dan mampu menghadapi segala tanggaung jawab. Terima kasih telah menjadi orang tua terbaik di sepanjang hayat penulis.
7. Lucy Winda Sari se-keluarga dan Indra Tri Fata terima kasih atas kesediaannya mendukung secara moril dan memberikan semangat bagi penulis selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
8. Keluarga besar Moh. Ali dan Samsudin, penulis persembahkan buah karya dan gelar. Semoga penulis mampu menjadi insan yang berguna dan bermanfaat bagi keluarga.
9. Ibu Dwi Wahyu Handayani selaku Dosen Pembimbing Akademik terima kasih banyak atas waktu dan kesediaannya membimbing penulis dalam proses perjalanan perkuliahan.

10. Dosen Jurusan Hubungan Internasional terima kasih banyak atas ilmu yang diberikan sehingga sangat berguna dalam membuka wawasan penulis.
11. Staf Jurusan, Dekanat, dan Universitas terima kasih banyak atas peran dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan segala bentuk administrasi yang diperlukan.
12. Masterpiece Squad (“I” Kakak-kakak: Albertus Banu, Riska Syafitri, Reza Renaldy, Ruzmalida, Yohanna, Wawan Taryanto, dan Indah Sari; “II” Rekan-rekan: Rima Silviana Azizah, Andika Prasetya, Anika Ayu Puspita, Nurika Amalia, Ria Aulia Mediana; “III” Adik: Adhani) terima kasih atas waktu, ilmu, kesenangan, persahabatan, dan kekeluargaan yang sangat berguna sebagai sumber semangat bagi penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
12. Rekan-Rekan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional angkatan 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017 terima kasih atas pengalamannya yang sangat berguna bagi pembentukan karakter diri penulis. Terus sukses dan segera jadi Alumni dan kembali untuk membangun kampung halaman dan negara.
13. Rekan-Rekan Mahasiswa Berprestasi tahun 2015 dan 2017, serta Rekan Kuliah Kerja Nyata untuk terus sukses ke depannya, cerita sukses akan selalu dinanti.
14. Sahabat tercinta saya Arief Rahman Kurniadi, Safira Sal Sabila, dan Stefanus Ryan Kurniawan terima kasih atas kehadiran dan dukungannya.

Sampai bertemu lagi di masa mendatang dengan kesuksesan masing-masing.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua. Amin.

Bandar Lampung, April 2018

Penulis

Dimas Dwi Santoso

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	
ABSTRAK... ..	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.. ..	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP.. ..	vi
SANWACANA.. ..	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	13
1.3. Tujuan Penelitian	14
1.4. Manfaat Penelitian	14
1.5. Batasan Masalah	15
 II. TINJAUAN PUSTAKA	 16
2.1. Penelitian Terdahulu	17
2.2. Landasan Teoritis.....	23
2.2.1. Konsep Hegemoni.....	24
2.2.2. Konsep Stabilitas Hegemoni.....	30
2.2.3. Konsep <i>Balance of Power</i> “ <i>Revisionist State</i> dan <i>Statusquo State</i> ”	34
2.3. Kerangka Pemikiran.....	36
2.4. Hipotesis	37
 III. METODE PENELITIAN	 40
3.1. Jenis Penelitian	40
3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	40
3.2.1. Variabel Penelitian.....	40
3.2.2. Definisi Operasional	41

3.3. Sumber Data.....	43
3.4. Populasi Penelitian.....	44
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.6. Teknis Analisis Data	46
3.6.1. Uji Kelayakan Model	49
3.6.2. Uji Keragaman Model.....	52
3.6.3. Uji Model.....	54
3.6.4. Tahapan Hasil Uji Regresi Logistik	56
3.7. Syarat Uji Hipotesis.....	57
3.7.1. Syarat Uji Keseluruhan.....	57
3.7.2. Syarat Uji Bagian.....	58
3.8. Realisasi Jadwal Penelitian	59
3.9. Sistematika Penulisan	60
IV. GAMBARAN UMUM	62
4.1. <i>Pivot to Asia</i> dan <i>One Belt One Road</i>	62
4.1.1. <i>Pivot to Asia</i> Amerika Serikat	63
4.1.2. <i>One Belt One Road</i> Tiongkok.....	71
4.2. Elemen <i>Power</i> Pembangun Hegemoni	74
4.2.1. Elemen Keamanan	75
4.2.2. Elemen Produksi	78
4.2.3. Elemen Finansial.....	80
4.2.4. Elemen Ilmu Pengetahuan	83
4.3. Hegemoni Dominan: Kerja Sama “Institusionalisasi” Negara	84
4.3.1. Kalkulasi Program dan Perjanjian Bersama	88
V. HASIL DAN PEMABAHASAN	93
5.1. Hasil Uji Hipotesis Regresi Logistik Biner	923
5.1.1. Hasil Uji Regresi Logistik Hegemoni Dominan Tahun 2010..	94
5.1.2. Hasil Uji Regresi Logistik Hegemoni Dominan Tahun 2015..	101
5.2. Hegemoni Dominan	109
5.3. Perseimbangan Amerika Serikat dan Tiongkok.....	127
VI. PENUTUP	132
6.1. Kesimpulan	132
6.2. Saran dan Rekomendasi	134
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN.....	140

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
Tabel 1.1. Data Komparasi Kekuatan Militer Tahun 1996-2016.....	4
Tabel 1.2. Data Komparasi Kekuatan Ekonomi Tahun 2000-2015.....	6
Tabel 1.3. Tiga Teratas Pusat Perputaran Perekonomian Tahun 2015.....	7
Tabel. 2.1. Perkembangan Kajian Hegemoni dan Perbedaannya.....	22
Tabel. 3.1. Definsi Operasional.....	42
Tabel. 3.2. Kode Variabel Dependen.....	43
Tabel 3.3. Rangkuman Prose Kasus 2010 dan 2015.....	45
Tabel 3.4. Sejarah Iterasi Data Tahun 2010.....	50
Tabel 3.5. Sejarah Iterasi Data Tahun 2015.....	51
Tabel 3.6. Uji Hosmer dan Lemeshow Data Tahun 2010	52
Tabel 3.7. Uji Hosmer dan Lemeshwo Data Tahun 2015.....	53
Tabel 3.8. Rangkuman Model Data Tahun 2010.....	55
Tabel 3.9. Rangkuman Model Data Tahun 2015.....	55
Tabel 3.10. Realisasi Jadwal Penelitian.....	59
Tabel 4.1. Kompleksitas Hubungan AS dalam Kebijakan Pivot to Asia.....	69
Tabel 4.2. Komparasi Bantuan Angkatan Militer Tahun 2010 dan 2015.....	76
Tabel 4.3. Komparasi Bantuan Persenjataan Tahun 2010 dan 2015.....	77
Tabel 4.4. Komparasi Selisih Ekspor-Impor Tahun 2010 dan 2015.....	79

Tabel 4.5. Komparasi Bantuan Finansial dan Hutang Negara Tahun 2010 dan 2015.....	81
Tabel 4.6. Komparasi Nilai Investasi Negara Tahun 2010 dan 2015.....	82
Tabel 4.7. Komparasi Bantuan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Negara	84
Tabel 4.8. Hegemoni Dominan Program dan Perjanjian Militer Bersama di Tahun 2010 dan 2015.....	89
Tabel 4.9. Hegemoni Dominan Program dan Perjanjian Finansial Bersama di Tahun 2010 dan 2015.....	90
Tabel 4.10. Hegemoni Dominan Program dan Perjanjian Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Bersama di Tahun 2010 dan 2015.....	91
Tabel 5.1. Uji Omnibus Data Tahun 2010.....	94
Tabel 5.2. Persamaan Variabel Data Tahun 2010.....	95
Tabel 5.3. Uji Omnibus Data Tahun 2015.....	101
Tabel 5.4. Persamaan Variabel Data Tahun 2015.....	102
Tabel 5.5. Komparasi Hasil Uji Parsial Data Tahun 2010 dan 2015.....	109
Tabel 5.6. Dominasi Institusi Militer	110
Tabel 5.7. Dominasi Institusi Finansial	111
Tabel 5.8. Dominasi Institusi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.....	112
Tabel 5.9. Pengelompokan Negara Mitra Berdasarkan Institusi Tahun 2010..	113
Tabel 5.10. Klasifikasi Hegemoni Dominan Tahun 2010.....	115
Tabel 5.11. Klasifikasi Hegemoni Dominan Tahun 2015.....	116
Tabel 5.12. Dominasi Hegemoni <i>Influence</i> Total.....	117

Tabel 5.13. Daftar Klasifikasi Asing Tahun 2010.....	120
Tabel 5.14. Daftar Klasifikasi Asing Tahun 2015.....	121
Tabel 5.15. Komparasi Peringkat Pengaruh di Australia	122
Tabel 5.16. Komparasi Peringkat Pengaruh di Brunesi Darussalam.....	123
Tabel 5.17. Komparasi Peringkat Pengaruh di Korea Selatan.....	123
Tabel 5.18. Komparasi Peringkat Pengaruh di Kuwait.....	124
Tabel 5.19. Komparasi Peringkat Pengaruh di Makedonia.....	125
Tabel 5.2.0 Komparasi Peringkat Pengaruh di Papua Nugini.....	125
Tabel 5.15. Komparasi Peringkat Pengaruh di Singapura	126
Tabel 5.16. Komparasi Peringkat Pengaruh di Timor Leste.....	127
Tabel 5.17. Tipologi Strategi Perseimbangan AS dan Tiongkok.....	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
Gambar. 2.1. Spektrum Keberhasilan Pengaruh Hegemoni di Dunia.....	27
Gambar 2.2. Model Vertikal (Hegemoni Negara).....	32
Gambar 2.3. Model Horizontal (Stabilitas Hegemoni Negara).....	33
Gambar 2.4. Tipologi Strategi <i>Great Powers</i> dalam <i>Balance of Power</i>	35
Gambar 2.5. Kerangka Pemikiran	37
Gambar 4.1. Area <i>Pivot to Asia</i> dan <i>One Belt One Road</i>	62
Gambar 4.2. Jalur <i>Influence AS-Tiongkok</i>	74

DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat
OBOR	: <i>One Belt One Road</i>
BRICS	: Brazil, Russia, India, China, <i>South Africa</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
NATO	: <i>North Atlantic Treaty Organization</i>
IMF	: <i>International Monetary Fund</i>
SIPRI	: <i>Stockholm International Peace Research Institute</i>
ASEAN	: <i>Association South East Asian Nations</i>
APEC	: <i>Asia-Pacific Economic Cooperation Forum</i>
TPP	: <i>Trans-Pacific Partnership</i>
LCS	: Laut China Selatan
ICBM	: <i>Intercontinental Range Ballistic Missile</i>
GWoT	: <i>Global War on Terror</i>
HI	: Hubungan Internasional
GATT	: <i>General Agreement on Tariffs and Trade</i>
FTA	: <i>Free Trade Area</i>
SADC	: <i>Southern African Development Community</i>
Mercosur	: <i>Mercado Común del Sur</i>
DF atau Dof	: <i>Degree of Freedom</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Genap 26 tahun telah berlalu sejak persaingan *power* antara Amerika Serikat dan Uni Soviet berakhir. Titik akhir kondisi tersebut ditandai dengan usainya Perang Dingin dan bubarnya Uni Soviet pada tahun 1991. Amerika Serikat (AS) sebagai konsekuensinya berhasil menjadi negara adidaya di antara negara lainnya di dunia. Pencapaian tersebut tidak serta merta disematkan kepada AS, melainkan melalui pembuktiannya sebagai negara yang mempunyai *power* dominan pada aspek militer, politik, dan ekonomi.¹ Persaingan *power* era baru kini berpotensi hadir kembali, yang ditandai dengan kebangkitan negara-negara berkekuatan baru termasuk Tiongkok yang melahirkan inisiasi *One Belt One Road* (OBOR).² Kondisi ini yang kemudian berpotensi mempengaruhi stabilitas hegemoni AS saat ini.

Hegemoni negara menurut Thomas Volgy adalah kemampuan negara yang berdasarkan kepemilikan kapabilitas dan *power* untuk merubah aturan dan norma

¹ Dirangkum dari jurnal Yuri V Bosin. 2012. Supporting Democracy in the Former Soviet Union: Why the Impact of US Assistance Has Been Below Expectations. *International Studies Quarterly* (2012). Vol 56, Issue 2, June 2012. Washington DC: International Studies Association. Halaman: 1–8.

² Selain Tiongkok ada beberapa negara kekuatan baru lainnya, antara lain : Brazil, Rusia, India, dan Afrika Selatan atau disingkat dengan BRICS. Pendapat Anna Corneli Beyer yang dirangkum dari buku J. Kremer dan K. Kronenberg. 2012. *Power in the 21st Century: International Security and International Political Economy in a Chaing World*. Washington DC: Springer.

sistem internasional berdasarkan motivasi dan minatnya. Susan Strange lebih lanjut menambahkan bahwa perubahan tersebut berlandaskan pada *power* negara, baik dalam konteks pada relasi terhadap negara lain maupun sebagai bagian dalam struktural. Negara Hegemon berfungsi membangun dan menjaga rezim agar negara-negara di dunia dapat bekerja sama, serta melakukan kontrol untuk meminimalisir ketidakpastian dari negara lain yang mengejar kepentingan nasionalnya.³ Hegemoni bahkan dapat diartikan sebagai kemampuan suatu negara untuk memimpin dan diikuti secara legal dan tanpa penolakan atau tentangan berarti dari negara lain.⁴

Kehadiran hegemoni AS di dalam struktur internasional diindikasikan dengan lahirnya tiga pilar utama di tahun 1944. Bentuk nyata ketiga pilar tersebut adalah sistem Breeton Woods, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dan *North Atlantic Treaty Organization* (NATO).⁵ Ketiga pilar tersebut juga menjadi simbol hegemoni AS di dunia dalam keseluruhan aspek.

Pilar-pilar hegemoni AS dalam perkembangannya terus menunjukkan stabilitas dan perluasaan cakupan implementasi hingga saat ini. Sistem Breeton Woods meluas dengan mulai berlaku, digunakan, dan bertahannya sistem *fixed exchange rates* di berbagai negara di dunia berdasarkan nilai tukar mata uang Dolar AS⁶, kelahiran *International Monetary Fund* (IMF) juga memperlihatkan perluasan

³ Kontrol tersebut dimaksudkan at a *rules, norms, and operations in the international system*. Dikutip berdasarkan definisi Susan Strange dan Thomas Volgy, et all; dalam Sait Yilmaz. 2010. *State, Power, and Hegemony. International Journal of Business and Social Science, Vol. 1, No. 3, December 2010*. USA: Center for Promoting Ideas.

⁴ Dikutip dari laman <http://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hegemony>, diakses pada tanggal 1 Juni 2017, pukul 15.08 WIB.

⁵ Dikutip dari laman http://www.nato.int/cps/en/natohq/nato_countries.htm, diakses pada tanggal 30 Mei 2017, pukul 21.14 WIB.

⁶ Data dikutip dari laman <https://www.thebalance.com/bretton-woods-system-and-1944-agreement-3306133>, diakses pada tanggal 30 Mei 2017, pukul 21.14 WIB.

bidang kerja hingga saat ini beranggoatakan 182 negara⁷, serta *World Bank* yang masih menunjukkan eksistensinya dengan dukungan 189 negara anggota.⁸ PBB yang didirikan oleh AS dan negara-negara pemenang Perang Dunia Kedua lainnya, juga meluas hingga ke berbagai bidang, dimana AS tetap bertahan sebagai negara yang berpengaruh dan salah satu pemegang hak veto. Selanjutnya pada organisasi NATO, AS merupakan negara sentral yang berperan aktif dalam menjaga perdamaian dunia.⁹ Awal kehadiran ketiga pilar tersebut sekaligus menandakan bergantinya posisi hegemoni dunia dari Britania Raya (nama negara Inggris pada masa lampau) ke AS pasca Perang Dunia Kedua.¹⁰

Ciri hegemoni AS melalui dominasi di aspek militer, politik, dan ekonomi membedakannya dari ciri hegemoni Britania Raya pada masa lampau. Dominasi AS pada aspek militer dapat dilihat dari beberapa hal. *Pertama*, AS memiliki anggaran pertahanan mencapai empat kali lipat lebih tinggi dibandingkan negara dengan anggaran terbesar kedua di dunia, yaitu Tiongkok di tahun 2015. Jumlah anggaran pertahanan AS meningkat lebih dari 10 kali lipat dari sebesar 40,97 milyar Dolar AS menjadi 581,00 milyar Dolar AS dalam kurun waktu 19 tahun (1996-2015). Keunggulan AS tersebut sekaligus menunjukkan bahwa AS terus mempertahankan dominasinya pada aspek anggaran pertahanan di dunia di tengah upaya negara lain yang juga meningkatkan di aspek yang sama.

⁷ Dikutip dari laman <https://www.imf.org/external/np/sec/memdir/memdate.htm>, diakses pada tanggal 1 Juni 2017, pukul 15.54 WIB.

⁸ Dikutip dari laman <http://www.worldbank.org/en/about/leadership/members>, diakses pada tanggal 1 Juni 2017, pukul 15.53 WIB.

⁹ Aksi kontribusi perdamaian oleh NATO di dunia terlihat dari aksi peleraian konflik di Kosovo pada tahun 1999, dan lainnya. Dikutip dari laman http://www.nato.int/cps/en/natolive/topics_50349.htm, dan <http://www.nato.int/kosovo/history.htm>, diakses pada tanggal 1 Juni 2017, pukul 15.23 WIB.

¹⁰ Dikutip dari Mark Beeson. 2004. *The Rise of The "Neocons" and The Evolution of American Foreign Policy. Working Paper, No. 107, August 2004*. Perth: Asia Research Centre University of Queensland.

Tabel 1.1. Data Komparasi Kekuatan Militer Tahun 1996-2016.

Negara	Anggaran Pertahanan (Milyar Dolar AS)				Angkatan Militer Aktif (Jutaan Orang)
	1996	2000	2005	2015	2015
Amerika Serikat	40,96	41,48	61,02	581,00	1,34
Rusia	29,59	28,83	43,01	46,60	1,49
Tiongkok	27,83	43,23	79,81	155,60	2,84

Sumber: Data Dirangkum dari Berbagai Sumber¹¹

AS meskipun masih unggul pada aspek militer, akan tetapi kini hadir tantangan dari negara lainnya yang salah satunya adalah Tiongkok. *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI) mencatat bahwa Tiongkok tidak pernah berada di posisi kedua dalam *power* militer di sepanjang abad ke-20, berhasil mencapainya yang bahkan bertahan sampai saat ini. AS dan Tiongkok bahkan menguasai 46 persen distribusi *power* militer dunia, dimana AS memegang sebesar 36 persen dan Tiongkok sebesar 13 persen.¹² Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan *power* Tiongkok menjadi tantangan baru dan berpotensi menyaingi AS, serta didukung dengan kenyataan bahwa belum ada negara di dunia selain Tiongkok yang mengalami peningkatan anggaran pertahanan demikian tajam. Anggaran pertahanan Tiongkok selain itu bahkan pernah melampaui anggaran pertahanan AS di sepanjang tahun 2000 hingga tahun 2005.

AS dalam memanfaatkan kepemilikan aset militernya menjadi negara yang memiliki kontribusi terbesar dalam menjaga ketertiban dan keamanan global. AS

¹¹ Data dirangkum dari laman <http://www.globalfirepower.com/countries-listing.asp> dan <http://data.worldbank.org/indicator/MS.MIL.XPND.GD.ZS?locations=FR-RU> dan <https://www.sipri.org/research/armament-and-disarmament/arms-transfers-and-military-spending/military-expenditure>, dan <http://data.worldbank.org/indicator/MS.MIL.TOTL.P1?locations=CN-US-RU>, diakses pada tanggal 11 April 2017, pukul 10.17 WIB.

¹² Data diambil dari laman <https://www.sipri.org/research/armament-and-disarmament/arms-transfers-and-military-spending/military-expenditure> dan dalam buku laporan tahunan pada laman : <https://www.sipri.org/sites/default/files/Milex-constant-USD.pdf>, keduanya di lihat pada tanggal : 20 April 2017, pukul. 15.07 WIB.

tercatat telah mengirimkan 15 persen dari total angkatan bersenjatanya (sejumlah 199.485 personil) ke 177 negara (mencakup hingga 96 persen dari jumlah negara di dunia) pada tahun 2015.¹³ Tiongkok di sisi lain justru unggul pada yang aspek jumlah angkatan militernya yang terbesar di dunia bahkan jumlahnya mencapai dua kali lipat jumlah angkatan militer AS.

Persaingan *power* militer AS dan Tiongkok berlanjut pada dimensi politik internasional. Salah satunya AS dan Tiongkok sering kali berada pada posisi bersebrangan dalam menanggapi permasalahan Laut China Selatan (LCS). Contohnya tatkala AS turut mengambil langkah intervensif di LCS pada tahun 2016 dengan alasan menjaga perdamaian. Tiongkok di sisi lain justru menanggapi persoalan tersebut dengan pernyataan konfrontatif yang ditujukan kepada AS yang menyebutkan:

*“let the US pay a cost it cannot stand if it intervenes in the South China Sea dispute by force, but it must be prepared for any military confrontation. This is common sense in international relations.”*¹⁴

Pernyataan tersebut menandakan bahwa Tiongkok justru menentang dan mengancam tindakan AS. Tiongkok juga semakin memperlihatkan sikap agresifnya dengan terus melakukan pengembangan dan peningkatan aset militernya yang bersifat ofensif, yaitu seperti pengembangan pesawat *fighter jet* dan pengembangan senjata nuklir yang sudah dalam tingkat *Intercontinental Range Ballistic Missile* (ICBM). Tiongkok bahkan memperparah kondisi dengan

¹³ Data dikutip dari laporan berita Jeff Desjardins. 20 Maret 2017 pada laman <http://www.businessinsider.com/us-military-personnel-deployments-by-country-2017-3?IR=T&r=US&IR=T>, diakses pada tanggal 22 April 2017, pukul 17.13 WIB.

¹⁴ Data dikutip dari laporan berita James Holbrooks. 6 Juli 2016 dalam situs pemberitaan <http://undergroundreporter.org/china-us-ready-fight/>. Diakses pada tanggal 22 April 2017, pukul 15.14 WIB.

menempatkan aset militernya tersebut di wilayah yang mampu menjangkau wilayah teritorial negara mitra AS, yaitu seperti Taiwan dan Jepang.¹⁵

Persaingan *power* antara AS dan Tiongkok tidak hanya berlangsung dalam aspek militer dan politik, namun juga mencakup pada aspek ekonomi. AS dalam persaingan tersebut unggul sepanjang tahun 1960 hingga tahun 2015, khususnya pada indikator jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) dan PDB Perkapita. PDB AS di tahun 2015 sebesar 18,04 triliyun Dolar AS, dengan PDB Perkapita sebesar 56,11 Dolar AS. AS selain itu hanya pernah mengalami sekali penurunan jumlah PDB-nya pada tahun 2009 dan kembali meningkat pada tahun 2010.

Tabel 1.2. Data Komparasi Kekuatan Ekonomi Tahun 2000-2015.

Negara	Besar PDB (Triliyun Dolar AS)				Besar PDB Per-kapita (Dolar AS)			
	2000	2005	2010	2015	2000	2005	2010	2015
Amerika Serikat	10,28	13,09	14,96	18,04	36,45	44,31	48,37	56,11
Tiongkok	1,21	2,29	6,10	11,01	0,95	1,75	4,56	8,03
Jepang	4,89	4,76	5,70	4,38	38,53	37,22	44,51	34,52
Jerman	1,95	2,86	3,42	3,36	23,72	34,70	41,79	41,31
Inggris	1,63	2,51	2,43	2,86	27,77	41,52	38,71	43,88

Sumber: Data Dirangkum dari Berbagai Sumber¹⁶

Berbeda dari keunggulan AS, Tiongkok unggul pada jumlah dan percepatan pertumbuhan PDB dan PDB di sepanjang tahun 2000 hingga tahun 2015. Tiongkok secara konsisten tumbuh tanpa fluktuasi dan berhasil mengalahkan total PDB Jepang, Inggris, dan Jerman sejak tahun 2010.

¹⁵ Perkembangan *fighter jet* terbaru J-20 yang menyaingi F-35 dan 22 milik AS. ICBM terbaru jenis Dongfeng-41. Data dikutip dari tesis Fahmi Tarumenagara. 2013. *Strategi Keamanan Amerika Serikat di Tengah Peningkatan Kapabilitas Militer China 2002-2010*. Jakarta : Universitas Indoensia. Halaman 3. dan laman <http://dailycaller.com/2016/11/13/chinas-top-fifth-gen-fighter-best-marketing-tool-for-f-35/> dan <https://www.rt.com/news/374874-china-icbm-russia-border/>, pada tanggal 25 April 2017, pukul. 23.00 WIB.

¹⁶ Data dirangkum dari laman <http://databank.worldbank.org/data/download/GDP.pdf> dan <http://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?locations=DE-GB>, diakses pada tanggal 11 April 2017, pukul. 10.21 WIB.

Persaingan AS dan Tiongkok untuk mendominasi ekonomi dunia juga terlihat pada tiga indikator lainnya. Dominasi AS terjadi pada penguasaan investasi dunia yang unggul 30 persen di atas Tiongkok pada tahun 2015. AS juga merupakan negara yang memberikan bantuan internasional terbesar di dunia. AS memberikan bantuan finansial dan militer yang didistribusikan ke 96 persen negara (184 negara dari 193 negara), artinya hampir seluruh negara pernah dibantu oleh AS.

Tabel 1.3. Tiga Teratas Pusat Perputaran Perekonomian Tahun 2015.

Indikator	Besar dalam Milyar Dolar (% Dunia)		
	Dunia	Amerika Serikat	Tiongkok
Ekspor Barang dan Jasa	21320,00 (100%)	2264,00 (10,62%)	2431,00 (11,40%)
Perputaran Investasi	2135,70 (100%)	379,43 (17,77%)	249,86 (11,70%)
Pengeluaran Bantuan Internasional	131,60 (100%) ¹⁷	42,40 (32,21%)	15,30 (11,63%)

Sumber: Data Dirangkum dari Berbagai Sumber¹⁸

Berbeda dari dominasi AS di aspek ekonomi, Tiongkok justru menjadi negara terbesar dalam sektor ekspor barang dan jasa sejak tahun 2013 sampai saat ini, yang bahkan telah melampaui posisi AS. Kondisi ini juga membawa Tiongkok pernah berada di peringkat pertama pada sektor perputaran investasi di tahun 2011, 2013, dan 2014; bahkan melampaui AS. Tiongkok dalam aspek pemberian bantuan internasional merupakan negara yang telah menyediakan bantuan internasional

¹⁷ Data diambil dari laman <http://www.oecd.org/dac/development-aid-rises-again-in-2015-spending-on-refugees-doubles.htm>, diakses pada tanggal 4 Juni 2017, pukul 14.43 WIB.

¹⁸ Data ekspor barang dan jasa diambil dari laman <http://data.worldbank.org/indicator/NE.EXP.GNFS.CD?locations=CN-1W-US-DE>, pada tanggal 22 April 2017, pukul 14.32 WIB. Data perputaran investasi diambil dari laman <http://data.worldbank.org/indicator/BX.KLT.DINV.CD.WD?locations=CN-US-1W-IE>, pada tanggal 22 April 2017, pukul 15.12 WIB. Selanjutnya, data bantuan internasional diambil dari laman <https://www.washingtonpost.com/graphics/world/which-countries-get-the-most-foreign-aid/>, <https://www.forbes.com/sites/othercomments/2014/10/15/u-s-gives-financial-aid-to-96-of-all-countries/#450a29bccb9c>, dan <http://www.abc.net.au/news/2014-07-10/china-gave-2414.4-bln-in-foreign-aid-in-three-years/5588084>, ketiganya dilihat pada tanggal 22 April 2017, pukul 14.36, 15.15, 16.31 WIB.

sebesar 15,30 milyar Dolar AS untuk didistribusikan bagi 51 negara. Hal ini semakin memperjelas bahwa *power* Tiongkok mulai mengalami peningkatan di tengah dominasi AS.

Peningkatan kemampuan Tiongkok pada aspek militer, politik, dan ekonomi disambangi oleh AS yang mencetuskan kebijakan *Pivot to Asia* pada tahun 2011.¹⁹ Kebijakan ini berisikan enam butir strategi, yaitu :

Pertama, memperkuat aliansi keamanan bilateral dengan Jepang, Korea Selatan, Australia, Filipina, dan Thailand. **Kedua**, meningkatkan hubungan dengan kekuatan baru, antara lain : Tiongkok, India, Indonesia, Singapura, Selandia Baru, Malaysia, Mongolia, Vietnam, Brunei Darussalam, dan Negara-Negara Kepulauan Pasifik. **Ketiga**, gagasan pendekatan pada institusi multilateral kawasan, seperti Association South East Asian Nations (ASEAN), Asia-Pacific Economic Cooperation Forum (APEC). **Keempat**, memperluas perdagangan dan investasi di luar kawasan, idealnya melalui pengembangan Trans-Pacific Partnership (TPP) dengan membawa banyak negara-negara kawasan ke dalam satu komunitas perdagangan. **Kelima**, meningkatkan kapasitas dan aktivitas militer AS di kawasan tersebut. **Keenam**, meningkatkan demokrasi dan hak asasi manusia di kawasan tersebut.²⁰

Keenam butir strategi *Pivot to Asia* AS di atas merupakan proyeksi upaya AS menjaga stabilitas hegemoni di kawasan Asia di tengah hadirnya persaingan *power* oleh Tiongkok. Secara keseluruhan, strategi tersebut meliputi aspek militer, politik, dan ekonomi yang artinya AS menjaga stabilitas hegemoninya di dunia secara komprehensif.

¹⁹ Tiongkok tidak melibatkan AS pada kebijakan *One Belt One Road*-nya, tetapi justru melibatkan negara negara Eropa Timur, Afrika, dan Asia. Arah kebijakan ini dirangkum dari buku Irina Ionela Pop. 2016. *Strenghts and Challanges of China's "One Belt, One Road" Initiative*. London: CGSRS.

²⁰ *Ibid*. Halaman 6

AS menggagas kebijakan *Pivot to Asia* juga sebagai bentuk pendekatan terhadap Tiongkok melalui cara yang kooperatif dan mendalam.²¹ AS pasca pembentukan kebijakan tersebut mempertegas kembali keinginannya yang terlihat pada Pidato Presiden Donald Trump pada tahun 2017 yang menyebut, yaitu :

*And we must only be generous to those that prove they are our friends. We desire to live peacefully and in friendship with Russia and China. A strong and smart America is an America that will find a better friend in China. We can both benefit or we can both go our separate ways.*²²

Inisiatif tersebut merupakan ajakan AS kepada Tiongkok untuk berdialog dan merencanakan kerja sama baik bilateral maupun multilateral di Asia-Pasifik.²³

Tiongkok di tengah hal tersebut kemudian turut mendeklarasikan inisiasi berbeda yaitu kebijakan *One Belt One Road* (OBOR) pada tahun 2013 yang tepat berjarak dua tahun sejak AS mengemukakan inisiasi *Pivot to Asia*.²⁴ OBOR merupakan rencana besar Tiongkok membangun jalur konektivitas darat dan laut atas berbagai benua meliputi: Asia, Eropa, Afrika, Australia dan Pasifik. Tiongkok dalam OBOR uniknya tidak melibatkan AS dari sekian banyaknya mitra, tetapi justru melibatkan negara mitra *Pivot to Asia* itu sendiri.²⁵ Kondisi ini yang kemudian menjadi ujung tombak persaingan perebutan negara mitra sekaligus berpotensi berpengaruh bagi stabilitas hegemoni AS atas negara-negara mitra

²¹ Penguatan kerja sama ekonomi dan aliansi militer dirangkum dari kebijakan *Pivot to Asia* AS. Dirangkum dari Mark E. Manyin, et al. 2012. *Pivot to the Pacific? The Obama Administration's "Rebalancing" Toward Asia*. Washington DC : CRS. Halaman 1-2

²² Pidato Donald Trump dirangkum dari laman <https://www.donaldjtrump.com/press-releases/donald-j.-trump-foreign-policy-speech>, diakses pada tanggal 20 April 2017, pukul. 22.11 WIB.

²³ *Opcit.* Irina Ionela Pop. Halaman 2-6.

²⁴ Inisiasi ini dikutip dari buku Bonnie S Glasier. 2012. *Pivot to Asia: Prepare for Unintended Consequences*. Washington DC: Center for Strategic and International Studies.

²⁵ Dirangkum dari jurnal Helen Chin dan Winnie He. 2016. *The Belt and Road Initiative: 65 Countries and Beyond*. Hongkong: Global Sourcing Fund Business Intelligence Center.

OBOR. Kondisi ini juga berpotensi membawa dunia ke dalam arena persaingan *power* seperti Perang Dingin di masa lampau.

Kebangkitan Tiongkok melalui OBOR semakin nyata yang ditunjukkan dengan ketergabungan 65 negara sebagai mitra, yang artinya ada sepertiga dari total negara di dunia tergabung dalam OBOR.²⁶ Negara-negara tersebut berasal dari enam kawasan di dunia, yang secara spesifik yang terdiri dari: Asia Timur, Asia Tenggara, Asia Tengah, Timur Tengah, Afrika Utara, Asia Selatan, dan kawasan Eropa Timur.

Tantangan Tiongkok di atas hadir di tengah AS yang sebelumnya juga menghadapi berbagai tantangan lain yang mengindikasikan penurunan legitimasi hegemoninya di dunia yang terjadi sejak kebangkitan Tiongkok tahun 2001 sampai saat ini. AS menghadapi serangan terorisme yang menjadikan AS mendeklarasikan *Global War on Terror* (GWOt) pada tahun 2001.²⁷ Ultimatum AS terhadap Irak di waktu yang sama juga menghadapi tentangan balik dari Presiden Irak “Sadam Hussein”, sehingga menjadikan AS juga melancarkan invasi ke Irak. Atas dua hal tersebut AS mendapat ketidaksetujuan dari Kanada, Perancis, dan Jerman yang menolak pengiriman angkatan bersenjata ke Irak dan Afghanistan. Majelis Umum PBB dan beberapa negara anggota NATO sebagai aliansinya bahkan mengecam aksi tersebut.²⁸

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Inisiasi GWOt oleh AS dikutip dari buku Hew Strachan. 2013. *The Direction of War: Contemporary Strategy in Historical Perspective*. New York: Cambridge University Press. Halaman 10.

²⁸ Penolakan terhadap aksi AS ke Irak dan Afghanistan untuk mengirimkan sebanyak 708.424 personil ke Irak dan 494.482 personil ke Afghanistan. dikutip dari pemberitaan dan pernyataan Presiden dan Perdana Menteri di masing-masing negara, dikutip dari laman <https://www.globalpolicy.org/political-issues-in-iraq/un-role-in-iraq.html>, sebagai bentuk bukti PBB menolak aksi pengiriman angkatan bersenjata ke Irak sebagai bentuk penolakan terhadap aksi ultimatum berlebih di Irak dan Afghanistan, bahkan Kanada <http://natoassociation.ca/why-canada-really-didnt-go-to-iraq-in-2003/>, pada tahun 2003 dengan cara tidak tergabung di dalamnya, begitu

Ketidakberpihakan negara-negara di dunia terhadap aksi AS juga semakin intens setelah kelahiran inisiasi OBOR. AS di tahun 2013 mengecam pengembangan pengembangan nuklir Iran, akan tetapi sejumlah 31 negara memperdebatkan posisi AS dan Iran dan tidak memilih untuk berada pada posisi mendukung baik AS maupun Iran.²⁹ AS selanjutnya di tahun 2017 juga mulai mendapat ketidakberpihakan dari Jepang yang mulai memperlihatkan keinginan pemutusan perjanjian larangan pendirian angkatan militer.³⁰ Kondisi tersebut mempertajam bukti bahwa legitimasi hegemoni AS mulai mendapat tantangan dari beberapa negara.

Tantangan dan tantangan bagi AS kian membesar ketika mulai mendapat ketidakberpihakan dari negara mitranya yang juga menjadi mitra OBOR, di antaranya: Pakistan dan Filipina yang merapat ke Tiongkok atau bergeser dari poros AS.³¹ Pergeseran tersebut terlihat dari peningkatan intensitas kerja sama militer dan ekonomi antara Pakistan dan Tiongkok, begitu pula peningkatan intensitas kerja sama antara Filipina dan Tiongkok dalam OBOR. Pakistan bahkan memberikan keleluasaan lebih bagi Tiongkok untuk mengawasi negaranya, dimana keleluasaan tersebut tidak diberikan kepada AS yang status kemitraannya cenderung statis di berbagai bidang.³² Kondisi ini memperlihatkan bahwa kebangkitan Tiongkok yang

juga dengan Perancis dan Jerman <http://www.nytimes.com/2003/01/24/world/threats-responses-administration-refusal-french-germans-back-us-iraq-has.html>, tiga laman tersebut diakses pada tanggal 30 Mei 2017, pukul 22.31 WIB.

²⁹ Data diambil dari laman <https://www.theguardian.com/world/2014/may/11/sanctions-against-russia-boost-iran-standing-nuclear-talks-resume>, diakses pada tanggal 4 Juni 2017, pukul 14.59 WIB.

³⁰ Dikutip dari laman <https://japantoday.com/category/features/opinions/japan-takes-step-toward-having-a-normal-military>, diakses pada tanggal 3 Juni 2017, pukul 17.53 WIB.

³¹ Dikutip dari laman <http://www.thehindu.com/news/international/%E2%80%98Pakistan-would-move-towards-China-Russia-as-US-is-declining-power%E2%80%99/article15472311.ece>, diakses pada tanggal 3 Juni 2017, pukul 22.15 WIB dan laman <https://www.reuters.com/article/us-philippines-duterte-usa-idUSKBN18T2BQ>, diakses pada tanggal 2 Juni 2017, pukul 14.35 WIB

³² Data diambil dari laman <https://www.forbes.com/sites/ralphjennings/2017/03/26/china-gets-cozier-with-pakistan-again-and-yes-india-should-worry/#3070f7487005> dan laman

juga ditandai dengan hadirnya OBOR menjadi tantangan bagi hegemoni AS sehingga patut diwaspadai ke depannya.

Kemawaspadaan AS atas hadirnya tantangan dari Tiongkok menjadi suatu kewajaran. Hal ini merujuk pada pendapat Hubert Vedrine dan Suzan Strange yang mengemukakan bahwa hegemoni suatu negara dapat ditentukan berdasarkan besar dan dominannya pengaruh hegemoni (hegemoni *influence*) suatu negara terhadap negara mitra.³³ Dalam konteks lain, pendapat tersebut turut memperkuat prediksi atas terjadinya persaingan hegemoni AS dan Tiongkok di tengah hadirnya kondisi persaingan pada lingkup peningkatan *power* (mencakup: aspek militer, politik, dan ekonomi) sebagai perwujudan atas kemungkinan dirinya menjadi dominato dan pada lingkup kontribusi (berdasarkan bantuan) kepada negara mitra sebagai perwujudan atas kapabilitas diri untuk dianggap sebagai pemimpin yang mempunyai kemampuan sehingga diakui legitimasinya oleh negara mitra.

Hadirnya negara berkekuatan baru yang mempunyai kapabilitas untuk mempengaruhi negara lain mampu menentukan stabilitas hegemoni suatu negara hegemon. Logika tersebut diungkapkan oleh Charles Kindleberger, Robert Gilpin, dan Stephen Kresner yang menjelaskan bahwa bertahannya hegemoni suatu negara hegemon di tengah hadirnya pengaruh negara berkekuatan baru di negara mitra mengakibatkan perlunya upaya mempertahankannya.³⁴ Brawley dan Organski menambahkan bahwa konstitusi dan penjanjain menjadi awal pintu dalam

<http://time.com/4543996/history-of-us-philippine-relations/>, diakses pada tanggal 4 Juni 2017, pukul : 17.29 dan 17.35 WIB.

³³ Dirangkum dari buku Ian Clark. 2011. *Hegemony in International Society*. New York: Oxford University Press.

³⁴ Dirangkum dari jurnal Michael C. Webb and Stephen D. Krasner. 1989. Hegemonic Stability Theory: An Empirical Assessment. *Review of International Studies*, Vol. 15, No. 2, Special Issues on The Balance of Power (Apr., 1989).

mengupayakannya.³⁵ AS dan Tiongkok dalam konteks ini hadir sebagai negara dominan dan turut melahirkan institusinya masing-masing sebagai hub kekuasaan bagi negara mitran. Hal ini diperjelas dengan lahirnya *Pivot to Asia* dan OBOR yang berfungsi sebagai pintu bagi kedua negara untuk menyebarkan pengaruhnya. Hadirnya OBOR dengan kata lain merupakan tantangan besar bagi AS dalam mempertahankan hegemoninya di negara mitra.

Kompleksitas persaingan AS dan Tiongkok dalam power militer, politik, dan ekonomi serta pertarungan antara dua *grand strategy* (*Pivot to Asia* dan OBOR) menjadi penentu arah kepemimpinan negara di masa mendatang. Penentuan negara hegemon menjadi krusial dikarenakan fungsinya sangat diperluakan sebagai aktor yang mampu memastikan keteraturan dan keamanan sistem internasional. Fungsi tersebut sesuai dengan pendapat John J. Mearsheimer dan Ian Clark yang mengungkapkan bahwa hegemoni dan negara hegemon diperluakan sebagai kondisi dan penjamin atas keteraturan sistem internasional di tengah anarki dan ketidakpastiannya perilaku negara-negara di dunia. Kehadiran hegemoni dengan kata lain menjadi simbol stabilitas sistem internasional.³⁶

1.2. Rumusan Masalah

Hegemoni AS sangat sentral dalam sistem internasional hingga saat ini, tetapi dalam beberapa tahun terakhir mendapat berbagai tantangan sejak peningatakan *power* dan dideklarasikannya OBOR oleh Tiongkok. Dampak terpenting atas kondisi persaingan tersebut adalah mulai dipertanyakannya legitimasi hegemoni AS di dunia. Atas latar belakang tersebut, penelitian ini

³⁵ *Opcit*, Ian Clark.

³⁶ Dirangkum dari buku Tim Dunne, Milja Kurki, dan Steve Smith. 2013. *International Relations Theories: Discipline and Diversity*, 3rd Edition. Oxford: Oxford University Press, juga buku *ibid*.

mengangkat pertanyaan, yaitu: ***“Apakah Terdapat Pengaruh dari Faktor-Faktor Hegemoni Influence terhadap Hegemoni Dominan AS di tengah Hadirnya Influence Tiongkok?”***

1.3. Tujuan Penelitian

Pertanyaan penelitian tersebut dirumuskan ke dalam 6 tujuan penelitian, antara lain:

1. Menjelaskan pengaruh faktor hegemoni *influence* secara simultan terhadap penentuan hegemoni dominan pada tahun 2010,
2. Menjelaskan pengaruh faktor hegemoni *influence* secara parsial terhadap penentuan hegemoni dominan pada tahun 2010,
3. Menjelaskan pengaruh faktor hegemoni *influence* secara silmultan terhadap penentuan hegemoni dominan pada tahun 2015,
4. Menjelaskan pengaruh faktor hegemoni *influence* secara parsial terhadap penentuan hegemoni dominan pada tahun 2015,
5. Mengkomparasikan pengaruh faktor hegemoni *influence* secara simultan dan parsial terhadap penentuan hegemoni dominan di tahun 2010 dan tahun 2015
6. Menjelaskan perbedaan strategi perseimbangan *power* antara AS sebagai negara *statusquo* dan Tiongkok sebagai negara *revisionist* dalam memperjuangkan hegemoninya pada sistem internasional.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari: *pertama*, manfaat pada segi keilmuan atau teoritis – penelitian ini diharapkan dapat menyumbangsih pembuktian secara

aktual mengenai persaingan AS dan Tiongkok untuk mendominasi negara mitra dalam sistem internasional dapat dilakukan melalui strategi yang bersifat kooperatif, yaitu melalui metode bantuan internasional. **Kedua**, manfaat pada segi praktis – penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan rekomendasi untuk negara dominan dalam mengidentifikasi strategi kooperatif untuk mendominasi negara lain, serta pertimbangan alternatif bagi pembuat kebijakan luar negeri negara-negara mitra dalam mempertimbangan taktik untuk mendapatkan kepentingan nasionalnya di tengah kehadiran persaingan AS dan Tiongkok.

1.5. Batasan Masalah

Penelitian ini fokus pada stabilitas hegemoni AS pasca deklarasi inisiasi kebijakan OBOR yang digagas Tiongkok. Tantangan tersebut menjadi pertimbangan karena Tiongkok menjalankan kebijakan OBOR dengan mengikutsertakan negara-negara mitra *Pivot to Asia* yang strategis di kawasan-kawasan benua Asia, Afrika, dan Eropa. Logika tersebut menghantarkan bahwa untuk melihat stabilitas hegemoni AS maka penelitian ini fokus pada ruang lingkup negara-negara mitra *Pivot to Asia* dan OBOR dan fokus di sebanyak 89 negara mitra pada tahun 2010 dan tahun 2015. Keputusan penetapan batasan tahun tersebut disesuaikan dengan ambang batas 3 tahun sebelum dan 3 tahun sesudah dari kelahiran inisiasi OBOR, mengingat OBOR diinisiasi pada tahun 2013. Fokus analisis berdasarkan tahun yang berbeda juga bertujuan untuk mengkomparasikan kondisi stabilitas hegemoni AS di tengah hadirnya pengaruh Tiongkok pada antara dua titik waktu tersebut terhadap negara mitra.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian hegemoni fokus pada telaah daya kepemimpinan negara dominan dalam sistem internasional. Kajian ini tidak serta merta menjadi fokus dalam kajian Hubungan Internasional. Ide hegemoni mulai menjadi fokus kajian dalam Ilmu Hubungan Internasional salah satunya melalui perspektif realisme struktural.

Hegemoni dalam perspektif realisme struktural sebagaimana dikemukakan oleh John J. Mearsheimer didasari logika bahwa negara peduli akan keseimbangan *power* dan kompetisi dalam sistem internasional yang anarki. Sistem internasional yang anarki membuka adanya ketidakpastian atas kepentingan dan langkah yang akan ditempuh oleh negara-negara di dunia untuk mencapainya. Kondisi ini menjadikan negara-negara butuh untuk mempertahankan dirinya sendiri dengan cara yang berbeda, baik melalui tindak bertahan (sebagaimana perspektif realisme defensif), maupun memaksimalkan *share of power*-nya di dunia, yang juga salah satunya mengejar posisi hegemoni (sebagaimana perspektif realisme ofensif).³⁷ Hegemoni menjadi fokus amatan dalam perpektif realisme sesuai asumsinya bahwa untuk menunjang stabilitas keteraturan sistem internaional diperlukan kehadiran

³⁷ Dirangkum dari buku Tim Dunne, Milja Kurki, dan Steve Smith. 2013. *International Relations Theories: Discipline and Diversity*, 3rd Edition. Oxford: Oxford University Press. Halaman 77-93.

negara dominan yang memiliki *power* unggul dan memiliki daya legitimasi. Hegemoni karenanya juga menjadi simbol stabilitas sistem internasional.³⁸

2.1. Penelitian Terdahulu

Berbagai kajian (penelitian terdahulu) tentang stabilitas hegemoni dalam studi Hubungan Internasional mulai hadir sejak pasca Perang Dingin. Awalnya, kajian ini hanya fokus pada pembuktian kemunculan hegemon di dunia (negara pemimpin dunia) pasca Perang Dunia Kedua, yaitu AS. Kajian ini kemudian mengalami perkembangan hingga mulai menelaah pembuktian stabilitas hegemoni AS di dunia dalam kurun waktu tertentu.

Penelitian hegemoni AS yang berpengaruh dalam studi HI salah satunya ditunjukkan dalam penelitian **Renato De Castro** yang berjudul *U.S. Grand Strategy in Post-Cold War Asia-Pacific* tahun 1994. Fokus penelitian tersebut adalah mengenai tentang upaya AS memposisikan hegemoninya di kawasan Asia-Pasifik terutama di negara Filipina, Thailand, Taiwan, Australia, dan Selandia Baru. De Castro dalam penelitiannya memaparkan fakta-fakta mengenai upaya AS dalam menyebarkan pengaruhnya untuk mencapai posisi hegemon di kawasan tersebut.

De Castro meminjam konsep hegemoni untuk menjelaskan posisi AS yang berada di puncak hirarki kekuasaan di dunia pasca Perang Dingin. De Castro selanjutnya mulai memfokuskan penelitiannya untuk menjelaskan kaitan antara kepentingan, upaya, dan strategi AS terhadap posisinya. Kesimpulannya, AS menyebarluaskan hegemoninya melalui strategi *New World Order* dan strategi *Containment* dengan tujuan untuk mereduksi paham komunisme, sehingga tidak

³⁸ Dikutip dari buku Ian Clark. 2011. *Hegemony in International Society*. New York : Oxford University Press. Halaman 15.

ada ideologi pesaingnya. AS juga bertujuan mendirikan tatanan dunia baru, yang dilakukan untuk melancarkan strateginya melalui: pemberian bantuan modernisasi aset militer, investasi, dan aktivitas perdagangan.³⁹

Penelitian oleh De Castro terkait *New World Order* sebagai strategi penyebaran hegemoni AS di kawasan Asia-Pasifik memiliki relevansi dengan penelitian ini yang terletak pada ide mengenai upaya AS untuk mencapai atau menjaga hegemoninya melalui strategi pada aspek militer maupun ekonomi. Upaya AS tersebut tidak hanya dilakukan melalui inisiasi strategi *containment*, tetapi juga melalui institusi. Hal ini semakin menambah kompleksitas konsep hegemoni.

Kedua strategi tersebut dibuktikan dalam penelitian terdahulu lainnya yang merupakan karya **Ian Clark** yang berjudul *Bringing Hegemony Back in: The United States and International Order* pada tahun **2009**. Penelitian yang dilakukan Clark fokus pada kebangkitan AS pasca jatuhnya hegemoni Britania Raya dan stabilitas hegemoni AS di tengah kebangkitan *power* negara lainnya di dunia. Clark menggunakan logika deduktif untuk menjelaskan signifikansi stabilitas hegemoni AS di dunia. Penelitian tersebut mencoba untuk menguji teori stabilitas hegemoni melalui dua arah upaya AS yang berbeda dalam mempertahankan hegemoninya, yaitu: melalui strategi *benign* dan strategi *malign*. *Benign* yaitu upaya yang ditempuh oleh AS melalui aspek non-militer dan atau non-penjajahan negara (*old imperialism*), meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada pelaksanaan imperialis dalam bentuk baru. *Malign* sebaliknya yaitu upaya AS melalui aspek militer dan/ atau penjajahan negara. Clark menyimpulkan bahwa stabilitas

³⁹ Intisari penelitian terdahulu pertama dikaji dari jurnal Renato De Castro. 1994. U.S. Grand Strategy in Post-Cold War Asia-Pasific. *Contemporary Southeast Asia*, Vol. 16, No. 3. Singapore: ISEAS. Halaman 342-353.

hegemoni AS dipertahankan melalui institusi dalam tatanan dunia baru dalam bentuk organisasi dan perjanjian internasional pada berbagai aspek strategis. Hegemoni AS bahkan berhasil bertahan dan bertransformasi ke fase hegemoni yang bersifat legitimasi atau diakui oleh negara-negara di dunia.⁴⁰

Penelitian Clark mengenai stabilitas hegemoni AS tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini yang juga berusaha untuk menguji stabilitas hegemoni AS di dunia. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Clark serta berbeda dengan penelitian terdahulu lainnya yang cenderung deskriptif dan normatif. Penelitian Clark berkontribusi bagi penelitian ini dalam memperluas indikator pengukur stabilitas hegemoni AS.

Kajian stabilitas hegemoni AS mulai mempertimbangkan kebangkitan *power* Tiongkok di abad ke-21. **Douglas Paal** dalam penelitiannya: ***Bring Back AS to Asia*** menelaah langkah yang ditempuh AS pada tahun **2011** untuk memperdalam dan memperluas kepemimpinannya di kawasan Asia-Pasifik atas negara mitranya dan negara yang berselisih paham dengannya.

Paal menerapkan logika induktif sebagai dasar untuk mendeskripsikan pola hubungan AS dengan beberapa negara di kawasan Asia-Pasifik, antara lain: Jepang, Thailand, Australia, Selandia Baru (sebagai mitra AS); kemudian Pakistan, Myanmar, India, Korea Utara, dan Tiongkok (sebagai mitra perluasan). Deskripsi tersebut bertujuan untuk melihat perkembangan dan stabilitas hegemoni AS di kawasan Asia-Pasifik. Kesimpulannya, AS mengalami persaingan pengaruh dari negara-negara berkekuatan baru seperti Tiongkok dan India dalam penyebaran

⁴⁰ Intisari penelitian terdahulu kedua dikaji dari jurnal Ian Clark. 2009. Bringing Hegemony Back in: The United States and International Order. *International Affairs (Royal Institute of International Affairs 1944-), Vol. 85, No. 1, International Order: Politics, Power and Persuasion (Jan., 2009)*. New Jersey: Blackweel Publishing. Halaman 23-36.

hegemoninya di negara Myanmar, Korea Utara, dan Pakistan. AS dalam persaingan tersebut menggunakan strategi yang berbeda, yaitu: melalui strategi yang melibatkan aspek ekonomi, militer, dan politik internasional.⁴¹

Penelitian Paal memiliki relevansi dengan penelitian ini terkait pengkajian penyebarluasan dan stabilitas hegemoni AS. Ciri penelitian Paal dibandingkan penelitian terdahulu lainnya, yaitu dengan mulai dipertimbangkannya negara-negara berkekuatan baru dan pengaruhnya terhadap stabilitas hegemoni AS.

Kajian terkait penyebaran hegemoni AS tidak berhenti sampai pada penguasaan aspek militer, ekonomi, dan politik internasional. Inilah yang menjadi inti penelitian **Petropoulos Sotirios** yang berjudul **Regionalism as New Instrument**. Hegemoni AS mulai mencakup pertimbangan pada aspek regionalisasi atau pembentukan kawasan-kawasan kerja sama.⁴² Sotirios dalam penelitiannya mencoba untuk mengidentifikasi penyebaran hegemoni AS setelah melemahnya hegemoni Britania Raya. Penyebaran pengaruh hegemoni AS tidak hanya mengandalkan aspek militer dan ekonomi, tetapi juga melalui penyebaran ide regionalisme. Ide tersebut berisikan inovasi atas penciptaan kerja sama antar negara yang berada di suatu kawasan atau disebut dengan pengelompokkan. Pengelompokkan ini berdasarkan kedekatan letak geografis, maupun kesamaan kepentingan, dan bahkan keduanya.

Implementasi pengaruh AS di kawasan terjadi pada aktivitas perdagangan bebas dan pelegalan area bebas dagang, contohnya : *General Agreement on Tariffs*

⁴¹ Intisari penelitian terdahulu ketiga dikaji dari jurnal Douglas Paal. 2012. The United States and Asia in 2011: Obama Determined to Bring America "Back" to Asia. *Asian Survey*, Vol. 52, No. 1 (January/February 2012). California: University of California Press. Halaman 6-14.

⁴² Intisari tersebut dikaji pada jurnal Petropoulos Sotirios. *Rethinking Hegemonic Stability Theory: Some Reflections From The Regional Integration Experience in The Developing World*. Phd Candidate at Harokopion University, Department of Geography, Researcher at the Institute of International Economic Relations. Kallithea: Harokopion University Press.

and Trade (GATT) dan *Free Trade Area* (FTA) yang mulai diterapkan pada kawasan *Southern African Development Community* (SADC), *Association of South East Asian Nations* (ASEAN), dan *Mercado Común del Sur* (Mercosur).

Relevansi dan pengaruh hasil penelitian Sitorios terhadap penelitian ini terletak pada ide bahwa jumlah, intensitas kerja sama, serta kedalaman peran negara dalam kerja sama, menjelaskan bahwa hegemoni dapat disebarkan melalui pembentukan kawasan-kawasan kerja sama antar negara. Keempat penelitian terdahulu di atas menambah kompleksitas sudut pandang dalam membuktikan kehadiran dan stabilitas hegemoni AS. *Pertama* – hegemoni AS di dunia dapat tercapai melalui strategi *New World Order* dan *Containment* dengan menggunakan indikator militer dan ekonomi. *Kedua* – pelibatan variabel lainnya, seperti institusi, ideologi, sifat, dan strategi lainnya. *Ketiga* – sudut pandang bahwa hegemoni AS dihadapkan pada tantangan kebangkitan *power* negara-negara di dunia. Kompleksitas tersebut menyebabkan keperluan untuk dilakukannya pengkajian stabilitas hegemoni AS di tengah kondisi dinamika internasional tersebut. Hal ini merupakan upaya untuk mengidentifikasi kondisi hegemoni dominan yang terjadi saat ini.

Keempat penelitian di atas juga memberikan kontribusi dalam membangun landasan berfikir penelitian ini. *Pertama* – ide upaya AS melalui strateginya yang berbeda untuk mencapai posisi hegemoni di dunia dalam sistem internasional. *Kedua* – ide pengujian stabilitas hegemoni AS di dunia melalui uji teori stabilitas hegemoni di tengah hadirnya negara pesaingnya. *Ketiga* – ide pertimbangan negara-negara berkekuatan baru yang berpotensi menggeser posisi hegemoni AS

dalam sistem internasional. Terakhir *keempat* – ide menguji penyebaran hegemoni melalui konsep regionalism dan strategi yang bersifat kooperatif.

Tabel 2.1. Perkembangan Kajian Hegemoni dan Perbedaannya.

Peneliti	Renato De Castro	Ian Clark	Douglas Paal	Petropoulos Sitorios
Fokus Penelitian	Analisis upaya AS menanamkan hegemoninya di lima negara pada Kawasan Asia-Pasifik.	Stabilitas hegemoni AS dan transformasi legitimasi hegemoni.	Intensitas hegemoni AS di kawasan Asia-Pasifik.	Analisis regionalisme sebagai salah satu instrumen atau strategi penyebarluasan pengaruh dan hegemoni AS.
Teori atau Konsep	Hegemoni dalam bentuk doktrinasi (hal ini merupakan pendekatan yang dilakukan oleh AS dalam membatasi dan memberantas ideologi komunisme) dan penawaran bentuk sistem internasional (kerja sama) bentuk awal hegemoni AS.	Konsep stabilitas hegemoni, konsep legitimasi hegemoni AS, konsep transformasi hegemoni dalam melihat hegemoni di kurun waktu tertentu.	Konsep hegemoni dan konsep kerjasama melalui instrumen ekonomi dan militer dalam bentuk kerja sama internasional (bilateral dan multilateral). Hal yang ditrekankan yaitu pendekatan kerja sama yang dilakukan oleh AS baik untuk menanamkan maupun menjaga hegemoninya.	Konsep hegemoni, dan konsep regionalisme yang merupakan konsep kerja sama terbaru, tidak hanya berfokus pada pembentukan kerja sama secara kepentingan, akan tetapi juga mulai mementingkan kedekatan sosial antar negara.
Metodologi	Logika induktif dan pendekatan kualitatif	Logika deduktif dan pendekatan kuantitatif	Logika induktif dan pendekatan kualitatif	Logika induktif dan pendekatan kualitatif
Penemuan	<i>New World Order</i> (Tatanan Dunia Baru) di bawah pengaturan sistem internasional dan <i>Containment Theory</i> sebagai teori penjelas adanya strategi pembatasan ideologi pesaing liberalisme AS yaitu komunisme Uni Soviet.	Hegemoni melalui institusi internasional melalui kesepakatan bersama atau suatu <i>common interest</i> .	Hegemoni AS di Kawasan Asia-Pasifik, berdasarkan analisis per-negara dan dikelompokkan menjadi dua perbedaan strategi yang digunakan. Baik melalui pendekatan militeristik atau ekonomi (institusi internasional).	Hegemoni AS diterapkan melalui doktrin regionalisme atau proses regionalisasi kawasan-kawasan di dunia sehingga membentuk suatu komunitas perjanjian kawasan bersama.

Sumber: Diolah oleh Penelitian Berdasarkan Paparan Sebelumnya.

Penelitian ini menjadi penting karena mencoba mengusahakan menjadi penelitian pertama (dibandingkan sebelumnya) yang mengidentifikasi stabilitas hegemoni AS di tengah hadirnya pengaruh Tiongkok melalui inisiasi OBOR. Tujuannya yaitu untuk melihat stabilitas hegemoni AS di tengah hadirnya pengaruh Tiongkok melalui OBOR. Penelitian ini juga akan melibatkan faktor-faktor dari hasil berbagai penelitian sebelumnya terkait pembangunan hegemoni, sehingga diharapkan mampu mencapai kesimpulan yang lebih komprehensif dan holistik. Penelitian ini pada akhirnya diharapkan mampu menghasilkan penjelasan atas tingkat prioritas aspek terpenting dari suatu penjagaan stabilitas hegemoni negara. Inilah yang menjadi nilai tambah penelitian ini dengan tujuan untuk berkontribusi dalam mengisi kekurangan penteoris hegemoni sebelumnya dan juga sebagai bentuk upaya pembaharuan dan pengaya kajian stabilitas hegemoni dalam keilmuan Hubungan Internasional.

2.2. Landasan Teoritis

Dalam menjelaskan stabilitas hegemoni AS diperlukan suatu landasan teori sebagai alat bantu untuk menentukan logika berfikir, serta penentuan variabel dan faktor pembangunnya. Landasan teori pada dasarnya juga merupakan alat analisis dalam proses pengujian baik pada uji korelasi maupun uji pengaruh pada antar variabel dan faktor-faktornya. Berdasarkan keempat penelitian terdahulu, hegemoni AS mengalami dinamika sehingga terjadi pergeseran faktor dan indikator pembangunnya. Penelitian ini secara rinci kembali melibatkan konsep stabilitas hegemoni sebagai bentuk pembangunan ide stabilitas atas suatu hegemoni negara, dan konsep kerja sama sebagai bentuk upaya melogikakan ide mempertahankan stabilitas hegemoni. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa *Pivot to Asia* dan OBOR

merupakan bentukan isntitusi kerja sama yang masing-masing digagas oleh AS dan Tiongkok sebagai dominan dalam sistem internasional.

2.2.1. Konsep Hegemoni

Hegemoni merupakan salah satu konsep HI yang telah lama hadir, namun baru menjadi fokus dalam berbagai pengajian studi HI pasca Perang Dingin. Dalam sejarahnya bentuk hegemoni dalam sistem internasional sudah dikenal sejak masa lampau, contohnya: kejayaan Persia, Roma, Tang China, Mongolia, Jerman, Britania Raya, dan kini Amerika Serikat.⁴³ Konsep hegemoni juga berkembang dan semakin kompleks baik bentuk maupun pendekatannya yang sejalan dengan silih bergantinya negara hegemon.

Istilah hegemoni pada awalnya berdampingan dengan istilah *hiper power* yang memiliki persinggungan makna namun berbeda dari istilah *superpower* ataupun *power regional*. Dalam konteks ini hegemoni berarti dominasi suatu negara dalam sistem internasional yang juga berkuasa melalui pengaruhnya dalam aspek militer dan ekonomi.⁴⁴ Arti hegemoni sendiri dengan demikian tidak hanya sekedar negara yang memiliki *power* yang tinggi akan tetapi juga mampu memanfaatkannya untuk menguasai sistem internasional.

Konsep hegemoni oleh Hubert Vedrine serupa dengan makna hegemoni sebagai *hiper power*, akan tetapi Vedrine memperluas sudut pandang elemen-elemen pengukuran *power* negara hegemon. Elemen *power* hegemoni menurutnya terdiri dari *power* material seperti ekonomi, militer, dan teknologi, dan juga mencakup *power* imaterial seperti sikap, konsep, bahasa, dan gaya hidup.

⁴³ Dirangkum dari buku Amy Chua. 2007. *Day of Empire: How Hyper Powers Rise To Global Dominance – And Why They Fall*. New York: Doubleday.

⁴⁴ *Ibid*.

Pengimplementasian keseluruhan elemen *power* hegemoni tersebut memerlukan dukungan sifat toleransi dan pluralitas suatu negara terhadap perbedaan yang ada dalam sistem internasional. Kedua sifat ini yang menjadi modal awal bagi suatu negara untuk memiliki legitimasi daya hegemoni.⁴⁵

Legitimasi hegemoni tidak serta merta menjadi hal yang dapat langsung diterima oleh negara lain. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pandangan dalam melihat situasi besarnya *power* yang dimiliki suatu negara. Perbedaannya yaitu: **pertama** – besarnya *power* dipandang sebagai ancaman oleh masyarakat internasional atau negara lain; **kedua** – dipandang sebagai negara yang mampu menjaga keteraturan sistem internasional sehingga dapat diterima oleh negara lainnya melalui institusionalisasi. Institusionalisasi yang terjadi berkaitan dengan adanya penciptaan hegemoni yang bersifat legitimasi. Legitimasi yang diharapkan yaitu dalam bentuk negara lain menerima atas kemampuan dan distribusi *power* suatu negara hegemon dalam struktur internasional maupun perannya dalam mengatur sistem internasional.⁴⁶

Konsep hegemoni juga dapat bersifat normatif sehingga dapat dipandang bahwa negara hegemon mampu membawa dampak positif berupa kontribusi dalam bentuk penjagaan keteraturan dan stabilitas sistem internasional. Hadirnya hegemoni singkatnya sejalan dengan berlakunya praktik institusionalisasi atau pembentukan institusi internasional yang nantinya membawa kehadiran hak dan kewajiban sesuai kesepakatan bersama. Peran yang dihasilkan dari kehadirannya sebuah institusi yaitu menjadi hukum internasional yang statis dalam penjagaan

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Opcit.* Ian Clark. 2011.

balance of power di dunia, sehingga sistem internasional akan cenderung stabil dan negara-negara tidak berkonflik.⁴⁷

Keamanan dan kesejahteraan merupakan kondisi utama yang menjadi harapan di tengah kehadirannya hegemon di dunia. Harapan ini serupa dengan pendapat Robert Cox, John Ikenberry, dan Kupchan bahwa institusi hadir untuk menjaga stabilitas keamanan dan kesejahteraan sistem internasional. Sehingga akan lebih menjauhkan dari sifat koersif ke arah legitimatif sebagaimana serupa dengan pendapat Robert Keohane, O'Brien dan Simon.

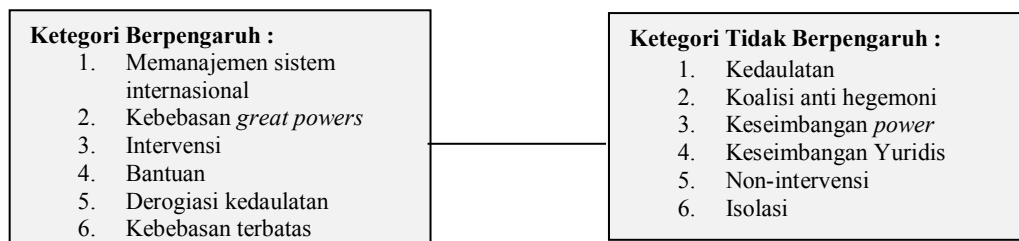
Legitimasi untuk mengatur negara lain merupakan tujuan akhir dari hegemoni. Proses itu juga didukung oleh dua faktor, yaitu: *pertama* distribusi *power* termasuk *power* militer, teknik, dan finansial; *kedua*, dominasi atas suatu ide atau set asumsi dalam sistem internasional. Hal ini sesuai dengan inti dari konsep hegemoni berbasis pada pendapat Adam Watson bahwa hegemoni yaitu suatu kondisi material yang menghidupkan suatu *great power*, atau kelompok *powers*, atau *great powers* dalam aksi sistem kolektif. Kondisi tersebut dapat membawa suatu tekanan besar atau bujukan terhadap aksi negara lain secara *de facto* termasuk *de jure*.

Karakteristik tingkat hegemoni secara hirarki dapat digambarkan ke dalam bentuk spektrum, mulai dari adanya berbagai kebebasan yang absolut hingga adanya pemerintah dunia tunggal yang secara langsung atau tidak langsung mengizinkan suatu negara dominan untuk mempengaruhi kebijakan eksternal negara lain, atau bahkan mampu merubah sikap atau perilaku internal negara lain

⁴⁷ *Ibid.*

tersebut.⁴⁸ Keberhasilan pengaruh dibagi menjadi 12 tingkat atau spektrum. Intisari tingkatan legitimasi hegemoni diposisikan sebagai landasan pikir yang menghantarkan bahwa hegemoni dominan AS dan Tiongkok dapat dipertimbangan berdasarkan institusi yang diciptakan oleh kedua negara tersebut, serta diikuti oleh negara mitra. Penelitian ini dengan demikian menggunakan asumsi institusi hegemoni sebagai landasan untuk memposisikan institusi sebagai faktor penentu hegemoni dominan.

Gambar 2.1. Spektrum Standar Pengaruh Hegemoni di Dunia



Sumber: Adam Watson. 2002. *IR and Practice of Hegemony*

Tony Tai-Ting Liu dan Hung Ming-Te menyebutkan bahwa untuk melihat keberhasilan suatu negara yang menjadi hegemoni di dunia butuh analisis untuk mengevaluasi efektivitas hegemoni tersebut. Caranya yaitu dengan menguriakan serta memilah faktor-faktor pembangunnya di tengah terjadinya perluasaan konsep hegemoni.⁴⁹ Liu dan Ming-Te juga mengemukakan bahwa awal dari konsep hegemoni pertama kali diajukan oleh Charles Kindleberger. Kindleberger yang melakukan pengamatan atas posisi negara-negara dalam struktur internasional melalui eksaminasi sejarah pasca Depresi Besar. Negara sebagai unit rasional di

⁴⁸ Dirangkum dari buku Adam Watson. 2002. *International Realtions and The Practice of Hegemony. Notes for a Lecture Given at the CSD Encounter with Adam Watson. University of Westminster 5 June 2002*. Halaman 1-11.

⁴⁹ Dirangkum dari jurnal Tony Tai-Ting Liu dan Hung Ming-Te. 2011. Hegemonic Stability and Northeast Asia : What Hegemon? What Stability? *Journal of Asia Pacific Studies (2011) Vol. 2, No 2*, Halaman 216-230.

saat itu cenderung memikirkan dirinya untuk mengejar kepentingannya di tengah keterbatasan yang dimilikinya.

Ketika negara-negara di tengah kondisi pengejaran atas kepentingannya akan cenderung mengelompok sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan bantuan sumber daya (alam, ekonomi, perlindungan militer, dan teknologi). Proses pengelompokan yang dilakukan oleh negara berpusat pada satu negara pemimpin (hegemon). Fenomena tersebut erat dengan konsep *bandwaggoning* yang merupakan konsep mengenai adanya satu negara yang menjadi pusat bagi negara lainnya, yang kemudian dikembangkan oleh Kindleberger menjadi konsep hegemoni. Pengembangan yang dilakukan olehnya menghasilkan sebuah rekomendasi bahwa negara hegemoni harus memfasilitasi kebutuhan negara lain untuk menjaga stabilitas sistem internasional. Cara tersebut sekaligus berguna untuk menjaga tatanan ekonomi internasional di tengah kebutuhan proses yang panjang dan kian kompleks. Hal ini terlihat ketika aksi negara mulai melibatkan pertimbangan daya kepemimpinan dengan juga pertimbangan atas bantuan dan *power* pada aspek ekonomi, politik, dan militer untuk mengontrol percaturan politik internasional dan norma perekonomian dunia, termasuk pertimbangan kepemilikan sumber daya yang dibutuhkan oleh negara-negara di dunia.

Suzan Strange menyimpulkan bahwa faktor-faktor pengaruh *power* hegemoni terhadap negara-negara di dunia secara keseluruhan terdiri dari empat elemen, yaitu:

- a. ***Elemen keamanan*** yaitu terdiri dari kemampuan untuk mengancam dan memproteksi negara lain dalam bentuk keamanan melalui penggunaan aset militer. Dasar utama elemen ini adalah keunggulannya

pada total *power* militer dalam komposisi distribusi *power* pada struktur internasional atau dunia, yang kemudian menjadi pusat atau basis negara lain untuk mendapatkan perlindungan keamanan. Faktor-faktor pada elemen ini di antaranya berupa jumlah angkatan bersenjata, jumlah persenjataan militer, serta perjanjian dan program militer bersama baik bilateral maupun multilateral.

- b. ***Elemen produksi*** yaitu terdiri dari kemampuan untuk mengontrol sistem produksi barang dan jasa. Hal ini dilihat dari kemampuan negara hegemoni untuk menjadi inisiator serta memimpin perjanjian bilateral atau multilateral di dunia. Faktor-faktor pada elemen ini di antaranya: sumber daya alam, selisih nilai ekspor-impor, serta program dan perjanjian perdagangan bersama baik berskala bilateral maupun multilateral.
- c. ***Elemen finansial*** yaitu terdiri dari kemampuan untuk membentuk pasar modal keuangan dan kredit internasional dalam bentuk penyediaan bantuan atau bahkan piutang kepada negara lain, atau sebaliknya ketika negara lain menjalankan proses peminjaman. Faktor-faktor pada elemen ini di antaranya: nilai bantuan finansial, nilai penyediaan hutang, nilai penyediaan investasi, serta program dan perjanjian ekonomi bersama baik berskala bilateral maupun multilateral.
- d. ***Elemen ilmu pengetahuan*** yang merupakan kemampuan untuk menyediakan pembangunan secara langsung dalam bentuk asistensi pengembangan pengetahuan kepada negara lain. Elemen ini dilihat dalam bentuk akumulasi dan transfer pengetahuan yang diterapkan

dalam bentuk penyediaan program beasiswa, transfer teknologi, dan pemahaman bersama dalam bentuk penyediaan bantuan pembiayaan khusus pada pengembangan pengetahuan negara lain.⁵⁰ Faktor-faktor elemen ini di antaranya: nilai bantuan pengembangan ilmu pengetahuan, serta program dan perjanjian transfer teknologi dan ilmu pengetahuan.

Runutan konsep hegemoni beserta perkembangannya memperlihatkan adanya faktor dan indikator yang berguna sebagai landasan pengukuran untuk memprediksi intensitas hegemoni suatu negara terhadap negara lain. Paparan konsep hegemoni sebelumnya menjadi landasan penelitian ini untuk melibatkan institusi hegemoni sebagai landasan penentu hegemoni dominan yang terjadi di negara mitra. Perluasan yang dikemukakan oleh Suzan Strange di sisi lain merupakan landasan yang nantinya berfungsi untuk melihat kapabilitas pengaruh hegemoni yang kemudian dalam penelitian ini disebut dengan hegemoni *influence* suatu negara terhadap negara lain. Konsep hegemoni pada penelitian ini diposisikan sebagai landasan teoritis serta berfungsi untuk mendefinisikan hegemoni dominan yang diposisikan sebagai variabel dependen, di sisi lain hegemoni *influence* diposisikan sebagai variabel independen.

2.2.2. Teori Stabilitas Hegemoni

Charles Kindleberger, Robert Gilpin, dan Stephen Krasner mempunyai deskripsi dan penjelasan yang serupa dalam mengungkapkan hubungan ekonomi internasional dan hegemoni sejak abad ke-19. Hasil penelitiannya mengungkapkan

⁵⁰ Dirangkum dari jurnal Assoc. Prof. Dr Mohd dan Noor Mat Yazid. 2015. *The Theory of Hegemonic Stability, Hegemonic Power and International Political of Economic Stability*. Global Journal of Political Science and Administration. Vol.3, No.6, December 2015. Halaman 67-79.

bahwa Britania Raya merupakan hegemoni pada masa itu karena berhasil menyediakan stabilitas dan peningkatan liberalisasi ekonomi internasional. Ketiganya menganalisis objek penelitian yang sejenis, dengan hasil penelitiannya yaitu AS merupakan hegemoni dalam sistem internasional pasca Perang Dunia Kedua.⁵¹ Ketiga teori memperlihatkan bahwa hegemoni tidak serta merta akan bertahan dalam jangka waktu yang panjang jika tidak ditopang dengan upaya untuk mempertahankan stabilitas hegemoninya.

Brawley mengungkapkan bahwa hegemoni yang bertahan lama berarti hegemoni negara tersebut cenderung stabil. Stabilitas hegemoni didukung oleh aspek kemampuan suatu negara dalam menyediakan kebutuhan negara-negara secara bebas dan menjadi pusat dalam sistem internasional. Pemusatan tersebut dapat dilihat dari koalisi kolektif yang dilakukan negara-negara dengannya. Koalisi kolektif tersebut menurut Organski yaitu melalui hadirnya suatu konstitusi atau perjanjian antar negara yang berlaku dan menjadi dasar kerja sama yang dilakukan.⁵² Sehingga menurut Adam Watson dan Gerry Simpson stabilitas hegemoni dapat dilihat melalui dua unsur yaitu: *pertama*, dari kolektivitas (kuantitas dan kualitas perjanjian dan kerja sama antara negara anggota dengan hegemon), kemudian *kedua* dari legitimasi hegemoninya (diterimanya hegemoni negara tersebut).⁵³ Dimensi stabilitas hegemoni dengan begitu menjadi patokan model pengukuran dalam menilai bentuk dan sifat institusi yang hadir, yang terdiri

⁵¹ Michael C. Webb and Stephen D. Krasner. 1989. Hegemonic Stability Theory: An Empirical Assessment. *Review of International Studies*, Vol. 15, No. 2, *Special Issue on the Balance of Power* (Apr., 1989). Halaman : 183-198.

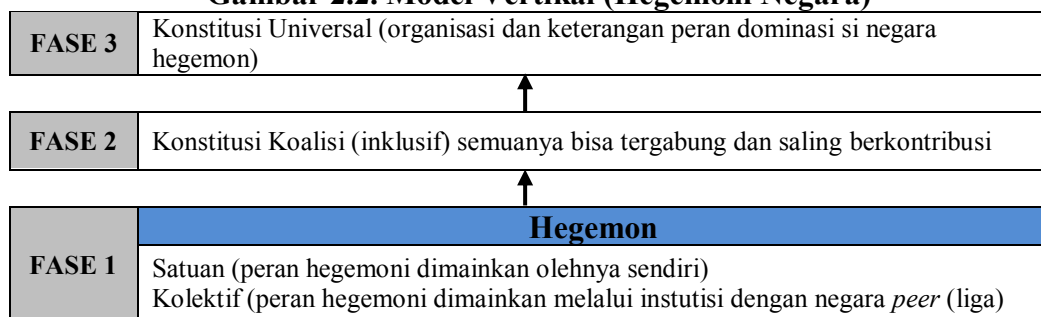
⁵² *Opcit.* Ian Clark. 2011.

⁵³ *Ibid.* Halaman 9.

dari: kolektivitas, singularitas, inklusivitas, dan koalisi. Keempat dimensi tersebut merupakan inti dari stabilitas hegemoni suatu negara di dunia.

Penanaman dan penyebaran hegemoni dilakukan suatu negara hegemon di negara mitra sebagai bentuk upaya menjaga stabilitasnya secara mengakar dan meluas. Akibatnya hegemoni dapat bersifat menginti di suatu negara dan tesebut ke berbagai negara. Proses penanaman dan penyebarluasan hegemoni tersebut digambarkan dalam vertikal dan horizontal. Model vertikal berarti menjelaskan kedalaman hegemoni satu negara dan horizontal berarti membandingkan hegemoni antar negara. Model ini diadopsi dari Hedley Bull.⁵⁴ Model vertikal penanaman hegemoni digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.2. Model Vertikal (Hegemoni Negara)

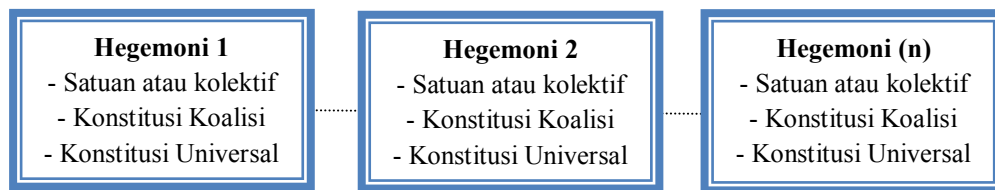


Sumber: Hedley Bull dalam Krasner. 1989. HST.

Suatu negara dalam menjaga stabilitas hegemoni, dapat berperan dan menempatkan diri secara individu, kolektif, atau keduanya; melalui kerja sama yang inklusif dan universal. Model hegemoni perlu disertakan dalam bentuk horizontal guna untuk memperlihatkan adanya upaya penyebarluasan, serta menjadi pembanding hegemoni negara-negara yang berlaku. Hal ini juga dapat digunakan sebagai bentuk analisis untuk melihat pergerakan hasil dan periode hegemoni dan stabilitasnya. Model horizontal tersebut diperlihatkan dalam gambar berikut.

⁵⁴ *Ibid.* Halaman 64.

Gambar 2.3. Model Horizontal (Stabilitas Hegemoni Negara)



Sumber: Hedley Bull dalam Krasner. 1989. HST.

Ada tiga elemen utama yang perlu dipertimbangkan dan diperhitungkan guna membandingkan hegemoni yang ada, antara lain: kesetaraan *power* hegemoni antar negara, aksi *great powers*, posisi negara hegemoni berupa upaya-upaya yang legitimasi aksinya untuk mendapat penerimaan dari negara lain (negara yang posisinya berada di bawahnya).⁵⁵

- Kesetaraan *power* hegemoni yang diukur dari elemen *power* hegemoni.
- Aksi negara berkekuatan melalui kerja sama, yaitu terdiri dari kuantitas dan kualitas kerja sama yang dilakukan.
- Posisi dari atas yaitu terdiri dari upaya-upaya negara hegemon yang bersifat legitimasi dan diterima dari bawah (negara lain).

Tahap yang dilakukan oleh negara hegemoni setelah analisa perbandingan hegemoni antar negara menurut Keohane adalah membentuk kerja sama formal yang di dalamnya berisikan institusi atau aturan-aturan untuk disepakati dan mengikat negara anggotanya. Kerja sama formal merupakan tingkat kerja sama dengan legalitas tertinggi yang membawa norma atau aturan yang mampu mengatur perilaku negara anggota sehingga negara hegemon dapat mengontrol negara mitranya.⁵⁶ Konsep stabilitas hegemoni dan logika kerja sama formal dalam hal ini

⁵⁵ *Ibid.* Halaman 74-75

⁵⁶ Anne L. Herbert. 1996. Cooperation in International Relations : A Comparison of Keohane, Haas, and Franck. *Berkeley Journal of International Law. Volume 14. Issue 1.* Berkley : DOI. Halaman : 222-238.

sesuai digunakan untuk melihat kontrol stabilitas hegemoni AS melalui program *Pivot to Asia* dan tantangan dari Tiongkok melalui program OBOR. Komparasi tahun berdasarkan dua titik waktu dalam penelitian ini berguna untuk melihat stabilitas hegemoni, sehingga hadir kebutuhan melihat kondisi hegemoni dominan di tahun 2010 dan tahun 2015. Perbedaan dan pergeseran gejala pada dua tahun yang berbeda diasumsikan sebagai representasi kondisi stabilitas hegemoni AS.

2.2.3. Teori *Balance of Power* “*Revisionist State* dan *Statusquo State*”

Teori *balance of power* menjelaskan posisi *revisionist state* dan *statusquo state* yang menurut Campbell yaitu proses perseimbangan negara dalam memposisikan dirinya dibandingkan posisi negara lain dalam sistem internasional berdasarkan kapabilitas *power* yang dimiliki dan intensitas yang dilakukannya. Konsep ini digunakan khusus mengkaji *great powers* karena tipe negara tersebutlah yang memiliki kemampuan untuk mengejar ketertinggalannya sewaktu-waktu atau dalam waktu pendek atas kepemilikan kapabilitas *power*-nya. Tujuan utama dari sistem perseimbangan kekuatan ini adalah adanya posisi negara yang menjaga *statusquo*-nya baik dalam sistem internasional yang berbentuk unipolar bipolar, atau multipolar. *Revisionist state* di sisi lain yaitu negara yang sedang melakukan pembaharuan atas kepemilikan *power*-nya guna menyeimbangi atau mengungguli *statusquo state*.

Dalam teori ini terdapat empat klasifikasi jenis perseimbangan yang dilakukan oleh negara *statusquo* dan negara *revisionist*. Adapun jenis strategi yang dilakukan oleh negara *statusquo* untuk menjaga hegemoninya di negara mitra yaitu terbagi dalam aksi *no balancing*, dan *bandwagoning*. Jenis strategi yang dilakukan

oleh negara *revisionist* untuk menanamkan pengaruh hegemoninya di negara mitra yaitu terbagi ke dalam aksi *hard balancing* dan *economic prebalancing*.⁵⁷

Gambar 2.4. Tipologi Strategi *Great Powers* dalam *Balance of Power*

		Kapabilitas Power	
		Aksi Jangka Pendek	Aksi Jangka Panjang
Intensitas Negara	<i>Revisionist</i>	<i>Hard Balancing</i>	<i>Economic Prebalancing</i>
	<i>Statusquo</i>	<i>No Balancing</i>	<i>Bandwagoning</i>

Sumber: Campell 2014.⁵⁸

Berikut ini adalah penjelasan masing-masing strategi berdasarkan tipologi strategi *balance of power* di atas, yaitu:

- Dalam jangka pendek negara *revisionist* melakukan aksi *Hard Balancing*, yaitu jenis keseimbangan yang dilakukan oleh *revisionist state* melalui peningkatan kapabilitas militernya dan pengaruhnya di negara mitra dalam jangka pendek. Ini dapat ditempuh dalam jangka pendek karena negara dapat meningkatkan kapabilitas militernya dengan hanya memanfaatkan pembelian persenjataan mutakhir. Negara juga dapat menyebarkan pengaruh militernya melalui penawaran bantuan keamanan dan lainnya.
- Dalam jangka pendek negara *statusquo* melakukan aksi *No Balancing*, yaitu jenis keseimbangan tanpa melakukan proses keseimbangan atau sebatas penyelamatan dirinya sendiri dalam jangka pendek. Jenis keseimbangan ini dilakukan oleh negara *statusquo* berdasarkan pertimbangan bahwa keseimbangan yang dilakukan oleh negara

⁵⁷ Benjamin W. Campbel. 2014. Revisionist Economic Prebalancer and Statusquo Bandwagoners : Understanding the Behavior of Great Powers in Unipolar Systems. Honor Theses Paper 267. Illiois : OpenSIUC.

⁵⁸ *Ibid.*

revisionist tidak merubah komposisi distribusi *power*. Hal ini patut dilakukan karena mempertimbangkan dirinya juga untuk tidak dianggap sebagai potensi ancaman bagi negara lain.

- c. *Economic Prebalancing*, yaitu jenis keseimbangan yang dilakukan oleh negara *revisionist* melalui penguatan pertumbuhan ekonominya, bahkan diposisikan di atas perkembangan aspek militernya. Jenis keseimbangan ini di masa depan bisa saja dapat merevisi posisi sistem polaritas dan juga hegemoni dominan melalui penguasaan aspek ekonomi di negara mitra dalam jangka panjang.
- d. *Bandwagoning*, yaitu jenis keseimbangan yang dilakukan oleh negara *statusquo* dengan cara mencari kekuatan dari negara lain melalui penawaran perlindungan padanya (*bandwagon*) dalam jangka panjang dengan dasar pemanfaatan dirinya sebagai negara *status quo*. Negara lain berkemungkinan besar menerimanya dikarenakan kondisi keterbatasan yang dimilikinya.

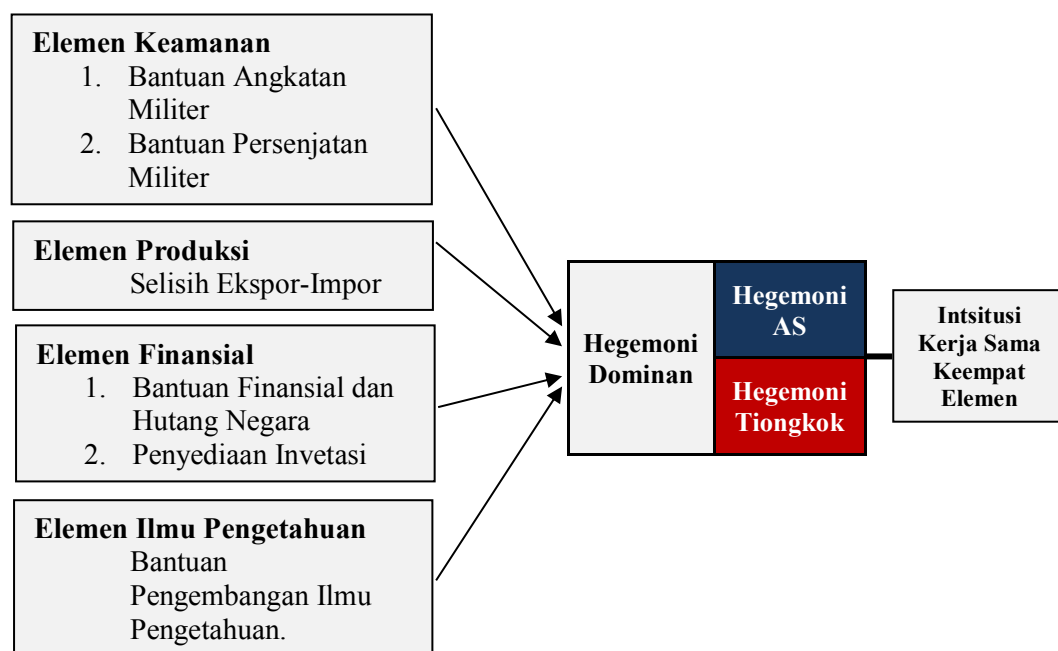
Balance of power dilibatkan dalam penelitian bukan sebagai landasan pikir yang diujikan, namun teori ini menjadi landasan pemahaman pendukung dalam memetakan strategi AS dan Tiongkok sebagai dua negara dominan yang bersaing untuk mempertahankan dan menyebarkan hegemoninya dalam sistem internasional. AS menduduki posisi sebagai negara *statusquo* dan Tiongkok sebagai negara *revisionist*.

2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan konsep hegemoni, teori stabilitas hegemoni, dan *balance of power* sebagai landasan berfikir dan interpretasi gejala yang ada

berdasarkan model penelitian yang dibangun. Model yang dibangun dalam penelitian ini menempatkan faktor-faktor elemen hegemoni *influence* sebagai variabel independen, yang terdiri dari: variabel elemen keamanan, elemen produksi, elemen finansial, dan elemen ilmu pengetahuan. Selain itu model yang telah ditetapkan ditujukan untuk dianalisa guna menghasilkan arah pengaruh pada hegemoni dominan yang dibagi ke dalam dua kategori, yaitu: hegemoni dominan AS dan hegemoni dominan Tiongkok, yang sekaligus menjadi variabel dependen.

Gambar 2.5. Model Pemikiran Penelitian



Sumber: Diolah oleh Peneliti

2.4. Hipotesis

Penelitian ini juga mencoba untuk menguji teori yang telah dijelaskan, sehingga dalam penerapannya dibutuhkan acuan uji teori berupa hipotesis. Alan Bryman menjelaskan jika suatu teori sudah diformulasikan maka penelitian akan mengujinya. Sebelum dilakukan pengujian perlu adanya hipotesis yang dapat

formulasikan sebagai pembatasan teori dengan melalui proses deduksi dari suatu teori hingga menghasilkan sebuah pemahaman penelitian, sehingga arah dan hasil penelitian sesuai dengan keinginan dan tujuannya yaitu untuk mengecek teori dalam bentuk diterima atau ditolak.⁵⁹ Berdasarkan model penelitian yang ada, maka hipotesis dibagi menjadi dua jenis, yaitu hipotesis faktor secara simultan dan faktor secara parsial. Adapun rincian hipotesis beserta syaratnya adalah sebagai berikut.

Pertama, hipotesis faktor secara simultan ditujukan untuk mengkonfirmasi ada atau tidaknya pengaruh variabel independen secara bersama- sama terhadap variabel dependen berdasarkan hasil uji yang akan dilakukan. Berikut ini adalah hipotesis simultan beserta syaratnya:

Uji Pengaruh Faktor-Faktor Hegemoni Influence Terhadap Terjadinya Hegemoni Dominan, dengan kondisi:

H0: Tidak ada pengaruh antara keseluruhan faktor terhadap hegemoni dominan. H0 diterima jika ($b = 0,00$; $p > 0,05$)

H1: Ada pengaruh antara keseluruhan faktor terhadap hegemoni dominan.

H1 diterima jika yaitu ($b \neq 0,00$; $p \leq 0,05$).

Kedua, hipotesis faktor secara parsial ditujukan untuk mengkonfirmasi ada atau tidaknya pengaruh variabel independen secara masing-masing terhadap variabel dependen berdasarkan hasil uji yang akan dilakukan. Berikut ini adalah runutan hipotesis faktor secara parsial:

a. Uji Pengaruh Faktor-Faktor Elemen Keamanan Terhadap Hegemoni Dominan, dengan kondisi:

⁵⁹ Logika tersebut dirangkum dari buku Alan Bryman dan Duncan Cramer. 2005. *Quantitative Data Analysis with SPSS 12 and 13: A Guide for Social Scientists*. London dan New York: Routledge. Halaman 4-5.

H0: Tidak ada pengaruh antara elemen keamanan terhadap hegemoni dominan. H0 diterima jika ($b = 0,00$; $p > 0,05$).

H1: Ada pengaruh antara elemen keamanan terhadap hegemoni dominan. H1 diterima jika yaitu ($b \neq 0,00$; $p \leq 0,05$).

- b. Uji Pengaruh Faktor-Faktor Elemen Produksi Terhadap Hegemoni Dominan, dengan kondisi:

H0: Tidak ada pengaruh antara elemen produksi terhadap hegemoni dominan. H0 diterima jika ($b = 0,00$; $p > 0,05$)

H1: Ada pengaruh antara elemen produksi terhadap hegemoni dominan.

H1 diterima jika yaitu ($b \neq 0,00$; $p \leq 0,05$).

- c. Uji Pengaruh Faktor-Faktor Elemen Finansial Terhadap Hegemoni Dominan, dengan kondisi

H0: Tidak ada pengaruh antara elemen finansial terhadap hegemoni dominan. H0 diterima jika ($b = 0,00$; $p > 0,05$)

H1: Ada pengaruh antara elemen finansial terhadap hegemoni dominan.

H1 diterima jika yaitu ($b \neq 0,00$; $p \leq 0,05$).

- d. Uji Pengaruh Faktor-Faktor Elemen Ilmu Pengetahuan terhadap Hegemoni Dominan, dengan kondisi

H0: Tidak ada pengaruh antara elemen ilmu pengetahuan terhadap hegemoni dominan. H0 diterima jika ($b = 0,00$; $p > 0,05$)

H1: Ada pengaruh antara elemen ilmu pengetahuan terhadap hegemoni dominan. H1 diterima jika yaitu ($b \neq 0,00$; $p \leq 0,05$).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alur logika deduktif. Penelitian ini sesuai dengan pendekatannya maka ditujukan untuk menguji teori yang telah dipilih dan disesuaikan guna mencoba untuk melihat kecenderungan *output* atau hasil analisis yang dihasilkan berbasis data numerik. Alan Bryman menyebutkan bahwa penelitian kuantitatif bersifat terstruktur, sistematis, dan menjunjung sifat empiris atau juga sifat objektif atas suatu klaim yang dilontarkannya, serta berbasis pada hasil analisisnya.⁶⁰

3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.2.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah atribut dalam suatu set penelitian. Set ini digunakan untuk mengetahui alur penelitian serta letak variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini melibatkan lima variabel yaitu: satu variabel dependen dan empat variabel independen.

- a. Variabel dependen terdiri dari kategori hegemoni dominan yang di dalamnya terdiri dari dominasi hegemoni AS dan dominasi hegemoni

⁶⁰ Dirangkum dari buku Alan Bryman, 2012. *Social Research Methods 4th edition*. New York: Oxford University Press. Halaman 26.

Tiongkok. Variabel ini merupakan variabel *output*, sehingga dapat diketahui bahwa negara-negara yang terlibat cenderung berada di kategori dominasi hegemoni AS atau dominasi hegemoni Tiongkok. Dominasi hegemoni ditentukan berdasarkan jumlah kalkulasi seluruh institusi (bidang militer, finansial, serta ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diciptakan baik oleh AS maupun Tiongkok.

- b. Variabel independen yaitu terdiri dari empat variabel, yaitu variabel hegemoni *influence* (elemen keamanan, produksi, finansial, dan ilmu pengetahuan teknologi) AS dan Tiongkok terhadap negara-negara mitra. Kemudian variabel diperluas menjadi 6 faktor sesuai jumlah faktor pada keempat variabel tersebut, antara lain: bantuan angkatan militer, bantuan persenjataan militer, selisih ekspor-impor, bantuan finansial dan hutang negara, nilai investasi, serta bantuan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seluruh faktor tersebut diukur berdasarkan jumlah atau nilai bantuan yang ditransaksikan.

3.2.2. Definisi Operasional

Dengan demikian butuh suatu operasional rigid dan nyata yang berisikan keterangan mengenai variabel, faktor, dan indikator guna menjadi dasar pengumpulan data. Dimana keseluruhan faktor dikategorikan ke dalam 2 kategori, yaitu: kategori “0” adalah dominan Tiongkok dan kategori “1” adalah dominan AS. Kategori yang disimbolkan melalui perbandingan nilai aktual yang tertinggi. Dengan demikian, semua faktor direpresentasikan ke dalam data nominal. Adapun rincian variabel hingga indikator dalam model penelitian ini terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1. Definsi Operasional

Bidang	Variabel	Faktor	Indikator
Keamanan	Independen	Bantuan Angkatan Militer	Jumlah bantuan angkatan bersenjata
		Bantuan Persenjataan Militer	Jumlah bantuan persenjataan militer.
	Dependen Sektor 1	Program dan Perjanjian Militer Bersama	Jumlah program dan perjanjian militer yang diimplemetasikan bersama dengan negara mitra. Baik dalam skala bilateral maupun multilateral.
Produksi	Independen	Selisih Ekspor-Import	Jumlah nilai selisih antara ekspor dan impor negara mitra.
	Dependen Sektor 2	Program dan Perjanjian Bersama	Jumlah program dan perjanjian perdagangan bersama baik berskala bilateral maupun multilateral.
Finansial	Independen	Bantuan Finansial dan Penyediaan Hutang Negara	Jumlah nilai bantuan finansial yang diterima oleh negara mitra dan jumlah nilai piutang yang diterima oleh negara mitra
		Penyediaan Investasi	Jumlah nilai investasi yang diterima oleh negara mitra.
	Dependen Sektor 2	Program dan Perjanjian Ekonomi	Jumlah program dan perjanjian ekonomi bersama baik berskala bilateral maupun multilateral.
Ilmu Pengetahuan	Independen	Bantuan Biaya Pengembangan Ilmu Pengetahuan Negara	Jumlah nilai bantuan pengembangan ilmu pengetahuan negara
	Dependen Sektor 3	Program dan Perjanjian Transfer Teknologi dan Akses Ilmu Pengetahuan	Jumlah program dan perjanjian baik transfer teknologi maupun akses ilmu pengetahuan.

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Data pada masing-masing variabel yang telah disebutkan dalam definisi operasional di atas kemudian dikonversi ke dalam bentuk kode kategori yang sesuai dengan 2 kategori yang telah disebutkan dan berlaku pada uji data tahun 2010 dan 2015. Data aktual variabel diubah ke dalam antara nilai 0 dan 1 yang dilaksanakan berdasarkan syarat berikut:

- a. Jika nilai Tiongkok > nilai AS, maka nilai merepresentasikan kondisi pengaruh didominasi oleh Tiongkok, sehingga diberikan kode 0.

- b. Jika nilai AS > nilai Tiongkok, maka nilai merepresentasikan kondisi pengaruh didominasi oleh AS, sehingga diberikan kode 1.

Kemudian, variabel dependen yang berisikan dikotomi 2 hegemoni dominan (AS dan Tiongkok) juga dikategorikan sama seperti sebelumnya, tetapi pengkodean diputuskan berdasarkan hasil kalkulasi seluruh program atau perjanjian militer, perdagangan, finansial, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kategori kode variabel dependen terangkum dalam hasil input SPSS sebagai berikut:

Tabel 3.2. Kode Variabel Dependen

<i>Dependent Variable Encoding</i>	
<i>Original Value</i>	<i>Internal Value</i>
Hegemoni Dominan Tiongkok	0
Hegemoni Dominan AS	1

Sumber: Diolah Melalui SPSS

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa kode 0 yaitu merupakan representasi hegemoni dominan Tiongkok dan kode 1 merupakan representasi hegemoni dominan AS.

3.3. Sumber Data

Sumber data adalah objek yang menyediakan informasi untuk digali sebagai data penelitian. Data berdasarkan sumbernya terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek atau objek yang menjadi fokus analisis baik dalam bentuk catatan verbal maupun naskah laporan resmi. Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek atau objek penelitian, akan tetapi berasal dari data yang telah dihimpun atau

digunakan stakeholder atau peneliti lainnya.⁶¹ Adapun daftar sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data primer ber sumber dari terbitan resmi terkait OBOR dan *Pivot to Asia* dari lembaga pemerintah AS dan Tiongkok.
- b. Data sekunder bersumber dari dokumen atau naskah cetak online, laporan, dan bank data dari lembaga atau peneliti lainnya, seperti: World Bank, The Military Balance IISS, CIA, dan lainnya.

3.4. Populasi Penelitian

Fokus penelitian ini khusus mengkaji stabilitas hegemoni AS di tengah tarik menarik kepentingan Tiongkok melalui OBOR dan *Pivot to Asia* dengan melibatkan 89 negara mitra yang merupakan negara mitra gabungan dari kedua kebijakan tersebut. Rincian negara mitra pada masing-masing strategi *Pivot to Asia* dan OBOR terlampir sebagai berikut:

- a. **Pertama**, tercatat ada sebanyak 65 negara mitra OBOR yang terdiri dari: Tiongkok, Mongolia, Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, Timor Leste, Vietnam, Kazakhstan, Kirgistan, Tajikistan, Turkmenistan, Uzbekistan, Bahrain, Mesir, Iran, Irak, Israel, Yordania, Kuwait, Lebanon, Oman, Qatar, Arab Saudi, Palestina, Suriah, Uni Emirat Arab, Yaman, Afganistan, Bangladesh, Butan, India, Maladewa, Nepal, Pakistan, Sri Lanka, Albania, Armenia, Azerbaijan, Belarus, Bosnia dan

⁶¹ Dirangkum dari jurnal Joop J. Hox dan Hennie R. Boeije. 2005. Data Collection, Primary vs Secondary. *Encyclopedia of Social Measuremen. Vol 1, 2005: 593-599*. Amsterdam: Elseiver Inc. Halaman 593-595.

Harzegovina, Bulgaria, Kroasia, Republik Ceko, Estonia, Georgia, Hungaria, Latvia, Lithuania, Makedonia, Moldova, Montenegro, Polandia, Romania, Rusia, Serbia, Slovakia, Slovenia, Turki, dan Ukraina.⁶²

- b. **Kedua**, tercatat ada sebanyak 40 negara mitra *Pivot to Aisa* termasuk: Amerika Serikat, antara lain: Amerika Serikat, Australia, Jepang, Korea Selatan, Filipina, Thailand, Tiongkok, India, Indonesia, Singapura, Malaysia, Mongolia, Vietnam, Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, Myanmar, Timor Leste, Fiji, Kiribati, Kepulauan Marshhall, Mikronesia, Selandia Baru, Papua Nugini, Korea Utara, Nauru, Samao, Guinea, Kepulauan Solomon, Taiwan, Hongkong, Makau, Tonga, Tuvalu, Palau, Chile, Meksiko, Peru, Rusia, Kanada, dan Vanuatu.⁶³

Sekumpulan negara di atas merupakan objek yang akan diteliti dalam penelitian ini. Objek penelitian dalam uji regresi logistik pada aplikasi SPSS akan disebut dengan “*case*” atau kasus yang kemudian dirangkum sebagai berikut.

Tabel 3.3. Rangkuman Proses Kasus 2010 dan 2015

<i>Case Processing Summary</i>			
<i>Unweighted Cases^a</i>		N	Persentase
<i>Selected Cases</i>	<i>Included in Analysis</i>	88	100.0
	<i>Missing Cases</i>	0	.0
	Total	88	100.0
<i>Unselected Cases</i>		0	.0
Total		88	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Sumber: Diolah melalui SPSS

⁶² Data dikutip dari buku Helen Chin dan Winnie He. 2016. *The Belt and Road Initiative: 65 Countries and Beyond*. China: Global Sourcing Fung Business Intelligence Centre.

⁶³ *Ibid.* Halaman 6

Berdasarkan tabel hasil uji tersebut terlihat bahwa pengujian hanya akan melibatkan 88 kasus yang merepresentasikan 88 negara mitra *Pivot to Asia* AS dan OBOR Tiongkok. Uji ini awalnya akan mengikutsertakan 89 negara mitra, tetapi ada satu negara yang tidak memenuhi pengelompokkan, yaitu Palestina, dikarenakan hasil kalkulasi program perjanjian yang merepresentasikan hegemoni dominan tidak tergolong pada kedua kategori hegemoni dominan yang ada. Dengan demikian, uji melibatkan 88 kasus dengan persentase 100 persen, artinya uji dilakukan secara menyeluruh. Uji 88 kasus ini berlaku pada uji data di tahun 2010 dan tahun 2015.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan turunan dari pendekatan metodologis atau jenis penelitian yang diterapkan. Bryman menyebutkan teknik pengumpulan data adalah bagian kunci dari keseluruhan penelitian, karena akan menentukan data yang didapat untuk menjadi bahan analisis guna menjawab pertanyaan penelitian.⁶⁴ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini teknik pengumpulan data sekunder yang prosesnya melalui pemindaian dan pengutipan data ke dalam tabulasi data penelitian yang bersumber dari situs resmi yang menyediakan data yang sesuai, aktual, dan faktual.

3.6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan teknik analisis regresi karena tujuan penelitian ini adalah ingin memprediksi hasil pengujian data yang tersedia atas variabel-variabel yang memiliki sifat mempengaruhi. Jenis analisis regresi yang digunakan

⁶⁴ *Opcit.* Alan Bryman. Halaman : 12.

dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik yang memprediksi hasil pengujian atas variabel-variabel independen dalam memprediksi hasil variabel dependen yang bersifat kategori. Andy Field mengatakan bahwa regresi logistik merupakan regresi yang hasil dari analisisnya akan mengarahkan pada bentuk kategori, yang dalam penelitian ini terdiri dari kategori: dominasi hegemoni AS dan dominasi hegemoni Tiongkok.⁶⁵ Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam analisis data regresi logistik biner secara keseluruhan tahap analisis data menggunakan alat analisa **IBM SPSS Statistic 16** sebagai berikut:

a. Nilai Probabilitas

Probabilitas merupakan tahap yang diterapkan guna melihat hubungan antar variabel yang ada di dalam penelitian. Penelitian regresi linear umumnya berbasis pada korelasi pearson (R^2) guna mengetahui hubungan antara nilai yang diobservasikan dengan nilai yang diprediksikan. Model regresi logistik biner akan tetapi merujuk pada asumsi logit atau *log-likelihood* dengan rumus⁶⁶:

$$\text{Log-likelihood} = \sum_{i=1}^N [Y \ln (P(Y)) + (1 - Y) \ln (1 - P(Y))]$$

Regresi logistik juga bertujuan untuk melihat kecocokan faktor, variabel, dan variabel dengan faktor pembangunnya yang nantinya akan digunakan untuk memprediksi hasil analisis. Pada regresi logistik biner berlaku asumsi sebagai berikut:

⁶⁵ Dirangkum dari buku Andy Field. 2009. *Discovering Statistic Using SPSS 3rd Editon*. London: Sage Publication. Halaman 264-265.

⁶⁶ *Ibid*. Halaman 267.

- (1) Regresi logistik tidak membutuhkan hubungan linear antara variabel independen dengan variabel dependennya,
- (2) Asumsi homokedastitas tidak diperlukan,
- (3) Variabel independen tidak memerlukan asumsi multivariate normality
- (4) Variabel bebas tidak perlu diubah ke dalam bentuk metrik (interval atau skala rasio),
- (5) Variabel dependen harus bersifat dikotomi (2 kategori),
- (6) Variabel independen tidak harus memiliki keragaman yang sama antar kelompok variabel,
- (7) Kategori dalam variabel independen harus terpisah satu sama lain atau bersifat eksklusif,
- (8) Sampel yang diperlukan dalam jumlah relatif besar, minimum dibutuhkan hingga 50 sampel data untuk sebuah variabel independen,
- (9) Dapat menyeleksi hubungan karena menggunakan pendekatan non-linear log transformasi untuk memprediksi *Odds Ratio*. *Odds Ratio* dalam regresi logistik sering dinyatakan probabilitas.⁶⁷

b. Regresi Logistik Biner

Analisis regresi logistik biner adalah langkah akhir dari pengujian statistik penelitian ini. Persamaan uji dan persamaan kemungkinan (*probabilitas/P*) dari jenis regresi logistik biner yaitu:

$$(1) \text{ Persamaan uji : } Y_i = b_0 + b_1X_{1i} + b_2X_{2i} + \dots + b_nX_{ni} + E_i$$

⁶⁷ Dirangkum dari laman Anwar Hidayat dalam situs resminya: www.statistikian.com, diakses pada tanggal 1 Maret 2017, pukul 15.59 WIB.

$$(2) \text{ Persamaan kemungkinan (P) : } P(Y) = \frac{1}{1+e^{-(Y_i)}}$$

Keterangan:

Y : adalah nilai variabel yang diprediksi, terdiri dua kategori. Disebut juga sebagai variabel dependen

i : adalah jumlah objek yang dicoba untuk dikategorikan

b0 : adalah konstanta

X1 : adalah variabel prediktor. Disebut juga sebagai variabel independen.

b1 : adalah koefisien prediktor.⁶⁸

Analisis ini berbasis pada ketetapan ketepatan atas akurasi data sebesar 95% atau disebut juga dengan CI=95%. Berdasarkan model persamaan regresi logistik dan probabilitas, berikut ini ada dua pengujian yang merupakan langkah untuk mengetahui kelayakan model dan variabel di dalamnya, di antaranya yaitu: **pertama**, uji kelayakan model ketika variabel independen diikutsertakan yang direpresentasikan melalui deskripsi iterasi. **Kedua**, berupa uji keragaman variabel independen yang direpresentasikan melalui uji Hosmer dan Lemeshow. Kedua uji tersebut yang akan merepresentasikan bahwa model uji tepat dan model cocok dengan data, sehingga layak digunakan atau tepat untuk diujikan.

3.6.1. Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kecocokan antara data, variabel independen, dan model sehingga model layak untuk diujikan. Jika terpenuhi kecocokannya maka pengaruh variabel independen dalam model untuk mempengaruhi variabel dependen dapat ditentukan. Adapun syarat kecocokan model dengan data yaitu ditentukan dengan syarat sebagai berikut:

- a. Jika nilai $-2 \log \text{ likelihood} > \text{nilai } X^2 \text{ Tabel}$ maka H_0 ditolak sehingga ketika memasukkan variabel independen ke dalam model tidak cocok dengan data.

⁶⁸ *Opcit Andy Field*. Halaman 266.

- b. Jika nilai $-2 \log \text{likelihood} < \text{nilai } X^2 \text{ Tabel}$ maka H_0 diterima sehingga ketika memasukkan variabel independen ke dalam model cocok dengan data.

Adapun nilai $X^2 \text{ Tabel}$ ditentukan berdasarkan nilai *degree of freedom* X (dfx), $x = N$ (jumlah sampel) – jumlah variabel – 1 pada taraf signifikansi 0,05. dfx dalam penelitian ini adalah $df_{81} = 103,01$. Dekripsi sejarah iterasi ini diterapkan dalam dua pengujian, yaitu uji data tahun 2010 dan 2015. Hal ini dilakukan karena menyesuaikan dengan batasan penelitian yang telah diangkat dalam penelitian ini. Dengan demikian berikut adalah paparan sejarah iterasi tersebut.

Tabel 3.4. Sejarah Iterasi Data Tahun 2010

		<i>Iteration History</i>							
<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Constant</i>	<i>Coefficients</i>					
				<i>A12010</i>	<i>A22010</i>	<i>A32010</i>	<i>A42010</i>	<i>A52010</i>	<i>A62010</i>
<i>Step 1</i>	1	69.282	.286	.082	-.004	.002	.734	.001	.335
	2	64.590	-.217	.194	.094	-.018	1.293	.002	.557
	3	64.142	-.527	.263	.176	-.033	1.527	.009	.659
	4	64.135	-.579	.274	.191	-.035	1.559	.012	.675
	5	64.135	-.580	.275	.191	-.035	1.560	.012	.675
	6	64.135	-.580	.275	.191	-.035	1.560	.012	.675

Sumber: Diolah Melalui SPSS

Berdasarkan paparan hasil sejarah iterasi diketahui bahwa nilai $-2 \log \text{likelihood}$ adalah 69,282 dengan nilai $X^2 \text{ tabel}$ df_{81} taraf signifikansi 0,05 adalah 103,01 yang berarti H_0 diterima. H_0 diterima karena nilai $-2 \log \text{likelihood}$ lebih rendah daripada nilai $X^2 \text{ tabel}$. Dengan demikian model pada data tahun 2010 yang akan diujikan cocok dengan data ketika variabel independen terlibat dalam pengujian, sehingga model layak untuk diujikan lebih lanjut. Maka dari itu, model cocok dengan data seluruh faktor hegemoni *influence* tahun 2010.

Paparan hasil uji iterasi tersebut merepresentasikan bahwa ketika melibatkan variabel independen ke dalam model penelitian dalam pengujian ini

maka model layak untuk diujikan. Jadi, keenam variabel independen yang terdiri dari jumlah bantuan angkatan militer 2010 (A12010), nilai bantuan persenjataan 2010 (A22010), nilai selisih ekspor-impor 2010 (A32010), nilai bantuan finansial dan hutang 2010 (A42010), nilai investasi 2010 (A52010), dan nilai bantuan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi 2010 (A52010), keseluruhannya cocok dengan model dan layak untuk diujikan.

Tabel. 3.5. Sejarah Iterasi Data Tahun 2015

<i>Iteration History</i>									
<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>						
			<i>Constant</i>	A12015	A22015	A32015	A42015	A52015	A62015
Step 1	1	77.191	.519	-.059	.197	-.063	.495	.057	.121
	2	74.875	.293	-.078	.325	-.109	.838	.091	.205
	3	74.785	.202	-.072	.359	-.123	.932	.100	.231
	4	74.785	.196	-.071	.361	-.124	.937	.100	.232
	5	74.785	.196	-.071	.361	-.124	.937	.100	.232

Sumber: Diolah Melalui SPSS

Berdasarkan paparan hasil sejarah iterasi diketahui bahwa nilai -2 log likelihood adalah 77,19 dan nilai X2 tabel df81 taraf signifikansi 0,05 adalah 103,01 yang artinya nilai -2 log likelihood lebih rendah daripada nilai X2 tabel. Dengan demikian H0 diterima dan model yang akan diujikan cocok dengan data dan layak uji ketika variabel independen terlibat dalam pengujian. Maka dari itu, model cocok dengan data seluruh faktor hegemoni *influence* tahun 2015.

Paparan hasil uji iterasi tersebut menggambarkan bahwa model penelitian yang melibatkan variabel indepeden yang ditetapkan layak untuk diujikan. Keenam variabel independen yang terdiri dari jumlah bantuan angkatan militer 2015 (A12015), nilai bantuan persenjataan 2015 (A22015), nilai selisih ekspor-impor 2015 (A32015), nilai bantuan finansial dan hutang 2015 (A42015), nilai investasi

2015 (A52015), dan nilai bantuan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi 2015 (A52015), keseluruhannya juga cocok dengan model dan layak untuk diuji.

3.6.2. Uji Keragaman Model

Pengujian keragaman variabel independen disebut juga dengan uji tingkat *Goodness of Fit Test* (GoF) dengan menerapkan proses Uji Hosmer dan Lemeshow. Tujuan uji keragaman adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan signifikan antara model dan nilai observasinya, artinya tidak relevan. Jika terdapat perbedaan signifikan, maka model tidak dapat diterima dan pengujian hipotesis tidak dapat dilakukan, sehingga H_0 butuh diterima dalam uji ini. Adapun syarat untuk menentukan bahwa H_0 diterima yaitu:

- a. Jika nilai *Chi Square Hosmer* dan *Lemeshow* Hitung $>$ nilai *Chi Square* Tabel maka H_0 ditolak.
- b. Jika nilai *Chi Square Hosmer* dan *Lemeshow* Hitung $<$ nilai *Chi Square* Tabel maka H_0 diterima.

Nilai *Chi Square* Tabel ditentukan berdasarkan nilai df_x dengan taraf signifikansi 0,05, dimana nilai x ditentukan berdasarkan persamaan $x = \text{jumlah variabel independen} - 1$, maka $df_x = df_7$. Hasil uji harus menunjukkan df_7 hanya berlaku pada data tahun 2010, sedangkan data tahun 2015 $df_x = df_8$ karena uji merupakan uji lanjutan dengan tujuan melihat perbedaannya. Adapun hasil uji *Hosmer* dan *Lemeshow* pada model dilansir sebagai berikut.

Tabel 3.6. Uji Hosmer dan Lemeshow Data Tahun 2010

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	4.065	7	.772

Sumber: Diolah Melalui SPSS

Berdasarkan hasil uji hosmer dan lemeshow diketahui nilai p (*sig*) adalah 0,772; nilai X tabel df7 probabilitas 0,05 adalah 14,07; dan nilai *Chi Square* adalah 4,065. Artinya H0 diterima sehingga tidak ada perbedaan signifikan antar variabel yang terlibat karena nilai sig lebih besar daripada 0,05 dan nilai *chi square* lebih rendah daripada nilai X tabel. Dengan demikian, model dengan memasukkan variabel independen dinyatakan cocok dengan data, sehingga eksekusi uji model data tahun 2010 layak untuk dijalankan dalam penelitian ini.

Kemudian uji juga dilakukan pada data tahun 2015 menyatakan nilai p (*sig*) adalah 0,418 dengan nilai X tabel DF8 probabilitas 0,05 adalah 15,51, serta nilai *chi square* adalah 8,157. Artinya H0 diterima sehingga tidak ada perbedaan signifikan antar variabel yang terlibat karena nilai *sig* lebih besar daripada 0,05 dan nilai *chi square* lebih rendah daripada nilai X tabel. Dengan demikian variabel independen yang dilibatkan memiliki kesamaan kelayakan untuk diujikan, sehingga uji hipotesis dapat dilakukan dalam penelitian ini baik pada data tahun 2010 maupun data tahun 2015.

Tabel 3.7. Uji Hosmer dan Lemeshow Data Tahun 2015

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	8.157	8	.418

Sumber: Diolah Melalui SPSS

Dimana perumusan akhir probabilitas regresi logistik berdasar dari beberapa langkah dan guna sebagai berikut:

(1) Model Persamaan Regresi Logistik

$$\ln(p/1-p) = B_0 + B_1X$$

Dengan pengertian, Ln adalah logaritma natural yang kemudian dilanjutkan dengan perumusan probabilitas,

(2) Model Probabilitas Regresi Logistik

$$p = \exp (B_0+B_1X) / 1 + \exp (B_0+B_1X) = e^{B_0+B_1X}/1+e^{B_0+B_1X}$$

Dengan pengertian, exp atau ditulis juga dengan “e” adalah fungsi eksponen. Kemudian *Odds Ratio* yang disimbolkan dengan $\text{Exp}(B)$ yang merupakan eksponen dari koefisien regresi, dimana nilai *odds* sendiri memberikan interpretasi peluang dari variabel independen terhadap variabel dependen,

(3) *Pseudo R Square* memberikan gambaran pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini setara dengan Uji F Anova pada regresi sederhana, yang berguna untuk mengukur tingkat signifikansi dan seberapa layak persamaan yang terbentuk berdasarkan perhitungan nilai *Chi Square* yang berdasar pada Maximum Likelihood.

3.6.3. Uji Model

Penelitian yang menerapkan uji regresi logistik perlu mengungkap probabilitas atau persentase kemampuan variabel independen yang terlibat dalam mempengaruhi terjadinya atau terbentuknya variabel dependen. Probabilitas kemampuan pengaruh juga diperlukan untuk memperjelas kemungkinan adanya faktor di luar penelitian ini yang mungkin mampu mempengaruhi terjadinya variabel dependen. Paparan hasil uji model dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai tingkat kemampuan keenam faktor hegemoni *influence* yang dilibatkan, untuk mempengaruhi terjadinya hegemoni dominan di negara mitra. Tingkat kemampuan pengaruh tersebut

direpresentasikan dengan nilai *Nagelkerke R Square* pada rangkuman model uji. Adapun hasil uji kemampuan variabel independen dipaparkan sebagai berikut.

Meskipun faktor yang terlibat dalam penelitian ini sama, tetapi hasil uji di tahun 2010 dan tahun 2015 memperlihatkan kemampuan pengaruh yang berbeda. Perbedaan tersebut dikondisikan sebagai berikut. **Pertama** hasil uji kemampuan 2010 adalah sebagai berikut.

Tabel 3.8. Rangkuman Model Data Tahun 2010

<i>Model Summary</i>			
<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	64.135 ^a	.137	.235
a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Sumber: Diolah Melalui SPSS

Berdasarkan tabel rangkuman model di atas terlihat nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,235 yang berarti probabilitas kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 23,50 persen saja. Dengan demikian ada faktor di luar yang diujikan mampu mempengaruhi penentuan variabel dependen sebesar 76,50 persen. Dapat disimpulkan bahwa keenam faktor hegemoni *influence* yang dilibatkan dalam model penelitian ini hanya mampu menjelaskan seperempat kejadian dalam hegemoni dominan di negara mitra. Di sisi lain, sebesar 75 persen pengaruh ditentukan oleh faktor di luar pengujian.

Tabel 3.9. Rangkuman Model Data Tahun 2015

<i>Model Summary</i>			
<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	74.785 ^a	.061	.103
a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Sumber: Diolah Melalui SPSS

Kedua, selanjutnya hasil uji model di tahun 2015 memperlihatkan gejala yang berbeda dari hasil uji tahun 2010. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,103 memberi pengertian bahwa variabel independen yang diujikan hanya mampu menjelaskan 10,30 persen variabel dependen. Artinya sebesar 89,70 persen kemampuan untuk menjelaskan hegemoni dominan ditentukan oleh faktor di luar model yang diujikan.

Berdasarkan hasil uji model tahun 2010 dan 2015 terlihat bahwa kemampuan faktor hegemoni influence yang dilibatkan dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan penentuan hegemoni dominan di negara mitra tidak lebih dari 25 persen kemungkinan. Selain itu juga terjadi penurunan kemampuan dari tahun 2010 dan 2015. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa dengan berjalannya tahun juga berpotensi merubah faktor yang berpengaruh dan juga potensu menurunnya probabilitas atau kemungkinan yang terjadi. Dalam kurun waktu 5 tahun terjadi perubahan kemungkinan pada AS dan Tiongkok melakukan perluasan pengaruh selain keenam faktor hegemoni influence yang dilibatkan dalam peneltiian ini.

3.6.4. Tahapan Hasil Uji Regresi Logistik SPSS

Terpenuhinya uji kelayakan model, uji perbedaan, dan uji model kemungkinan maka proses uji hipotesis layak dilakukan. Adapun uji hipotesis dilandasi dengan perumusan regresi logistik dan dilaksanakan ke dalam beberapa langkah, yaitu terdiri dari:

- (1) *Case Processing Summary* yang merupakan paparan ringkasan jumlah sampel yang diuji,
- (2) *Encoding* yang merupakan paparan kode variabel dependen,

- (3) *Iteration History* yang merupakan tabel pernyataan cocok atau tidaknya variabel independen ke dalam model, yang berdasar pada nilai $-2 \log \text{likelihood}$,
- (4) *Degree of Freedom* (DoF) yang merupakan simbol batas kritis dengan fungsi untuk menyatakan cocok atau tidaknya variabel independen pada model,
- (5) *Classification Table* yang merupakan tabel dengan isi klasifikasi prediksi kategori berdasarkan data yang di-*input*,
- (6) *Variables in the Equation* yang merupakan paparan *odds ratio* untuk memutuskan signfikansi model dalam membentuk kategorisasi,
- (7) *Hosmer and Lemeshow Test* yang merupakan uji signifikasi model,
- (8) *Casewise List* yang merupakan hasil uji pengelompokkan berdasarkan uji regresi logistik biner.

Penelitian ini menerapkan keseluruhan asumsi regresi logistik dan tahapan pengujian untuk memenuhi standar kelayakan uji dan ketepatan pengujian regresi logistik. Selain itu, paparan hasil uji hipotesis akan diselaraskan dengan syarat-syarat pengujian.

3.7. Syarat Uji Hipotesis

Hasil uji model penelitian ini berlandaskan pada hasil uji hipotesis secara keseluruhan dan sebagian. Adapun syarat untuk menentukan keberhasilan uji hipotesis dilansirkan sebagai berikut.

3.7.1. Syarat Uji Keseluruhan

Uji Keseluruhan atau disebut juga dengan Uji Simultan, yaitu uji yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen secara

bersama-sama terhadap variabel dependen, dengan kondisi bahwa H1 (hipotesis 1) diterima. Uji Simultan ini dilihat berdasarkan Uji Omnibus dalam aplikasi SPSS, dengan syarat penentuan pengaruh tersebut, yaitu:

- a. Jika nilai *Chi Square* Hitung $< X$ Tabel (jumlah variabel), menyatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai *Chi Square Likelihood* atau *P Value* $>$ batas kritis (0,05), menyatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai *Chi Square* Hitung $> X$ Tabel (jumlah variabel), menyatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai *Chi Square Likelihood* atau *P Value* $<$ batas kritis (0,05), menyatakan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Keterangan nilai X Tabel ditentukan berdasarkan nilai tabel dengan formasi nilai df pada jumlah variabel sebanyak 6 dengan probabilitas 0,05. Dalam penelitian ini nilai X Tabel dalam Uji Omnibus dibagi menjadi dua, yaitu nilai X Tabel tahun 2010 sebesar: 12,59 dan tahun 2015 juga sebesar: 12,59.

3.7.2. Syarat Uji Bagian

Uji Bagian atau disebut juga dengan Uji Parsial, yaitu uji yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini menyatakan suatu variabel independen berpengaruh dengan berlandaskan pada hasil uji *variabel in equation* yang direpresentasikan sebagai berikut:

- a. Nilai $P (sig) > 0,05$ maka suatu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial. Di sisi lain, jika nilai $P (sig) < 0,05$ maka suatu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial.
- b. Selain itu, pemaknaan atas negatif (pengurang peluang) atau positif (penambah peluang) pada nilai *Odds Ratio* atau EXP(B) sebagai bentuk penyimbolan kelipatan peluang yang ditimbulkan.

3.8. Realisasi Jadwal Penelitian

Tabel. 3.10. Jadwal Penelitian

No	Aktivitas	Waktu (Minggu ke)																							
		Juli 2017				Agustus 2017				September 2017				Oktober 2017				November 2017				Desember - Maret 2018			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra riset																								
2	Pembuatan proposal penelitian																								
3	Bimbingan proposal																								
4	Seminar usul penelitian																								
5	Pengumpulan data (Wawancara)																								
	Pengumpulan data (Analisis sekunder)																								
6	Kelola data																								
7	Analisis data																								
8	Bimbingan hasil																								
9	Seminar hasil																								
10	Penyusunan naskah skripsi																								
11	Bimbingan skripsi																								

Sumber: Diolah oleh Peneliti

3.9. Sistematika Penulisan

Penulisan naskah penelitian ini terbagi ke dalam enam bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- a. Bab I (Pendahuluan), merupakan bab yang menguraikan runutan historis masalah yang melatarbelakangi fokus dan arah analisa pada penelitian ini. Bagian-bagian dari bab ini berisi enam sub-bab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan penelitian.
- b. Bab II (Tinjauan Pustaka), merupakan bab yang menjadi landasan pemikiran secara kompleks yang kemudian dipilih konsep yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini secara utuh guna membangun kerangka pemikiran yang menjadi panduan analisa penelitian ini. Dengan demikian bab ini berisi tiga sub-bab yaitu: penelitian terdahulu, landasan teoritis, dan kerangka pemikiran.
- c. Bab III (Metodologi Penelitian), merupakan bab yang berisi metode dan langkah-langkah penelitian untuk melaksanakan penelitian. Oleh karena itu bab ini berisi delapan sub-bab yaitu: jenis penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, lokasi penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika penulisan.
- d. Bab IV (Gambaran Umum), merupakan bab khusus untuk menampilkan atau memaparkan data yang akan digunakan dalam analisis penelitian ini. Hal ini sebagai bentuk pemaparan data layak baik

dalam segi jenis, bentuk, dan sumber sehingga akurat dan sesuai untuk digunakan (diuji dan dianalisa).

- e. Bab V (Pembahasan), merupakan bab yang berisi uraian analisis sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Dimana fokus pada dua sub-bab yaitu: paparan hasil dua tujuan penelitian untuk sebagai rangkaian jawaban pertanyaan penelitian
- f. Bab VI (Penutup), merupakan bab yang berisi jawaban atas pertanyaan penelitian dan juga perumusan saran dan rekomendasi penelitian sebagai jawaban manfaat penelitian.

BAB IV

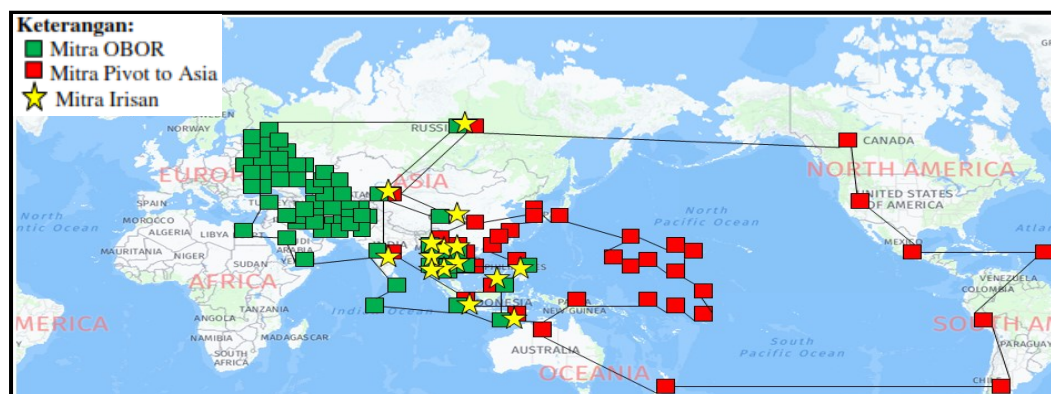
GAMBARAN UMUM

Amerika Serikat menjaga stabilitas hegemoninya di berbagai belahan dunia melalui berbagai strategi yang salah satunya di kawasan Asia-Pasifik yaitu *Pivot to Asia*. Strategi tersebut bersama dengan lahirnya implementasi *One Belt One Road* (OBOR) yang digagas oleh Tiongkok. Persaingan kedua negara dalam sistem internasional melalui strateginya masing-masing kemudian menjadi tidak terelakkan.

4.1. *Pivot to Asia dan One Belt One Road*

Pivot to Asia dan OBOR hadir sebagai gagasan dari AS dan Tiongkok untuk memperluas mitra kerja samanya ke berbagai negara di dunia; yang kini telah melintas ke seluruh benua, seperti: Afrika, Amerika, Asia, Australia, dan Eropa. Total jumlah mitra keduanya mencakup 89 negara mitra.

Gambar 4.1. Area *Pivot to Asia* dan *One Belt One Road*.



Sumber: Gambar diolah dari Deskripsi Sebelumnya.

Kendati kedua strategi kerja sama tersebut mempunyai tujuan, gagasan, dan mitranya masing-masing; namun terdapa irisan diantaranya. Keduanya menghadirkan persaingan yang membuka potensi terjadinya tarik menarik hubungan negara mitra masing-masing. Kondisi inilah yang menjadi bagian dinamika persaingan AS dan Tiongkok dalam menyebarluaskan dan mempertahankan pengaruhnya.

4.1.1. *Pivot to Asia* Amerika Serikat

Pivot to Asia di awal sejarahnya merupakan salah satu kebijakan luar negeri AS yang dideklarasikan pada masa kepemimpinan Barack Obama di tahun 2011.⁶⁹ Kebijakan luar negeri ini mencakup aspek keamanan, diplomasi, dan ekonomi secara komprehensif. AS mengemukakan rencana awal *Pivot to Asia* yang terdiri dari berbagai aksi, dengan menyebutkan:

*“announced new troop deployments to Australia, new naval deployments to Singapore, and new areas for military cooperation with the Philippines; stated that, notwithstanding reductions in overall levels of U.S. defense spending, the U.S. military presence in East Asia will be strengthened and be made “more broadly distributed, more flexible, and more politically sustainable”; released a new defense planning document that confirmed and offered a rationale for the rebalancing to Asia while retaining an emphasis on the Middle East; joined the East Asia Summit (EAS), one of the region’s premier multinational organizations; and secured progress in negotiations to form a nine-nation Trans-Pacific Strategic Economic Partnership (TPP) free trade agreement (FTA).”*⁷⁰

AS juga mengemukakan bahwa implementasi *Pivot to Asia* melalui berbagainya diperkuat melalui tiga institusi kawasan, yaitu: *Asia Pasific Economic*

⁶⁹ Dirangkum dari laporan: Mark E. Manyin, *et all.* 2012. *Pivot to the Pasific? The Obama Administration’s “Rebalancing” Toward Asia* : CRS Report for Congress. Washington DC: CRS. Halaman 1.

⁷⁰ *Ibid.*

Cooperation (APEC), *Trans Pasific Partnership* (TPP), dan *Association South-East Asian Nation* (ASEAN). Ketiga institusi tersebut berisi negara mitra yang serupa, namun ketiganya memiliki agenda kerja samanya masing-masing. Perbedaan dari ketiga institusi tersebut serta posisi AS di dalamnya, dapat dirangkum sebagai berikut:

- (1) **APEC** – institusi ini hadir di tahun 1989 yang kini beranggotakan 21 negara yaitu: Australia, Brunei Darussalam, Kanada, Chile, Tiongkok, Hongkong, Indonesia, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Meksiko, Selandia Baru, Papua Nugini, Peru, Filipina, Rusia, Singapura, Taipei, Thailand dan AS. Agenda APEC fokus pada aktivitas ekonomi dengan visi untuk meningkatkan pertumbuhan dan integrasi ekonomi kawasan. APEC guna mencapai tujuan menciptakan dan menerapkan regulasi sistem ekonomi dan standar kualitas ekonomi negara yang mampu menopang dan membawa anggotanya ke satu visi yang sama. APEC dalam pengalamannya mengalami pergeseran agenda. APEC kini tidak hanya fokus pada permasalahan sistem ekonomi negara, tetapi juga telah bergerak untuk mempromosikan keberlangsungan lingkungan hidup (kehuatan dan kelautan), serta penggunaan energi secara efektif dan efisien dengan tujuan mengurangi resiko perubahan iklim.⁷¹ APEC dengan demikian telah menjadi organisasi kerja sama yang mempunyai peran untuk menekan anggotanya untuk

⁷¹ Dikutip dari laman: <https://www.apec.org/About-Us/About-APEC>, diakses pada tanggal 13 Desember 2017, pukul: 22.45 WIB.

melaksanakan sistem ekonomi negara yang terintegrasi dan memperdulikan lingkungan hidup.

Peran AS dalam APEC terlihat dari campur tangannya dalam penerapan liberalisasi sistem investasi negara, pengintegrasian bisnis, dan promosi inklusivitas sistem ekonomi negara. AS juga giat menjalankan perannya melalui pendampingan dan pemberian bantuan dana.⁷²

(2) **TPP** – intitusi ini hadir di tahun 2006 yang kini mempunyai 12 negara anggota, yaitu: Australia, Brunei Darussalam, Kanada, Chile, Jepang, Malaysia, Meksiko, Selandia Baru, Peru, Singapura, Amerika Serikat, Vietnam. Agenda kerja sama TPP fokus pada penetapan area kawasan perdagangan bebas atau *free trade area* (FTA) yang mencakup berbagai bidang kerja sama seperti:

- (a) Perawatan nasional dan akses pasar dalam bentuk komitmen tarif perdagangan yang terbagi ke dalam beberap hal, seperti: penjadwalan tarif, penghapusan tarif, perizinan ekspor dan impor pada komoditas agrikultur dan perkebunan, serta perdagangan khusus otomotif atau kendaraan bermotor,
- (b) Penetapan regulasi dalam bentuk regulasi produk secara spesifik per produk,
- (c) Penetapan regulasi tekstil dan pakaian pada produk tekstil secara spesifik dan daftar penawaran jangka pendek,

⁷² Dikutip dari laman: <https://www.usaid.gov/asia-regional/fact-sheets/us-apecc-technical-assistance-advance-regional-integration>, diakses pada tanggal 14 Februari 2018, pukul: 15.40 WIB.

- (d) Pembangunan fasilitas dan administrasi perdagangan yang menunjang administrasi dan monitoring,
- (e) Penetapan ukuran sanitasi dan pitosanisasi seperti kualitas kesehatan penunjang pengembangan iklim kesehatan bisnis atau perdagangan,
- (f) Penetapan batas teknik perdagangan yang meliputi batasan sistem dagang dan teknis sistem implementasi dagang,
- (g) Penetapan regulasi investasi yang mencakup batasan-batasan nilai investasi serta standar retribusi dan kontrak investasi,
- (h) Penetapan standar layanan yang terdiri dari layanan perdagangan lintas batas yang meliputi sistem ekspor-impor dengan jangkauan lintas batas negara; layanan finansial sistem pendataan keuangan perdagangan dalam permasalahan kesediaan dan pencapaian nilai finansial; layanan bisnis perorangan sistem penawaran dan kesempatan bagi bisnis perorangan,
- (i) Pembangunan infrastruktur telekomunikasi untuk menunjang komunikasi perdagangan,
- (j) Penetapan regulasi perusahaan elektronik (*E-Commerce*) berupa izin lintas pengiriman bayar, farmasi, dan privasi,
- (k) Penetapan regulasi urusan pemerintahan yang mencakup permasalahan agenda dan sistem hubungan dagang antar negara,
- (l) Penetapan regulasi yang mengurus tentang hak kepemilikan perusahaan oleh negara khususnya lingkup batasan dan sistem perusahaan negara dalam proses dagang lintas batas,

- (m) Penetapan regulasi properti intelektual seperti hak cipta, indikasi geografis, dan biologis,
- (n) Merencanakan program peningkatan kualitas angkatan pekerja khususnya dalam perencanaan konsistensi angkata pekerja,
- (o) Menindaklanjuti intenfisikasi kualitas lingkungan seperti menetapkan anggaran subsidi pada sektro perikanan dan bencana alam, biodiversiti dan pengetahuan tradisi, serta konservasi dan perdagangan,
- (p) Pembangunan ilkim bisns melalui perluasan dan memperdalam kerja sama dan kapasitas melalui pembagunan sektor bisnis tiap negara dan kapasitas aktor di dalamnya,
- (q) Menetapkan peraturan daya kompetitif dan fasilitas bisnis yang sesuai dengan standar bisnis dan infrastruktur bisnis,
- (r) Melakukan pembangunan seperti pembagunan sektor bisnis tiap negara dan kapasitas aktor di dalamnya serta fasilitas jangka panjang penunjang perdagangan,
- (s) Menetapkan regulasi perusahaan kecil dan menengah,
- (t) Menetapkan regulasi koheren terkait regulasi penunjang aktivitas dan berfisat berhubungan satu sama lain antar lini sektor,
- (u) Menjunjung transparansi dan anti korupsi sebagai wujud program fasilitas informasi terbuka dan implementasi nyata hukum korupsi,
- (v) Menetapkan provisi administrasi dan institusi mencakup sistem administrasi dan badan pengecekan implementasi dagang,

(w) Mulai menerapkan program dan regulasi pengentasan masalah perebutan seperti hak inklusivitas, perlindungan kepemilikan, serta penyelesaian masalah arbitrase.⁷³

AS dalam menggagas dan mengembangkan TPP juga berperan dalam menciptakan regulasi dagang dengan tujuan untuk menunjang keberlangsungan kerja sama area perdagangan bebas antar 12 negara Pasifik tersebut. Meski regulasi TPP pada dasarnya tidak mengikat, tetapi mempunyai sistem yang komprehensif dan tertata.⁷⁴ TPP dengan begitu mempunyai kekhususan bidang kerja sama, yaitu sebagai badan perdagangan kawasan yang bersifat komprehensif pada cakupan regulasi dan administrasi perdagangan, barang dagang atau komoditas (termasuk jenis dan harga), hingga cara mengatasi resiko atau ancaman perdagangan.

(3) **ASEAN** – intitusi ini hadir sejak tahun 1967 yang kini beranggotakan 10 negara, yaitu: Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, dan Vietnam. AS di ASEAN mempunyai mempunyai latar belakang yang berbeda dari APEC dan TPP yang terlibat pada dua jalur perluasaan kerja sama ASEAN meskipun AS bukan anggotanya. Jalur perluasann tersebut yaitu meliputi jalur bilateral dalam bentuk hubungan AS-ASEAN dan jalur multilateral AS dalam *East Asian Summit* (EAS) .

⁷³ Dikutip dari laman: <https://ustr.gov/trade-agreements/free-trade-agreements/trans-pacific-partnership/tpp-full-text>, diakses pada tanggal: 13 Desember 2017, pukul: 21.18 WIB.

⁷⁴ Dirangkum dari: Ian F. Fergusson, Mark A. McMinimy, dan Brock R. Williams. 2016. *The Trans Pacific Partnership (TPP): In Brief*. Washington DC : CRS. Halaman 1-2.

- (a) Kerja sama AS-ASEAN secara bilateral sudah sampai pada tahap kerja sama startegis. Kerja sama AS-ASEAN dalam perjalanannya telah menghasilkan lima perjanjian pokok dalam jangka 13 tahun (1990-2002), yang diantaranya meliputi bidang: pengentasan jaringan dan aksi terorisme, pemeliharaan lingkungan hidup, serta pengembangan sumber daya manusia. Ruang lingkup kerja sama ini juga mencakup urusan antar pemerintah, pemerintah dan publik, serta publik ke publik. Hubungan tersebut diwujudkan dalam bentuk pertemuan atau dialog khusus, baik dalam bentuk konsultasi urusan perdagangan, bisnis, komando, pendidikan (kuliah umum), pemberdayaan kaum pemuda dalam melawan perdagangan manusia, hibah pendidikan, bantuan pemahaman dalam mengentaskan masalah pencucian uang, penguatan stabilitas perdamaian kawasan, dan konser perdamaian⁷⁵; yang keseluruhannya telah dilaksanakan tersebar di seluruh negara anggota ASEAN. Kerja sama biliteral AS-ASEAN sangat memperlihatkan peran asistensi AS dalam berbagai bidang.
- (b) Kerja sama AS dalam EAS di sisi lain sudah berlangsung selama 13 tahun (2005-2017) dan telah menggelar 65 kali pertemuan (lima kali pertemuan per-tahunnya). Jumlah pertemuan tersebut semakin intens sejak tahun 2012. Kerja sama AS dalam EAS mencakup berbagai bidang kerja dan dialog, antara lain: pembatasan dan pemberantasan

⁷⁵ Dikutip dari laman: <http://asean.org/asean/external-relations/united-states/>, diakses pada tanggal: 13 Desember 2017, pukul: 22.14 WIB.

senjata kimia, pengentasan angka dan fenomena kemiskinan, pengentasan aksi terorisme dan propaganda, pengentasan pencucian uang, pembangunan infrastruktur, penanggulangan masalah krisis migrasi dan perdagangan manusia, pengentasan kekerasan ekstrimisme, pengembangan sistem keamanan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK), pengembangan keamanan kesehatan, pengembangan kerja sama maritim, diskusi isu Irak dan Suriah, diskusi virus ebola, rencana penyelesaian bencana alam, perlindungan satwa liar, diskusi keamanan pangan, pembuatan sistem kontrol malaria, pengentasan resiko krisis finansial global, pembentukan langkah preventif dalam menghadapi perubahan iklim energi dan lingkungan, serta pengentasan masalah penyakit influenza.⁷⁶ Implementasi nyata kerja sama ini dilakukan bertahap yang tertuang dalam *plan of action* dan ditaati oleh negara anggota.

Hubungan AS bersama ASEAN baik dalam bentuk hubungan bilateral maupun hubungannya di dalam EAS, telah memperlihatkan aksesibilitas dan peran AS yang sangat besar. Intensitas ini uniknya semakin meningkat pasca AS mengeluarkan kebijakan *Pivot to Asia*-nya. Kerja sama AS-ASEAN memperlihatkan akses AS dalam permasalahan sistem internasional.

Hubungan AS di negara-negara Asia Pasifik melalui tiga alur kerja sama yaitu APEC, TPP, dan ASEAN mencakup berbagai bidang dan membuka akses bagi AS dan dapat dirangkum sebagai berikut.

⁷⁶ Dikutip dari laman: <http://asean.org/asean/external-relations/east-asia-summit-eas/>, diakses pada tanggal: 13 Desember 2017, pukul: 22.17 WIB.

Tabel 4.1. Kompleksitas Hubungan AS dalam Kebijakan *Pivot to Asia*

Hubungan AS-Organisasi	Inti Bidang Kerja Sama	Bidang Penguasaan Hubungan
APEC	Kerja sama area ekonomi	Area perekonomian yang mencakup urusan pada skala pemerintah
TPP	Kerja sama area perdagangan bebas (FTA) dan penguatan perekonomian negara anggota melalui penyusunan regulasi ketat dan tertata meski tidak mengikat	Area perdagangan yang mencakup urusan pada skala pemerintah
ASEAN	Kerja sama secara kompleks, yang terdiri dari masalah keamanan, ekonomi, dan budaya (pembangunan sosial)	Area komprehensif yang mencakup urusan pada skala pemerintah dan masyarakat

Sumber: Data Merupakan Rangkuman dari Deskripsi Sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa AS dalam ketiga kerja sama kawasan tersebut mempunyai kesempatan untuk menyebarluaskan pengaruhnya ke berbagai negara mitra dan unit aktor di dalamnya seperti pemerintah dan masyarakat. AS juga terlihat semakin intens terlibat dalam kerja sama ekonomi di berbagai kawasan yang didukung dengan AS di APEC, TPP, dan ASEAN.

4.1.2. *One Belt One Road* Tiongkok

Tiongkok mempunyai keunikannya sendiri yang membedakannya dari AS. Tiongkok menempatkan dirinya sebagai hub sentral dalam inisiasi OBOR bersama 64 negara mitra. OBOR berbeda dari kerja sama ekonomi regional yang ada karena kekhususan tujuan kerja sama ini untuk mengkonkesikan negara-negara di luar kawasannya. Tiongkok bekerja sama dengan negara-negara yang berada di kawasan Asia Selatan, Asia Tengah, Asia Timur, Asia Tenggara, Afrika Utara, dan Eropa Timur yang keseluruhannya dipilih oleh Tiongkok.

Tiongkok dalam OBOR membangun konektivitas jalur darat yang disebut dengan *The Silk Road Economic Belt* yang menghubungkan Tiongkok hingga ke tanah Eropa, serta jalur laut yang disebut dengan *The 21st Century Maritime Silk*

Road yang menghubungkan Tiongkok hingga ke kawasan Pasifik. Keduanya terintegrasi untuk memfasilitasi dan memperlancar implementasi OBOR.⁷⁷

Tiongkok terus mengembangkan OBOR sejak tahun 2013 hingga kini, baik dalam dimensi agenda kerja juga dalam dimensi aksi dan perencanaan pembangunannya. *Roadmap* OBOR menyebutkan bahwa realisasi konektivitas strategi ini akan melalui enam Koridor OBOR yang terdiri dari: Koridor Tiongkok-Mongolia-Rusia, Koridor Eurasia, Koridor Tiongkok-Indocina, Koridor Banglades-Tiongkok-India-Myanmar, Koridor Tiongkok-Pakistan, dan Koridor Tiongkok-Asia Tengah-Asia Barat.⁷⁸ Tiongkok juga merencanakan pembangunan secara terstruktur di setiap kawasan yang mencakup:

- (a) **Afrika** – direalisasikan di tiga negara dengan jumlah 12 proyek; yaitu terdiri dari: pembangunan jalur kereta di Kenya yang menghubungkan Naironbi, Malaba, Uganda, dan Kisumu; Tanzania dalam bentuk pembangunan jalur kereta di Salaam, Rwanda, dan Burundi; serta Zimbabwe berupa proyek pembangunan sistem pembangkit energi listrik yang terintegrasi. Selain itu ada sejumlah 57 proyek pembangunan infrastruktur jalan raya, fasilitas transportasi, sistem sanitasi air dan pembuangan, kualitas sosial, infrastruktur kesehatan, serta sistem energi dan telekomunikasi di berbagai negara mitra. Keseluruhan proyek bernilai 1,30 milyar Dolar AS, dimana Tiongkok juga menginvestasikan 7,60 milyar Dolar AS di Tanzania; 2,30 milyar Dolar AS di Zimbabwe; serta 2,30 milyar Dolar AS di Kenya,

⁷⁷ Dirangkum dari buku: Helen Chin dan Winnie He. 2016. *The Belt and Road Initiative: 65 Countries and Beyond*. Hongkong: Global Sourcin Fung Business Intelligence Centre.

⁷⁸ *Ibid*.

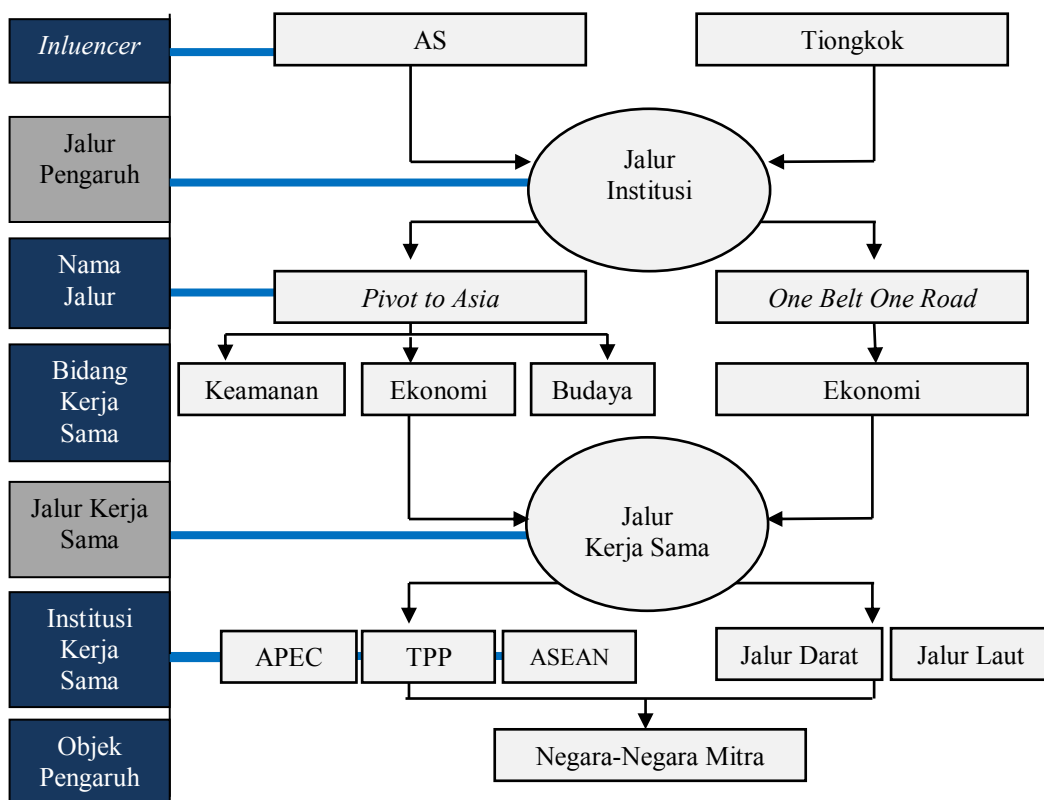
- (b) **Asia Tengah** – direalisasikan di negara Armenia, Georgia, Turki, Azerbaijan, Tajikistan, Kirgistan, Kazakhtan, dan Mongolia dengan total nilai pembangunan sebesar 740,00 miliar Dolar AS,
- (c) **Eropa Timur** – direalisasikan di negara Republik Ceko, Polandia, Ukraina, Hungaria, Albania, Moldova, Romania, dan Makedonia dalam bentuk pembangunan infrastruktur industri otomotif. Proyek ini bernilai 1,60 miliar Dolar AS,
- (d) **Timur Tengah** – direalisasikan di negara Israel, Irak, Mesir, Iran, Kuwait, Qatar, Uni Emirat Arab, Oman, Arab Saudi, Yordania, dan Bahrain. Kerja sama fokus pada pembangunan infrastruktur dengan total nilai 600,00 miliar Dolar AS.
- (e) **Rusia** – direalisasikan dalam bentuk 18 proyek pembangunan infrastruktur yang bernilai 80,00 miliar Dolar AS. Perencanaan terbarunya mencakup pembangunan infrastruktur jalur pipa yang bernilai 50,00 miliar Dolar AS,
- (f) **Asia Selatan** – direalisasikan di negara Pakistan dan India bernilai 83,60 miliar Dolar AS; di Sri Lanka senilai 1,40 miliar Dolar AS; dan Bangladesh belum diketahui jumlahnya,
- (g) **Asia Tenggara** – direalisasikan di negara Myanmar, Thailand, Malaysia, Indonesia, Vietnam, Laos, Kamboja, Filipina, dan Singapura. Rencana ini dilaksanakan dalam bentuk 130 proyek dengan total anggaran sebesar 250,00 miliar Dolar AS.⁷⁹

⁷⁹ Dirangkum dari buku: The Economist Intelligence Unit. 2016. *One Belt, One Road: An Economic Roadmap*. New York: The Economist.

Ketujuh rencana Tiongkok dalam membangun infrastruktur penunjang OBOR terbilang sangat besar jika dilihat dari nilai bantuannya yang mencapai lebih dari total 1,00 triliun Dolar AS. OBOR di sisi lain juga fokus pada aspek pembangunan berbasis perekonomian. Hal ini semakin mempertegas bahwa visi dan tujuan OBOR bergerak pada sektor integrasi ekonomi lintas kawasan.

AS dan Tiongkok dalam melaksanakan aksi strategi *Pivot to Asia* dan OBOR tidaklah sama, karena terdapat berbagai perbedaan yang mencakup peran, jalur, bidang, dan institusi kerja sama yang ditempuh.

Gambar 4.2. Jalur Influence AS-Tiongkok



Sumber: Diolah oleh Penelitian Berdasarkan Deskripsi Sebelumnya.

4.2. Elemen *Power* Pembangun Hegemoni

AS dan Tiongkok dalam membangun hegemoninya diidentifikasi berdasarkan empat elemen pengaruh, antara lain: keamanan, produksi, finansial,

dan pengetahuan. Keempat dimensi tersebut sebagaimana yang disebutkan oleh Suzan Strange untuk menjelaskan *power* yang dimiliki suatu negara dominan, serta sebagai bahan utama untuk melogikan penyebaran pengaruh di negara lain dengan tujuan demi menanamkan hegemoni dominannya. Penelitian ini menggunakan konsep tersebut dengan label elemen *power* pembangun hegemoni atau disebut juga dengan elemen hegemoni *influence*. Konsep *power* yang juga mencakup fungsi “pengaruh” merupakan landasan atas pembentukan label tersebut, sehingga label tetap mempunyai makna yang relevan dengan makna sebenarnya.

4.2.1. Elemen Keamanan

Elemen keamanan merepresentasikan penyebaran pengaruh AS dan Tiongkok pada aspek keamanan kepada negara lain. Pengaruh keamanan dimaknai oleh negara objek sebagai bentuk penyokong stabilitas keamanan dalam konteks militer, sehingga pengaruh yang ditanamkan dapat tercapai. Kontribusi AS dan Tiongkok dalam elemen keamanan berbentuk bantuan angkatan militer dan bantuan persenjataan militer.

a. Bantuan Angkatan Militer

Secara aktual bantuan angkatan militer AS dan Tiongkok memang tidak dapat disetarakan karena Tiongkok memang belum pernah memberikan bantuan angkatan militer ke negara lain secara langsung.⁸⁰

Dalam konteks ini posisi Tiongkok jelas berada di bawah AS.

⁸⁰ Dirangkum dari laman Evidence China begin Overseas his militray yaitu: just in Djibouti sejak tahun 2017 <https://www.theatlantic.com/news/archive/2017/07/china-djibouti/533385/> dan <https://www.forbes.com/sites/ralphjennings/2017/10/10/china-is-most-likely-to-open-future-military-bases-in-these-3-countries/#3effa0fa4006>, diakses pada tanggal 21 Februari 2018, pukul 14.44 WIB.

Kondisi Tiongkok didukung dengan pernyataan resmi dari pemerintah Tiongkok yang berisi bahwa Tiongkok pertama kali baru menjalin hubungan militer dengan negara lain, yaitu Djibouti sejak tahun 2017. Hubungan ini akan tetapi tidak serta merta dapat dipahami bahwa Tiongkok tidak melakukan transfer bantuan militer sama sekali. Tiongkok tercatat hadir di beberapa negara dan bahkan jumlah bantuan pada beberapa sektor yang dikeluarkan oleh Tiongkok melebihi bantuan yang dikeluarkan oleh AS melalui jalur UN *Peacekeeping*.⁸¹

Tabel 4.2. Komparasi Bantuan Angkatan Militer Tahun 2010 dan 2015

Kondisi Bantuan dalam Intensitas Kerja Sama		Negara <i>Influencer</i>			
		AS		Tiongkok	
		2010	2015	2010	2015
Total Personil		233437	162706	4089	5077
Rerata Personil		2622,89	1828,16	45,94	57,04
Jumlah Negara	Meningkat	41		12	
	Tetap	16		0	
	Menurun	13		5	
	Kosong	19		72	

Sumber: Data diolah dari berbagai sumber.⁸²

Bantuan AS mengalami kondisi positif di sejumlah 57 negara mitra selama periode lima tahun. Kondisi baik tersebut berada di atas angka kondisi negatif dari 32 negara mitra di periode yang sama. Meskipun terjadi peningkatan jumlah negara yang menerima bantuan AS, namun nilai bantuannya justru berkurang. Hal ini terlihat pada penurunan jumlah

⁸¹ Dirangkum dari laman <https://peacekeeping.un.org/en>, diakses pada tanggal 21 Februari 2018, pukul 17.40 WIB.

⁸² Dirangkum dari laman <https://www.vetfriends.com/US-deployments-overseas/historical-military-troop-data.cfm> dan <https://fas.org/sgp/crs/natsec/R42738.pdf>, diakses pada tanggal 21 Februari 2018, pukul 17.43 WIB.

personil sebanyak 70.731 personil selama periode tersebut. Tiongkok di sisi lain mulai meningkatkan bantuan personil hingga 1000 personil.

Dapat disimpulkan bahwa AS dan Tiongkok justru memprioritaskan aspek berbeda pada sektor ini dimana juga menjadi karakteristik keduanya. AS terbelang cenderung menekan sikap agresifnya melalui penurunan jumlah bantuan angkatan militer di tengah peningkatan bantuan Tiongkok meskipun tidak terlampaui.

b. Bantuan Persenjataan

Bantuan persenjataan merupakan bantuan dalam segi fasilitas senjata yang ditransfer oleh AS dan Tiongkok ke negara lain yang secara aktual adalah akumulasi nilai atau harga senjata yang ditransfer. Sektor ini memberikan gambaran yang berbeda dari sektor bantuan angkatan militer, dimana eksistensi Tiongkok mulai hadir di dalamnya karena melibatkan performa industri persenjataan yang juga menjadi keunggulan Tiongkok.

Tabel 4.3. Komparasi Bantuan Persenjataan Tahun 2010 dan 2015

Kondisi Bantuan Kerja Sama		Negara <i>Influencer</i>			
		AS		Tiongkok	
		2010	2015	2010	2015
Total Nilai Senjata (juta Dolar AS)		5.656,00	8.346,00	1.322,00	1.260,00
Rerata Nilai Senjata (juta Dolar AS)		63,00	93,78	14,85	14,16
Jumlah Negara	Meningkat	26		7	
	Tetap	0		0	
	Menurun	15		7	
	Kosong	48		75	

Sumber: Data diolah dari berbagai sumber.⁸³

AS dan Tiongkok pada sektor ini justru menunjukkan gejala yang berbeda.

AS mengalami peningkatan transaksi di sejumlah 26 negara mitra. Di sisi lain,

⁸³ Dirangkum dari laman <https://fas.org/spp/crs/weapons/R44716.pdf> dan <http://armstrade.sipri.org/armstrade/page/values.php>, diakses pada tanggal 12 Desember 2017, pukul 14.43 WIB.

Tiongkok hanya mengalami peningkatan transaksi bersama tujuh negara mitra saja. AS uniknya mengalami penurunan jumlah mitra sebanyak dua kali lipat dibandingkan Tiongkok dengan perbandingan 15 berbanding 7. AS meskipun demikian tetap unggul dan mengalami peningkatan nilai bantuan sebesar 2,69 milyar Dolar AS, sedangkan Tiongkok mengalami penurunan sebesar 0,06 milyar Dolar AS.

4.2.2. Elemen Produksi

Elemen produksi dalam dimensi keneegaraan adalah faktor yang menopang negara untuk menjalankan aktivitasnya, dimana kegiatan produksi melibatkan aset alat produksi dan material yang menjadi bahan dasar untuk diproduksi.⁸⁴ Elemen produksi penting bagi negara, karena negara juga tidak serta merta mampu menjalankan roda perekonomiannya jika berada pada kondisi keterbatasan alat produksi dan/ atau kelangkaan sumber daya alam yang dimiliki. Konteks keterbatasan dan kelangkaan menjadi landasan AS dan Tiongkok mampu menarik negara lain untuk melakukan hubungan dagang. Elemen produksi dapat dilihat melalui selisih nilai antara ekspor dan impor yang menggambarkan tingkat kedekatan hubungan dagang negara lain terhadap AS dan Tiongkok.

a. Selisih antara Ekspor dan Impor

Selisih ekspor-impor dipandang dari aktivitas AS dan Tiongkok bersama negara mitranya. Faktor ini berguna untuk melihat sejauh apa negara mitra bergantung terhadapnya. Logikanya ketika selisih menunjukkan jumlah positif maka negara mitra tergolong membutuhkan

⁸⁴ *Opcit.* Suzan Strange dalam Tony Tai-Ting Liu dan Hung Min-Te.

supply dari AS maupun Tiongkok. Artinya ketika suatu pihak yaitu negara mitra dalam keadaan lebih membutuhkan, maka salah satu indikasinya terdapat kebutuhan dan pengaruh posisi negara pen-*supply* (dalam konteks ini yaitu negara AS atau Tiongkok).

Tabel 4.4. Komprasi Selisih Ekspor-Import Tahun 2010 dan 2015

Kondisi Bantuan Kerja Sama		Negara <i>Influencer</i>			
		AS		Tiongkok	
		2010	2015	2010	2015
Total Nilai Selisih (milyar Dolar AS)		723,28	-479,44	-16,46	104,91
Rerata (milyar Dolar AS)		8,12	-5,38	-0,18	1,17
Jumlah Negara	Meningkat	31		50	
	Tetap	0		0	
	Menurun	55		36	
	Kosong	3		3	

Sumber: Data diolah dari Worldbank.⁸⁵

Tiongkok pada faktor ini semakin intens melakukan peningkatan kegiatan ekspor-impor di sebanyak 50 negara mitra pada tahun 2015. AS di sisi lain mengalami penurunan intensitas kerja sama sebanyak 55 negara. Kondisi ini sekaligus memperlihatkan bahwa AS mulai tersaingi dan bahkan telah dikalahkan jumlah intensitas kerja samanya oleh Tiongkok. Kondisi ini juga sekaligus memperlihatkan kemunduran dominasi AS dalam sektor ekspor-impor di tahun 2015. AS juga terlihat mengalami penurunan nilai kegiatan ekspor dan impor, bahkan menuju ke arah negatif secara drastis hingga hampir dua kali lipat pada tahun 2015. Tiongkok di saat yang sama justru mengalami peningkatan nilai selisih ekspor-importnya hingga mencapai lebih dari 15 kali lipat.

⁸⁵ Data diolah dari laman worldbank.org, diakses pada tanggal 13 November 2017, pukul 23.32 WIB.

4.2.3. Elemen Finansial

Elemen finansial merupakan elemen yang berbeda dengan kedua elemen sebelumnya, dimana posisi elemen finansial justru menjadi elemen yang berpotensi paling mudah diterima oleh negara mitra. Posisi tersebut terlihat dari dua sektor finansial yang perannya paling memberikan ketergantungan ekonomi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Bantuan finansial umumnya terjadi dengan komitmen kontrak kerja sama dimana status kontrak tersebutlah yang menjadikan sektor ini mempunyai dampak berkepanjangan, meskipun resikonya tergantung pada isi perjanjian hutang yang diadakan oleh pihak di dalamnya. Elemen finansial terdiri dari dua faktor, yaitu: nilai bantuan finansial dan hutang, serta nilai investasi.

Elemen ini menggambarkan peran AS dan Tiongkok dalam mempengaruhi sekaligus memberikan ketergantungan bagi negara mitra selama dalam keterikatan jalinan kontrak kedua belah pihak di dalamnya. Hal ini disebabkan karena finansial mempunyai daya tarik tersendiri dalam perhitungan modal langsung pakai dalam penerapan pembangunan negara, khususnya penanggulangan bencana, pembangunan infrastruktur, dan stimulan dalam menjalankan roda aktivitas kegiatan negara di berbagai sektor.

a. Nilai Bantuan Finansial dan Hutang

Nilai bantuan finansial dan hutang adalah jumlah nilai uang yang ditransaksikan dan digunakan oleh pihak di dalamnya atau pihak yang menerimanya. Nilai uang sendiri dihitung dalam bentuk tunai dan juga barang yang didasari nilai yang dikandungnya (harganya). Perhitungan nilai bantuan dalam hal ini didasari dengan akumulasi total nilai bantuan

finansial dan hutang yang diberikan oleh AS dan Tiongkok ke negara mitranya.

Tabel 4.5. Komparasi Bantuan Finansial dan Hutang Negara Tahun 2010 dan 2015

Kondisi Bantuan Kerja Sama		Negara <i>Influencer</i>			
		AS		Tiongkok	
		2010	2015	2010	2015
Total Nilai (milyar Dolar AS)		11,55	10,77	79,00	84,02
Rerata (juta Dolar AS)		129,83	121,02	887,71	944,07
Jumlah Negara	Meningkat	30		25	
	Tetap	0		0	
	Menurun	54		22	
	Kosong	5		42	

Sumber: USAID dan Aiddata Tiongkok.⁸⁶

Pada sektor bantuan finansial dan hutang, posisi AS dan Tiongkok memiliki perbedaan pada jumlah negara mitranya. AS mengalami penurunan jumlah mitra yang tajam, yaitu mencapai dua kali lipat dari jumlah penurunan mitra Tiongkok. Penurunan AS tercatat adanya sejumlah 54 negara mitra atau lebih besar dari penurunan Tiongkok sejumlah 22 negara mitra.

AS dan Tiongkok meskipun terbilang seimbang dalam sektor bantuan finansial dan hutang, akan tetapi jumlah nilai transaksinya terpaut sangat jauh. Hal ini terlihat dari jumlah nilai transaksi Tiongkok mencapai 8 kali jumlah nilai transaksi AS. Jumlah nilai bantuan finansial dan hutang negara AS sejumlah 10,77 milyar Dolar AS di tahun 2015, sedangkan Tiongkok mencapai 84,02 milyar Dolar AS..

⁸⁶ Data diolah dari laman <http://aiddata.org/data/chinese-global-official-finance-dataset> diakses pada tanggal: 11 Desember 2017, pukul 15.21 WIB. dan laman <https://explorer.usaid.gov/reports.html#tab-greenbook>, diakses pada tanggal 12 Desember 2017, pukul 13.18 WIB.

b. Nilai Investasi

Nilai investasi merupakan jumlah nilai transaksi yang diberikan oleh AS dan Tiongkok ke negara mitra khusus pada jalur investasi langsung. Investasi juga merupakan bidang yang berbeda dengan sektor finansial dan hutang negara, dikarenakan aktivitas yang diliputi berbeda meskipun sama-sama dikategorikan sebagai hutang negara. Investasi mencakup perhitungan retribusi selama jangka waktu perjanjian, yang hanya berlaku pada sektor yang penghasil *income* atau pendapatan negara, sehingga investor juga berpeluang besar untuk memperoleh keuntungan.

Tabel 4.6. Komparasi Nilai Investasi Negara Tahun 2010 dan 2015

Kondisi Bantuan Kerja Sama		Negara <i>Influencer</i>			
		AS		Tiongkok	
		2010	2015	2010	2015
Total Nilai (milyar Dolar AS)		65,48	109,12	48,72	69,10
Rerata (juta Dolar AS)		735,81	1226,07	547,48	776,45
Jumlah Negara	Meningkat	24		40	
	Tetap	0		1	
	Menurun	31		21	
	Kosong	34		27	

Sumber: UNCTAD⁸⁷

Sektor investasi memberikan gambaran dinamika yang berbeda dibandingkan sektor bantuan finansial dan hutang. Mitra Tiongkok pada sektor ini meningkat sebanyak 40 negara, sedangkan AS justru hanya meningkat di 24 negara mitra saja. Nilai investasi AS di sisi lain mencapai 109,12 milyar Dolar AS, sedangkan Tiongkok sebesar 69,10 milyar Dolar AS di tahun 2015. Pada sektor ini AS menguasai jumlah mitra lebih sedikit

⁸⁷ Data diolah dari dokumen *UNCTAD FDI/TNC database, based on data from the Bureau of Economic Analysis, United States Department of Commerce*. Pada laman unctad.org, diakses pada tanggal 17 Desember 2017, pukul 22.35 WIB.

tetapi nilai investasi yang dikeluarkan justru sangat besar, sedangkan Tiongkok justru mempunyai jumlah mitra jauh lebih banyak, namun nilai investasi yang dikeluarkan jauh lebih sedikit dibandingkan AS.

4.2.4. Elemen Ilmu Pengetahuan

Elemen ilmu pengetahuan merupakan elemen terakhir untuk melihat pengaruh hegemoni AS dan Tiongkok di negara mitra. Meskipun elemen ilmu pengetahuan didasarkan pada jumlah nilai bantuannya, akan tetapi elemen ini berbeda dengan elemen finansial, karena elemen ini mencakup kebutuhan dasar individu atau masyarakat secara langsung. Elemen ini dijelaskan dalam bentuk pemberian bantuan *beasiswa* di suatu negara, sedangkan tiga elemen sebelumnya termasuk elemen finansial justru berperan menunjang dan membangun negara.

Elemen ilmu pengetahuan dilihat dari jumlah nilai bantuan yang diberikan oleh AS dan Tiongkok dalam segi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi negara mitra. Gambaran kontribusi pengaruh AS dan Tiongkok terlihat pada penerimaan jumlah bantuan negara yang sekaligus merepresentasikan pengaruh langsung kepada individu.

a. Nilai Bantuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Negara

AS dan Tiongkok meluncurkan bantuan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai penunjang atau dukungan bagi negara mitra untuk pengembangan sektor keilmuannya. Bantuan tersebut berupa jumlah nilai bantuan tunai maupun bantuan asistensi ilmu dan perangkat teknologi ke negara atau ke individu masyarakat di negara mitra.

Posisi AS pada sektor ini berada di bawah posisi Tiongkok. Hal ini diperlihatkan dari jumlah negara mitra, serta nilai transaksi yang dilakukan. Besarnya jumlah bantuan Tiongkok bahkan mencapai 3 kali lipat dari jumlah bantuan yang dikeluarkan oleh AS. Keunggulan Tiongkok juga terlihat pada jumlah mitranya yang terlampaui lebih banyak dibandingkan AS.

Tabel 4.7. Dinamika Bantuan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Negara Tahun 2010 dan 2015

Kondisi Bantuan Kerja Sama		Negara <i>Influencer</i>			
		AS		Tiongkok	
		2010	2015	2010	2015
Total Nilai (juta Dolar AS)		420,31	498,89	607,73	1.205,30
Rerata (juta Dolar AS)		4,72	5,60	6,82	13,54
Jumlah Negara	Meningkat	9		19	
	Tetap	0		0	
	Menurun	20		21	
	Kosong	60		49	

Sumber: USAID dan Aid Data.⁸⁸

Sektor ini berdasarkan kondisi di atas menggambarkan bahwa posisi Tiongkok jauh mendominasi negara mitra dibandingkan AS. Gambaran tersebut sangat berbeda dari tiga elemen sebelumnya yang keunggulan dalam persaingannya dengan Tiongkok.. Dapat disimpulkan bahwa sektor ini merupakan sektor puncak kemenangan pengaruh Tiongkok dibandingkan AS pada tahun 2010 dan tahun 2015.

4.3. Hegemoni Dominan: Kerja Sama “Institusionalisasi” Negara

Salah satu bentuk representasi hegemoni yaitu adalah keberpihakan negara-negara terhadap negara yang dominan dalam sistem internasional. Dalam konteks

⁸⁸ *Opcit.* USAID dan China Aid Data.

ini negara berpotensi berada pada posisi dominan jika negara lain bergabung ke dalam institusi kerja sama atau badan; baik yang diinisiasi langsung oleh negara dominan tersebut, maupun yang dibentuk oleh dua atau lebih negara (termasuk negara dominan) mempunyai posisi hegemoni direpresentasikan atas ketergabungan negara lain ke dalam institusi kerja sama atau badan, baik yang diinisiasi langsung oleh negara hegemon tersebut maupun yang berasal dari dua atau lebih negara pendirinya (termasuk negara hegemon). Institusi kerja sama dalam hal ini berperan bagi negara hegemon untuk mempertegas pengaruhnya atas negara mitranya, atau sebagai alat penyebaran hegemoni *influence*.

Negara hegemon membentuk suatu institusi kerja sama dengan tujuan menjaga stabilitas hegemoninya di negara mitra baik dalam keadaan terancam maupun tidak oleh negara penantang. Institusi kerja sama dapat bersifat kerja sama bilateral maupun multilateral. Logika ini disebut juga strategi institusionalisasi hegemoni dan stabilitas hegemoni berdasarkan pendapat Charles Kindleberger, yang dalam hal ini dijalankan oleh AS dan Tiongkok terhadap 89 negara mitra baik melalui *Pivot to Asia* maupun OBOR.⁸⁹

Institusi bilateral dapat disebut juga dengan badan atau perjanjian kerja sama, dimana di dalamnya terdapat dua aktor yang saling berinteraksi. Dalam konteks hegemoni insitusional, AS dan Tiongkok membentuk berbagai institusi kerja sama bilateral. Institusi bilateral ini kemudian menjadi aspek utama untuk melihat hegemoni dominan. Institusi bilateral AS dan Tiongkok dilakukan melalui berbagai aspek yang mencakup seluruh elemen hegemoni *influence*. Konteks ini

⁸⁹ Penjelasan dari pemaparan di BAB II dan BAB III naskah penelitian ini.

menghantarkan institusi yang diciptakan memiliki dua fungsi yang mendukung stabilitas hegemoni seperti fungsi kontrol dan stabilisator atas negara mitranya.

Institusi bilateral AS dan Tiongkok juga merupakan perpanjangan dari proses implementasi strategi masing-masing negara, artinya institusi bilateral yang dibangun oleh AS dan Tiongkok akan berada dalam naungan masing-masing strategi (baik *Pivot to Asia* maupun OBOR). Sama halnya dengan hegemoni *influnce*, jenis institusi bilateral dibagi ke dalam empat elemen (menjadi tiga klasifikasi saja),⁹⁰ yaitu institusi kerja sama keamanan, produksi dan finansial, serta ilmu pengetahuan. Cakupan kerja sama tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, pada bidang keamanan, yaitu penciptaan kerja sama latihan militer bersama, asistensi kemampuan militeristik (baik administratif hingga kemampuan teknologi), serta kerja sama transfer bala bantuan dalam bentuk angkatan militer maupun persenjataan militer. Adapun rincian tipe kerja sama yang dilakukan dalam bidang keamanan yaitu, antara lain:

*all round strategic partnership, all weather strategic cooperative, comprehensive collaborative strategic, comprehensive cooperative partnership, comprehensive friendly cooperation, comprehensive strategic cooperation, comprehensive strategic partnership, friendly cooperative partnership, friendly cooperative relationship, friendly partnership, important strategic partner, new type of cooperative partnership, new type of great power relationship, no specific relationship, sino-norwegian relations in history, strategic cooperative partnership*⁹¹.

⁹⁰ Dalam pemaparan elemen ke dalam klasifikasi institusi, maka empat elemen hegemoni *influnce* dipersempit menjadi 3 bentuk institusi saja, yaitu terdiri dari: institusi pada elemen keamanan, institusi pada gabungan elemen produksi dan elemen finansial, serta institusi pada elemen ilmu pengetahuan dan pengembangan teknologi. Penggabungan elemen produksi dan finansial dilakukan mengingat bahwa hanya tersedia satu jenis laporan saja. Karena dalam perjalanannya elemen produksi hanya diperhitungkan sebatas kegiatan ekspor-impor dan selain itu dalam konstruksi strategi *Pivot to Asia* dan OBOR, sektor perdagangan/produksi tidak menjadi perhitungan dalam menilai institusi stabilisator, dan mengingat juga sektor ini dapat terjalin tanpa inisiasi atau kemunculan kedua strategi tersebut.

⁹¹ *Opcit.* AidData, USAID, dan UNCTAD

Kedua, pada bidang produksi dan finansial, yaitu penciptaan kerja sama dalam bentuk pendanaan, bala bantuan finansial, perdagangan, dan investasi. Adapun rinciannya yaitu: kerja sama dengan AS dalam bentuk *capital investment fund of usaid* dan *capital investment fund of us*.⁹² Bersama Tiongkok di sisi lain yaitu dalam bentuk ODA, *grant*, dan *free assistance*.

Ketiga, pada bidang ilmu pengetahuan yang mencakup pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh AS dan Tiongkok. Dalam bentuk kerja sama:

*contribution of the clean technology, development assistance, educational and cultural exchange program, information technology oversight and refund, international military education and training, research and education activities, cooperate research, education, and extension service, reserach, development, acquisition, and optimize science and technology, hoemlenad security, science, national aeronautics and space administration, dan scientific and technical research and service nist.*⁹³

Institusi multilateral juga hadir bersamaan dengan kehadiran kerja sama bilateral. Kerja sama multilateral dalam konteks ini adalah kerja sama yang dibangun oleh AS dan Tiongkok, yang persebarannya AS membentuk APEC dan TPP, sedangkan yang dibangun oleh Tiongkok yaitu *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB). Perbedaan instusi multilateral ini juga memperjelas tentang kehadiran institusi yang fungsinya juga mencakup sebagai set atau wadah dari kerja sama lainnya, termasuk kerja sama bilateral.

Kehadiran institusi multilateral memperjelas perbedaan jenis *grand* institusi yang dihadirkan oleh AS dan Tiongkok dalam mendukung pelaksanaan starteginya. AS untuk hal tersebut membentuk jalur institusi dagang yang direpresentasikan

⁹² *Ibid.*

⁹³ *Ibid.*

melalui APEC dan TPP-nya. Tiongkok di sisi lain fokus pada bidang finansial dan investasi yang direpresentasikan melalui AIIB.⁹⁴ AS dapat disimpulkan fokus pada jalur perdagangan dan kerja sama ekonomi, sedangkan Tiongkok fokus pada bidang infrastruktur dan investasi.

4.3.1. Kalkulasi Program dan Perjanjian Bersama

Program dan perjanjian bersama baik dalam bentuk bilateral maupun multilateral dalam perjanlannya sebenarnya merupakan bukti aktual yang mengarah pada penjelasan tentang dinamika intensitas, perubahan kepemimpinan, dan juga sebagai bukti penjelas mengenai stabilitas hegemoni negara. Pemaparan jumlah program dan perjanjian bersama AS dan Tiongkok berfungsi sebagai kacamata utama untuk melihat kondisi stabilitas hegemoni. Stabilitas tersebut diungkapkan melalui perbandingan kondisi di tahun yang berbeda, dimana dalam kasus ini fokus pada tahun 2010 dan tahun 2015; yaitu sebelum dan sesudah kehadiran *Pivot to Asia*, serta sebelum dan sesudah kehadiran OBOR Tiongkok.

Arah hegemoni dominan AS dan Tiongkok di negara mitra kemudian juga dipaparkan lebih lanjut ditujukan untuk memperlihatkan stabilitas hubungan kerja sama yang dijalin. Suzan Strange dan Charles Kindleberger berpendapat bahwa stabilitas hubungan kerja sama di dua periode yang berbeda juga menghantarkan persepsi atas hegemoni dominan suatu negara yang ada.

a. Program dan Perjanjian Militer

Hegemoni institusi AS di Asia dan sekitarnya berada di tengah tantangan Tiongkok yang salah satunya dalam aspek militer. Tantangan

⁹⁴ Rujukan atas penjelasan AIIB, dapat dilihat pada laman <https://www.aiib.org/>.

tersebut menempatkan hegemoni institusi AS perlu diperhitungkan kembali, sesuai dengan komparasi kondisi dominasi antara AS dan Tiongkok dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 4.8. Hegemoni Dominan Program dan Perjanjian Militer Bersama di Tahun 2010 dan 2015

Dimensi		Jumlah			
		AS		Tiongkok	
		2010	2015	2010	2015
Program Yang Dijalin		159	282	153	196
Kondisi	Meningkat	52		25	
	Tetap	28		7	
	Menurun	6		27	
	Kosong	3		30	
Total Negara Mitra		83	85	52	44

Sumber: FAS, SIPRI, dan INS.⁹⁵

AS sangat mendominasi program militer di negara mitra dibandingkan Tiongkok dalam sistem internasional. Hal ini dibuktikan dengan jumlah program dan perjanjian militer yang dijalin antara AS dan negara mitra mencapai 282 perjanjian di tahun 2015. Banyaknya perjanjian militer yang diusung oleh AS dipertegas dengan penambahannya hingga 130 perjanjian sejak tahun 2010, yang berhasil membalap dengan tajam Tiongkok di saat yang bersamaan.

Perhitungan atas jumlah program dan perjanjian militer juga memperlihatkan bahwa AS masih memiliki hegemoni dominan (dalam artian hegemoni institusi) pada dimensi: program yang dijalin, rerata, dan keunggulan intensitasnya bila dibandingkan dengan Tiongkok. AS meski masih memegang kendali atau dominasi hegemoninya. Tetapi belum

⁹⁵ *Opcit.* FAS dan SIPRI, serta laman <http://inss.ndu.edu/Media/News/Article/1249897/chinese-military-diplomacy-20032016-trends-and-implications/>, diakses pada tanggal 15 Februari 2018, pukul 16.01 WIB.

diketahui lebih lanjut ke depannya, ketika posisi Tiongkok yang masih memungkinkan untuk merivisi kemampaun dan kapabilitas (pengaruh) militernya di negara-negara mitranya, khususnya pasca Tiongkok mulai modernisasi militernya.

b. Program dan Perjanjian Finansial

Program dan perjanjian finansial juga masih memperlihatkan posisi yang serupa dimana AS tetap dominan bila dibandingkan Tiongkok.

Tabel 4.9. Dinamika Program dan Perjanjian Finansial Bersama di Tahun 2010 dan 2015

Dimensi		Jumlah			
		AS		Tiongkok	
		2010	2015	2010	2015
Program Yang Dijalin		1012	808	216	199
Kondisi	Meningkat	13		25	
	Tetap	11		7	
	Menurun	60		24	
	Kosong	5		33	
Total Negara Mitra		79	81	46	49

Sumber: AID Data dan UNCTAD.⁹⁶

Posisi tersebut terlihat dari jumlah kerja sama, rerata, dan keunggulan intensitas, yang masih didominasi oleh AS bahkan melampaui Tiongkok hingga 8 kali lipat. AS di sisi lain mempunyai mitra yang lebih banyak dibandingkan jumlah mitra Tiongkok. Meskipun AS mendominasi sektor ini akan tetapi perlu dilihat lebih lanjut bahwa Tiongkok justru mengalami peningkatan pada perluasan jumlah mitranya di tengah menurunnya jumlah mitra AS. Hal ini juga berbarengan dengan siasat OBOR Tiongkok, dimana badan AIIB sebagai penunjangnya mempunyai

⁹⁶ *Opcit.* AidData, USIAD, dan UNCTAD.

potensi untuk menarik perhatian negara mitra sehingga mampu menempatkan Tiongkok berada di posisi lebih unggul.

Sektor ini merupakan awal mulanya posisi Tiongkok yang semakin unggul dibandingkan AS. Momen ini berbarengan dengan tiga tahunan sejak dideklarasikannya OBOR. Keunggulan Tiongkok tersebut diprediksi akan mampu meningkat dan bahkan mengalahkan posisi AS, jika AS tidak melakukan revisi dan upaya peningkatan lebih dibandingkan yang dilakukan oleh Tiongkok pada bidang ini.

c. Program dan Perjanjian Pengembangan Pengetahuan dan Teknologi

Program kerja sama keamanan dan finansial tergolong masih memperlihatkan gejala persaingan antara AS dan Tiongkok. Program perjanjian kerja sama pengembangan pengetahuan dan teknologi ini hadir dan menempatkan posisi yang berbeda, dimana sekaligus sebagai tantangan terbesar bagi AS yang diberikan oleh Tiongkok.

Tabel 4.10. Dinamika Program dan Perjanjian Pengembangan Pengetahuan dan Teknologi Bersama di Tahun 2010 dan 2015

Dimensi		Jumlah			
		AS		Tiongkok	
		2010	2015	2010	2015
Program Yang Dijalin		63	57	134	120
Kondisi	Meningkat	2		22	
	Tetap	21		7	
	Menurun	6		20	
	Kosong	60		40	
Total Negara Mitra		29	29	37	36

Sumber: USAID dan Aid Data.⁹⁷

⁹⁷ *Ibid.*

Posisi AS yang berada di bawah posisi Tiongkok terlihat pada keseluruhan dimensi program dan perjanjian pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih didominasi oleh Tiongkok. Kondisi ini diperkuat dengan bukti jumlah program pengembangan pengetahuan dan teknologi yang diinisiasi oleh Tiongkok lebih banyak hingga dua kali lipat pada tahun 2010 dan tahun 2015. Tiongkok di sisi lain juga mempunyai iklim kerja sama yang positif di negara mitra yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan AS. Tiongkok yang unggul dalam sektor ini dipertegas dengan dominasinya di tengah keunggulan AS di aspek lainnya.

Tiga sektor jenis program dan kerja sama institusi di atas, memperlihatkan bahwa dinamika antara AS dan Tiongkok dalam perebutan dominasi pengaruh memperlihatkan kondisi berbeda. Bermula dari keunggulan AS dalam sektor perjanjian militer dibandingkan Tiongkok. Kemudian, persaingan AS dan Tiongkok dalam sektor perjanjian produksi dan finansial. Serta, keunggulan Tiongkok dalam sektor pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi negara mitra dibandingkan dengan peran AS sendiri dalam aspek tersebut.

Gejala yang menarik dari dinamika AS dan Tiongkok adalah berdasarkan paparan program dan perjanjian kerja sama di ketiga jenis program tersebut yang memperlihatkan ciri serupa yang dilakukan oleh kedua negara. AS dan Tiongkok sama-sama intensif dalam pelaksanaan kerja sama di bidang ekonomi (di samping keunggulan AS di bidang militer). Hal ini menekankan bahwa kedua negara dominan tersebut mulai fokus membangun aksi kooperatif dibandingkan aksi konfrontatif. Tingkat pengaruh faktor hegemoni *influence* terhadap arah hegemoni dominan di negara mitra yang belum diketahui akan dijelaskan di bab berikutnya.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya pengaruh signifikan faktor-faktor hegemoni *influence* dalam menentukan hegemoni dominan AS di tengah hadirnya Tiongkok pada tahun 2010. Hasil uji juga memperlihatkan bahwa faktor bantuan finansial dan hutang negara merupakan faktor yang berpengaruh signifikan dalam menentukan hegemoni dominan di tahun 2010 dengan prediksi ada 4 negara mitra anomali yang secara keumuman menuju hegemoni dominan Tiongkok yang didukung dengan ketepatan prediksi sebesar 85,2 persen. Pergeseran hasil uji terjadi di tahun 2015 terlihat dari prediksi ada 6 negara mitra anomali yang secara keumuman menuju hegemoni dominan Tiongkok dengan ketepatan prediksi sebesar 83,00 persen.

Hasil pengujian dan identifikasi kondisi aktual membuktikan bahwa kondisi stabilitas hegemoni Amerika Serikat (AS) di tengah hadirnya pengaruh Tiongkok melalui *One Belt One Road* (OBOR) terjadi pergeseran yang dilandasi dengan hasil uji keenam faktor hegemoni *influence* yang terbukti berpengaruh signifikan dalam menentukan hegemoni dominan di negara mitra. Adapun rincian simpulan pergeseran dilansir sebagai berikut.

Pertama, secara simultan terungkap bahwa hegemoni *influence* merupakan kondisi agregat dari bantuan angkatan militer, bantuan persenjataan militer, selisih ekspor-impor, bantuan finansial dan hutang negara, nilai investasi, serta bantuan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dinyatakan berpengaruh terhadap hegemoni dominan. Keenam faktor secara bersama-sama tersebut terbukti berpengaruh signifikan dalam mengkalifikasikan negara mitra ke dalam kategori hegemoni dominan AS dan Tiongkok di tahun 2010 dan 2015. Dampaknya, kecil dan besarnya pengaruh Tiongkok melalui strategi *economic prebalancing*-nya melalui OBOR berpengaruh terhadap bergeser atau tidaknya negara mitra dari hegemoni dominan AS.

Kedua, secara parsial terungkap bahwa penyediaan dan performa bantuan finansial dan hutang negara merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan tingkat hegemoni AS dan Tiongkok di negara mitra. Dampaknya, kecil atau besarnya pengaruh AS dan Tiongkok di sektor ini akan menentukan tingkat terpilihnya hegemoni dominan di negara mitra.

Hasil akhir penelitian ini mengungkap bahwa telah terjadi anomali di dua tahun yang berbeda, antara lain: sebanyak 4 negara mitra di tahun 2010 yang terdiri dari negara Australia, Makedonia, Singapura dan Timor Leste; dan 6 negara mitra di tahun 2015 yang terdiri dari negara Australia, Brunei Darussalam, Korea Selatan, Kuwait, Papua Nugini, dan Singapura. Kondisi tersebut merupakan bukti bahwa menetapnya kedelapan negara di hegemoni dominan AS berdasarkan hasil observasi bertentangan dengan hasil prediksi yang menempatkan hegemoni dominan Tiongkok.

6.2. Saran dan Rekomendasi

Penelitian ini merupakan upaya peneliti untuk mengungkapkan kondisi stabilitas hegemoni AS di tengah kemunculan pengaruh Tiongkok di tengah keterbatasan model penelitian yang ada. Secara teoritis penelitian bermanfaat sebagai pengujian atas faktor hegemoni pertama, dimana uji teori hegemoni berdasarkan aspek bantuan (pendekatan kuantitatif) yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Hasil penelitian ini juga memperkaya penjelasan mengenai perkembangan strategi negara dominan dalam menyebarluaskan hegemoni di dunia yang dimulai dari elemen keamanan (sifat agresif) meluas hingga mencakup elemen produksi, finansial, serta pengetahuan dan teknologi yang sifatnya cenderung kooperatif. Selain itu, secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai penunjuk bahwa negara besar mulai mengimplementasikan strategi kooperatif dalam menanamkan pengaruhnya hingga mampu menjadi negara dengan dominasi hegemoni dalam sistem internasional.

Penelitian ini masih dalam keterbatasan dan perlunya penyempurnaan, sehingga peneliti mencoba untuk merekomendasikan dua hal, yaitu: *pertama*, dalam segi keilmuan disarankan peneliti selanjutnya dapat menerapkan model uji sekaligus menyempurnakan teori dan konsep hegemoni. Dengan harapan di masa mendatang baik teori hegemoni dan teori stabilitas hegemoni dapat mencapai titik kesempurnaan. *Kedua*, dalam segi praktis disarankan bahwa pembuat strategi kebijakan negara untuk memperhatikan posisi hegemoni AS dan Tiongkok sehingga strategi dalam mencapai kepentingan nasional di tengah posisi suatu negara dalam sistem internasional.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Bryman, Alan. 2012. *Social Research Methods 4th edition*. New York : Oxford University Press.
- Bryman, Alan dan Duncan Cramer. 2005. *Quantitative Data Analysis with SPSS 12 and 13 : A Guide for Social Scientists*. London dan New York : Routledge.
- Chin, Helen dan Winnie He. 2016. *The Belt and Road Initiative : 65 Countries and Beyond*. Hongkong : Global Sourcing Fund Business Intelligence Centre.
- Chua, Amy. 2007. *Day of Empire : How Hyper Powers Rise To Global Dominance – And Why They Fall*. New York : Doubleday.
- Clark, Ian. 2011. *Hegemony in International Society*. New York : Oxford University Press.
- Dunne, Tim, Milja Kurki, dan Steve Smith. 2013. *International Relations Theories: Discipline and Diversity, 3rd Edition*. Oxford : Oxford University Press.
- Fergusson, Ian F., Mark A. McMinimy, dan Brock R. Williams. 2016. *The Trans Pacific Partnership (TPP): In Brief*. Washington DC : CRS
- Field, Andy. 2009. *Discovering Statistic Using SPSS 3rd Editon*. London : Sage Publication.
- Glaser, Bonnie S. 2012. *Pivot to Asia : Prepare for Unintended Consequences*. Washington DC : Center for Strategic and International Studies.
- Kremer, J. dan K. Kronenberg. 2012. *Power in the 21st Century : International Security and International Political Economy in a Chaing World*. Washington DC : Springer.
- Manyin, Mark E., et all. 2012. *Pivot to the Pacific? The Obama Administration's "Rebalancing" Toward Asia*. Washington DC : CRS.
- Pop, Irina Ionela. 2016. *Strenghts and Challanges of China's "One Belt, One Road" Initiative*. London : CGSRS.
- Strachan, Hew. 2013. *The Direction of War: Contemporary Strategy in Historical Perspective*. New York: Cambridge University Press.

The Economist Intelligence Unit. 2016. *One Belt, One Road: An Economic Roadmap*. New York: The Economist.

B. Jurnal dan Penelitian

Assoc. Prof. Dr Mohd dan Noor Mat Yazid. 2015. *The Theory of Hegemonic Stability, Hegemonic Power and International Political of Economic Stability*. Global Journal of Political Science and Administration Vol.3, No.6, December 2015.

Beeson, Mark. 2004. The rise of the “Neocons” and the Evolution of American Foreign Policy. *Working Paper No. 107 August 2004*. Perth : Asia Research Centre University of Queensland.

Bosin, Yuri V. 2012. Supporting Democracy in the Former Soviet Union : Why the Impact of US Assistance Has Been Below Expectations. *International Studies Quarterly (2012). Volume 56, Issue : 2 June 2012*. Washington DC : International Studies Association.

Campbel, Benjamin W.. 2014. Revisionist Economic Prebalancer and Statusquo Bandwagoners : Understanding the Behavior of Great Powers in Unipolar Systems. Honor Theses Paper 267. Illinois : OpenSIUC.

Castro, Renato De. 1994. U.S. Grand Strategy in Post-Cold War Asia-Pacific. *Contemporary Southeast Asia, Vol. 16, No. 3*. Singapore: ISEAS.

Clark, Ian. 2009. Bringing Hegemony Back in: The United States and International Order. *International Affairs (Royal Institute of International Affairs 1944-), Vol. 85, No. 1, International Order: Politics, Power and Persuasion (Jan., 2009)*. New Jersey : Blackweel Publishing

Herbert, Anne L.1996. Cooperation in International Relations : A Comparison of Keohane, Haas, and Franck. *Berkeley Journal of International Law. Volume 14. Issue 1*. Berkley : DOI.

Hox, Joop J. dan Hennie R. Boeijs. 2005. Data Collection, Primary vs Secondary. *Encyclopedia of Social Measurement vol 1, 2005 : 593-599*. Amsterdam: Elsevier Inc.

Liu, Tony Tai-Ting dan Hung Ming-Te. 2011. Hegemonic Stability and Northeast Asia : What Hegemon? What Stability? *Journal of Asia Pacific Studies (2011) Volume 2 No 2*, 216-230.

Paal, Douglas. 2012. The United States and Asia in 2011: Obama Determined to Bring America “Back” to Asia. *Asian Survey, Vol. 52, No. 1 (January/February 2012)*. California : University of California Press.

Sotirios, Petropoulos. *Rethinking Hegemonic Stability Theory: Some Reflections From The Regional Integration Experience in The Developing World*. Phd

Candidate at Harokopion University, Department of Geography, Researcher at the Institute of International Economic Relations. Kallithea : Harokopion University Press.

Susan Strange dan Thomas Volgy, et all. Dalam : Sait Yilmaz. 2010. State, Power, and Hegemony. *International Journal of Business and Social Science Vol. 1 No. 3; December 2010*. USA : Centre for Promoting Ideas.

Tarumanegara, Fahmi. 2013. *Strategi Keamanan Amerika Serikat di Tengah Peningkatan Kapabilitas Militer China 2002-2010*. Jakarta : Universitas Indoensia.

Watson, Adam. 2002. *International Realtions and The Practice of Hegemony. Notes for a Lecture Given at the CSD Encounter with Adam Watson. University of Westminster : 5 June 2002*.

Webb, Michael C. and Stephen D. Krasner. 1989. Hegemonic Stability Theory: An Empirical Assessment. *Review of International Studies, Vol. 15, No. 2, Special Issue on the Balance of Power (Apr., 1989)*.

C. Situs Internet Resmi dan Publikasi

Kamus Resmi Internasional : <http://dictionary.cambridge.org>

NATO : <http://www.nato.int>

Breeton Woods : <https://www.thebalance.com>

IMF : <https://www.imf.org>

World Bank Diakses : <http://www.worldbank.org>

Global Fire Power : <http://www.globalfirepower.com>

SIPRI : <https://www.sipri.org>

Persenjataan SIPRI : <http://armstrade.sipri.org>

Pemberitaan Persebaran Personel Militer : <http://www.businessinsider.com>

Pemberitaan *Statement* Presiden Tiongkok : <http://undergroundreporter.org>

Pemberitaan Penjualan Senjata Tiongkok : <http://dailycaller.com>

Pemberitaan Hubungan Tiongkok-Rusia : <https://www.rt.com>

Pemberitaan Data Bantuan Internasional : <https://www.washingtonpost.com>

Pemberitaan Data Bantuan Internasional Semua Negara : <https://www.forbes.com>

Pemberitaan Data Bantuan Internasional Tiongkok : <http://www.abc.net.au>

Pemberitaan Pidato Presiden Donald Trump : <https://www.donaldjtrump.com>

Pemberitaan Invasi AS ke Irak : <http://www.nytimes.com>

Pemberitaan Aksi Rusia-Irak : <https://www.theguardian.com>

Pemberitaan Informasi Resmi Jepang : <https://japantoday.com>

Pemberitaan Tiongkok-Rusia : <http://www.thehindu.com>

Pemberitaan Pidato Presiden Duterte : <https://www.reuters.com>

Pemberitaan Hubungan AS-Filipina : <http://time.com>

Pemberitaan Hubungan Tiongkok-Djibouti : <https://www.theatlantic.com>

Pemberitaan Persebaran Angkatan Militer AS : <https://www.vetfriends.com>

OECD : <http://www.oecd.org>

GP : <https://www.globalpolicy.org>

STATISTIKIAN : www.statistikian.com

APEC : <https://www.apec.org>

USAID : <https://www.usaid.gov>

USTR : <https://ustr.gov>

ASEAN : <http://asean.org>

UN PEACEKEEPING: <https://peacekeeping.un.org>

FAS : <https://fas.org>

AIDDATA Tiongkok : <http://aiddata.org> dan <http://inss.ndu.edu>

UNCTAD : unctad.org

AIIB : <https://www.aiib.org/>